

507
Januari
2023

KOMUNIKASI

Mendewasakan Iman



Gereja Katolik Ramah Anak

Psikologi:

Nilai Akademik VS
Nilai Kehidupan

Bersama Uskup:

Gereja Ramah Anak sebagai
Rumah Anak



UNIVERSITAS
KATOLIK
PARAHYANGAN

PROGRAM D3 & SARJANA

Program Studi

Akreditasi

Fakultas Ekonomi

DIII Manajemen Perusahaan	B
Ekonomi Pembangunan	Unggul
Manajemen	A
Akuntansi	A

Fakultas Hukum

Hukum	A
-------	---

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Administrasi Publik	A
Administrasi Bisnis	Unggul
Hubungan Internasional	A

Fakultas Teknik

Teknik Sipil	Unggul
Arsitektur	Unggul

Fakultas Filsafat

Filsafat	Unggul
----------	--------

Fakultas Teknologi Industri

Teknik Industri	Unggul
Teknik Kimia	Unggul
Teknik Elektro	Baik Sekali

Fakultas Teknologi Informasi dan Sains

Matematika	Unggul
Fisika	Unggul
Informatika	Baik Sekali

PROGRAM MAGISTER

Program Studi

Akreditasi

Magister Manajemen	B
Magister Hukum	B
Magister Ilmu Sosial	B
Magister Teknik Sipil	Unggul
Magister Arsitektur	A
Magister Filsafat Keilahian	B
Magister Teknik Industri	Baik Sekali
Magister Teknik Kimia	Baik Sekali
Magister Hubungan Internasional	B
Magister Administrasi Bisnis	B

**MENJADI JAWABAN
DUNIA MASA DEPAN**

#disinisekarang

Pendaftaran Online

pmb.unpar.ac.id

PROGRAM DOKTOR

Program Studi

Akreditasi

Doktor Ekonomi	B
Doktor Hukum	Baik Sekali
Doktor Teknik Sipil	Baik Sekali
Doktor Arsitektur	B

PROGRAM PROFESI

Program Studi Program Profesi Insinyur

Informasi tentang PMB

dapat menghubungi kontak berikut :

- ☎ (022) 2042004
- 📞 +62 815 7010 000 (Chat Only)
- ✉ admissi@unpar.ac.id
- 📺 UNPAR OFFICIAL
- 📷 @unparofficial
- 🗣 @unpar



UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

Jalan Ciumbuleuit No.94, Bandung

Jawa Barat, Indonesia - 40141

www.unpar.ac.id



Wajah KOMUNIKASI



Foto : Misa Perayaan Hari Anak Misioner
Dekanat Bandung Barat di Gereja St. Ignatius,
Cimahi, Minggu 8 Januari 2023



Turut Berdukacita
atas berpulangnya

RP. Rutten Antoon Hubert Leonard, OSC
11 Desember 2022

RALAT

Edisi 508 - Desember 2022
Rubrik Warta Utama, halaman 5, nama penulis tertulis
Fr. Adrian Purnama, OSC.
seharusnya
Fr. Florens Prasetyo Ade Kurniawan Kaha

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 19 Bersama Uskup
- 21 Budaya
- 23 Kitab Suci
- 25 Inspirasi
- 26 Seputar Gereja
- 44 Homili
- 48 Warta Kuria
- 52 Warta Dunia
- 54 Psikologi
- 57 Katekese
- 62 Komcil

**Pengganti
Ongkos Cetak
Rp 15.000,00**

Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.

Formulir Berlangganan

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.
Bagian Pelanggan
Majalah KOMUNIKASI
Jl. Moh. Ramdhan No. 18
Bandung
Telp. 022 - 42826277

Nama : _____
Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
Alamat : _____
Telepon : _____
No. HP : _____
e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:

- Tunai
 Transfer ke rekening
a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**
7771887833
BCA KCU DAGO Bandung

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
1/4 hal. Hitam Putih
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
1/2 hal. Hitam Putih
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
1 hal. Hitam Putih
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
1/4 hal. Berwarna
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
1/2 hal. Berwarna
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000
1 hal. Berwarna
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
Telp. 022 42826277; 087758488548

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

Menuju Gereja Katolik yang Ramah Anak

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC

ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr. Joshua Febri Armando, OSC

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,
Fr. Marchelino Joshua,
Veronika Nius Krisdianti, Arif Budi Kristanto
Fr. Adrian Purnama, OSC.

TATA USAHA

Herman 087758488548

KONTRIBUTOR

Martinus Ifan, Suharyanti Lidwina, Anastasia,
Bobby Suryo, Ignatius Yunanto

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 087758488548

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.
Telp. 022 42826277; 087758488548

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998

Pemenuhan hak anak dapat terwujud dengan adanya sinergi antara Pemerintah dan Lembaga Agama (Gereja Katolik). Gereja mengemban panggilan Perlindungan Hak Anak (PHA) dan Pemerintah (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia) berkewajiban menjalankan PHA.

Gereja Katolik menjadi rahmat bagi Anak-Anak dalam menjalankan Misi Yesus Kristus seperti dikutip dalam Injil Matius “Biarkan anak-anak datang pada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka.” (Mat 19:14). Komitmen ini menjadi Panggilan dan Perutusan Gereja dalam mewujudkan PHA.

Pemerintah mengajak masyarakat berperan dalam Perlindungan Anak, seperti tertuang dalam Undang-Undang No. 35/2014 tentang Perlindungan Anak, Pasal 72. Peran aktif masyarakat baik perseorangan maupun kelompok melakukan sosialisasi dan edukasi peraturan dan perundangan hak anak, memberikan masukan dalam kebijakan perlindungan anak, serta melaporkan kepada pihak yang berwenang terkait pelanggaran hak anak.

Menurut Harla Octara, strategi dalam mewujudkan Gereja Katolik Ramah Anak (GKRA) perlu dilakukan dalam berbagai cara: mengenali anak, partisipasi anak, sesuai kapasitas anak, protokol perlindungan dan perlindungan anak. Dalam hal ini, gereja tidak harus membangun fasilitas baru, melainkan fokus pada fungsi / kualitas menjadi ramah anak. Untuk itu, perlu perubahan paradigma, perilaku dan keterampilan kepekaan sebagai dukungan psikologis awal.

Menurut Pastor Nur Widi, GKRA merupakan hal yang penting dan mendesak karena berangkat dari kasus (permasalahan) yang mengajak Gereja menjadi terpanggil akan tugas perutusan dengan menunjukkan komitmen dan keseriusan Gereja terhadap pemenuhan hak dan perlindungan anak, serta berpartisipasi aktif pada IDOLA, serta kondisi darurat anak. GKRA mewujudkan pemenuhan hak anak di gereja paroki / stasi agar menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi tumbuh kembang anak dengan menjamin terpenuhinya hak-hak anak.

Mgr. Antonius berharap agar GKRA sebagai rumah anak untuk semakin bertumbuh imannya hingga semakin banyak anak yang sukarela dan sukacita pergi ke gereja dan mengajak orang tuanya untuk perayaan Ekaristi. Banyak tantangan yang akan dihadapi untuk memenuhi hal tersebut, namun perlu usaha dan kerja sama banyak pihak untuk mencapainya.***

Redaksi Komunikasi

Sosialisasi Program Gereja Katolik Ramah (Rahmat) Anak

*RD. Markus Nur Widipranoto**

GEREJA Katolik Ramah Anak merupakan program bersama yang diinisiasi oleh Pemerintah melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia dengan program Rumah Ibadah Ramah Anak (RIRA). Pada awalnya Katolik dan Kristen Protestan akan dibuat satu pedoman tetapi karena banyak istilah berbeda yang dipakai serta secara struktur tata organisasinya juga terdapat perbedaan maka Gereja Katolik sebagai agama yang diakui oleh negara dan dilindungi oleh undang-undang maka saya saat diundang untuk berdiskusi untuk penyusunan pedoman, meminta pemerintah membuat pedoman sendiri untuk Gereja Katolik, walaupun seringkali Katolik dan Kristen Protestan disamakan karena kekurangtahuan akan perbedaan yang ada.

Yang Pertama adalah Mengubah Perspektif

Gereja Katolik hadir tidak hanya ramah tetapi menjadi rahmat bagi anak. Yang pertama-tama harus dilakukan adalah menyadari bahwa gereja Katolik cukup lambat merespon tentang hal ini, kita kerap kali merasa resistensi, adanya penolakan bahkan pada tingkat hirarki Gereja dengan alasan *memang gereja belum ramah anak? Kan sudah disediakan berbagai fasilitas seperti SEKAMI, sekolah minggu*. Karena itu yang pertama harus dilakukan adalah mengubah *mindset*, merubah *perspektif*, mengubah gaya berpikir bahwa apa yang selama ini dilakukan sudah ramah, memang pada praktiknya sudah ada keramahan tetapi kita tidak bisa menutup mata bahwa masih banyak hal yang tidak ramah anak, sebagai contoh tempat air suci saat dibuat



tidak memikirkan anak-anak sehingga tidak dapat dijangkau oleh anak, bangku dengan tempat berlutut tidak dibuat dapat dipakai oleh anak-anak.

Saat ini keberadaan serta hak anak-anak seolah-olah hendak disingkirkan dengan menempatkan mereka di kelas-kelas saat perayaan ekaristi berlangsung padahal sebagai orang Katolik, termasuk di dalamnya anak-anak yang sudah dibaptis, datang ke gereja di hari Minggu seharusnya untuk mengikuti perayaan Ekaristi tetapi dengan alasan nanti anak-anak rame, lari-lari, mengganggu ketenangan umat lain maka mereka ditempatkan di kelas-kelas, padahal yang namanya anak kecil ya seperti itu, justru bila diam biasanya pertanda anak sakit. Hal ini merupakan salah satu contoh hal yang tidak ramah anak.

Menuju IDOLA 2030

Program Gereja Katolik Ramah Anak merupakan salah satu program pemerintah yang diinisiasi oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak untuk mensukseskan program IDOLA (Indonesia Layak Anak) di tahun 2030. Program pemerintah ini ditindaklanjuti oleh pemerintah daerah dalam program Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA), salah satu unsur penilai kabupaten/kota/provinsi disebut layak anak bila rumah ibadahnya layak/ramah anak. Karena itu pemerintah daerah gencar mendorong terwujudnya rumah ibadah ramah anak.

Program rumah ibadah ramah anak ini bukanlah proyek atau karya personal atau satu

INOVASI

MENUJU BANDUNG KOTA LAYAK ANAK



Forum Anak Kota Bandung
yang dilibatkan dalam perencanaan pembangunan.



Menerbitkan
Akta Kelahiran dan Kartu Identitas Anak
dengan jemput bola.



Ojek Makanan Balita (Omaba)
untuk penderita gizi buruk.



Monitoring kesehatan anak dengan
e-Posyandu.



Memperbanyak
tempat bermain anak di ruang publik.



Magrib Mengaji dan pendidikan ahlak.

HUMAS

kelompok tetapi adalah kerja bersama dimana ada Gereja yang bekerja sama dengan pemerintah, dengan adanya sosialisasi diharapkan para pendamping yang sudah lebih dahulu mengetahui dapat menjadi penggerak bersama Pastor dan Dewan Paroki untuk bersama mengupayakan Gereja Katolik ramah anak

Ruang Lingkup Pedoman

Pedoman Gereja Katolik ramah anak yang disusun oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (**KPPPA**) deputi Pemenuhan Hak Anak (**PHA**) tidak mencakup gereja secara keseluruhan tetapi terbatas pada gedung gereja rumah ibadah dan kompleks lingkungannya (aula, pastoran, parkir, taman), belum menyangkut panti asuhan, pendidikan dan lembaga gerejawi lainnya. Bila pemenuhan hak anak terpenuhi diharapkan sisi perlindungannya juga sudah terpenuhi.

Secara eksternal gereja Katolik, hak anak dilindungi melalui adanya Konvensi Hak Anak dan undang-undang tentang hak anak sedangkan dari internal Gereja Katolik sendiri, Paus Fransiskus sudah menyerukan untuk memperhatikan hal ini, secara konkret, setiap tahun dari Roma akan memberikan subsidi untuk kegiatan SEKAMI, salah satu

persyaratan mendapatkan subsidi adalah apakah Keuskupan yang meminta sudah mempunyai kebijakan perlindungan anak, bila belum apakah sudah ada pemikiran, rencana dan program perlindungan anak, bila keduanya belum maka subsidi tidak akan diberikan.

Dasar Kitab Suci Gereja Katolik Ramah (Rahmat) Anak

Salah satu fondasi dasar yang menguatkan bahwa Gereja seharusnya mendukung Pemenuhan Hak Anak di Gereja terdapat pada perkataan Yesus sendiri dalam teks Kitab Suci yang menampilkan bahwa Gereja Ramah terhadap Anak, bahwa Gereja menjadi rahmat bagi anak, hal tersebut tercermin pada tindakan Yesus yang tertulis pada :

1. Matius 19:14 “biarkan anak-anak datang pada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka,”
2. Matius 18:5 “barangsiapa menyambut anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku”
3. Matius 18:6 : “barangsiapa menyesatkan salah satu anak-anak ini lebih baik lehernya diikat batu kilangan dan ditenggelamkan”

Refleksi yang dapat dilakukan apakah tindakan tidak memperbolehkan anak mengikuti perayaan Ekaristi dengan alasan mengganggu dapat dijadikan pembenaran padahal menurut ajaran Gereja, Ekaristi merupakan sumber dan puncak hidup Kristiani, sakramen yang paling puncak dari ketujuh sakramen. Bila anak ketika kecil dijauhkan dari perayaan Ekaristi dan ketika remaja/dewasa jangan salahkan mereka bila tidak mau ke gereja. Tidak pernah dilatih untuk merasakan indahnya mengikuti Ekaristi

Salah satu alternatif solusi yang dapat dilakukan adalah saat ibadat sabda anak-anak dapat dilakukan di kelas/ruang tersendiri tetapi saat doa umat, perarakan persembahan anak bergabung dengan umat lain di samping altar,

didampingi untuk belajar tenang, diajarkan menanggapi liturgi. Dapat juga diadakan misa khusus anak-anak termasuk petugasnya, diumumkan kepada umat lain agar mengerti.

Program Gereja Katolik Ramah Anak bukan berarti selama ini Gereja Katolik belum ramah anak tetapi agar hal ini diterima secara serius, menjadi komitmen untuk mewujudkan panggilan dan perutusan Gereja untuk mewujudkan Pemenuhan Hak Anak (PHA) pada Gereja Katolik Ramah (Rahmat) Anak sesuai tindakan Yesus sendiri kepada anak-anak.

Dasar Ajaran Gereja

“Maria menduduki tempat paling luhur sesudah Kristus dan paling dekat dengan kita” (*Lumen Gentium* 54), Gereja Katolik menerima Maria dengan penuh kasih sayang sebagai bundanya yang tercinta (LG53), Bunda Maria memperhatikan, membantu, membela dan melindungi umat manusia dari mara bahaya dan kesukaran hidup (LG62), Maria Bunda Allah menjadi pola Gereja Katolik (LG63), Gereja menjadi ibu bagi umat beriman, putra-putrinya yang dikandung dari Roh Kudus dan lahir dari Allah (LG64)

Figur ibu dalam Gereja begitu kuat di dalam gereja Katolik, hal tersebut tampak dalam diri Maria, Gereja sendiri menyebut dirinya sebagai Bunda Gereja. Pada dokumen-dokumen Gereja, kata Gereja dalam bahasa Inggris menggunakan kata ganti *She* yang menunjukkan kata ganti perempuan, hal tersebut yang menunjukkan kodrat gereja sebagai ibu, maka hubungan gereja dengan anak-anak harus dekat, melindungi seperti kedekatan seorang ibu dan anak.

Gereja bukan hanya sebagai figur ibu tetapi juga figur teladan Bapa pada diri Santo Yosef. Teladan Santo Yosef yang menerima segala peristiwa, taat pada setiap keadaan, lembut dan penuh kasih, berani dan tegar menghadapi segala kesulitan, siap memberikan diri untuk melayani seluruh rencana keselamatan, bekerja dengan jujur untuk menghidupi keluarganya dan tidak menonjolkan diri tetapi memantulkan sifat Allah.

Perwujudan Gereja Katolik Ramah Anak penting dan mendesak untuk dilakukan, bukan berangkat dari masalah atau kasus tetapi pertama-tama merupakan panggilan atau perutusan Tuhan, menunjukkan komitmen gereja terhadap anak-anak, sebagai bentuk partisipasi aktif gereja dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan turut serta aktif dalam program IDOLA serta gereja tidak menutup mata pada keadaan darurat anak, di mana banyak praktik ketidakramahan terhadap anak terjadi.

Komitmen Tuhan Yesus terhadap anak-anak menjadi komitmen Gereja, yang dinyatakan dengan Gereja Katolik Ramah Anak (GKRA). Salah satu perwujudan GKRA adalah pemenuhan hak anak di rumah ibadah atau gereja Paroki/Stasi. Demi akuntabilitas institusional dan pelayanan serta dengan tetap mengindahkan asas-asas dan kaidah-kaidah tentang rumah ibadah gereja, Gereja Katolik berupaya menghadirkan gereja paroki sebagai rumah ibadah yang aman dan nyaman bagi tumbuh kembang anak dengan menjamin terpenuhinya hak-hak anak melalui berbagai kegiatan positif, inovatif, dan kreatif yang terintegrasi dengan kegiatan-kegiatan Gereja.

Gereja mempunyai Peran Strategis Gereja dalam PHA karena :

- Anak-anak selalu ada bersama dan dalam Gereja dengan jumlah cukup besar di Gereja maupun di lingkungan.
- Gereja sebagai “Ibu” bagi umat beriman, figur ibu sangat kuat dalam Gereja Katolik (bdk. Bunda Maria) dan figur “Bapa” juga amat kuat dalam Gereja Katolik (bdk. Santo Yosef), Gereja seperti sepasang lengan sayap yang memeluk memberi rasa hangat & aman bagi anak-anaknya
- Gereja sebagai “rumah ke-2” bagi anak, menjadi ajang berkiprah dan berkreasi anak untuk tumbuh kembang anak
- Gereja berperan besar membentuk karakter anak
- Gereja berperan besar membentuk identitas anak termasuk mendapat surat baptis sebagai hak anak

- Gereja melalui SERIKAT KEPAUSAN ANAK MISIONER mempunyai SEKAMI menggantikan kata BIAK/PIA sebagai gerakan bersama yang bertujuan menciptakan gerakan anak-anak Kristiani yang bersedia membantu anak-anak lain “*Children helping children*” dengan 2D2K (Doa, Derma, Kurban, Kesaksian). Selain itu SEKAMI mendorong dan memfasilitasi pemenuhan hak tumbuh kembang anak dengan menyiapkan animator misioner yang akan mendampingi anak-anak menuju kesadaran misioner yang lebih matang, dalam kerja sama dengan keluarga-keluarga, paroki-paroki dan sekolah-sekolah. Gereja menetapkan Hari Anak Misioner Sedunia, yang dirayakan bersamaan dengan Hari Raya Penampakan Tuhan.

Upaya-upaya PHA dalam Gereja

Upaya-upaya PHA dalam Gereja sudah ada karena itu dalam hal tertentu gereja sudah ramah anak, sebagai contoh sudah adanya :

- Adanya pendampingan iman anak yang reguler, konsisten, kreatif dengan modul, aplikasi “Digi SEKAMI”, dan silabus kalendarium liturgi
- Adanya pemenuhan hak identitas (baptis, ekaristi, krisma, dsb) dengan pembinaan intensif
- Adanya ajang keterlibatan anak untuk bertumbuh kembang baik dalam hal spiritual (misdinar, kelompok devosi, retreat, rekoleksi) maupun talenta (olah seni, musik, dan olah raga) di gereja
- Adanya edukasi & layanan konsultasi keluarga/anak, kesadaran & penguatan gizi & pangan sehat
- Adanya pembinaan dan pelatihan bagi tenaga pastoral atau pendamping iman anak
- Adanya kursus persiapan perkawinan atau membangun keluarga dengan topik tanggung jawab orang tua terhadap anak

Perinsip Gereja Katolik Ramah Anak (GKRA)

- a. Mengasihi tanpa diskriminasi dan tanpa

syarat.

- b. Mengutamakan kepentingan terbaik bagi anak.
- c. Mengelola pelayanan anak dengan perspektif anak.
- d. Memberikan ruang seluas-luasnya bagi anak agar dapat berpartisipasi aktif, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait anak-anak.
- e. Menjamin, memenuhi, dan melindungi hak-hak anak, antara lain: hak hidup, hak tumbuh kembang, hak partisipasi, hak perlindungan.
- f. Mendampingi, mendengarkan, dan menanggapi kepentingan anak.
- g. Mengelola GKRA secara baik, kredibel, dan akuntabel.

Nilai GKRA

- a. Nilai-nilai Injili, yaitu iman, harapan, dan kasih.
- b. Nilai-nilai Pancasila, yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah dan gotong royong, serta keadilan.
- c. Nilai-nilai kebinekaan, yaitu toleransi, saling menghargai, dan menyikapi perbedaan dengan positif, konstruktif.
- d. Cinta lingkungan hidup

Unsur-unsur PHA dalam Gereja

Panduan unsur-unsur yang harus dipenuhi untuk mewujudkan Gereja Katolik Ramah Anak adalah sebagai berikut :

1. Kebijakan GKRA yang meliputi :
 - a. Komitmen tertulis dalam bentuk kode etik perlindungan dan pemenuhan hak anak untuk mencegah kekerasan terhadap anak.
 - b. Larangan terhadap terjadinya tindak kekerasan, eksploitasi, dan diskriminasi anak.
 - c. Sistem, mekanisme, dan infrastruktur pengaduan, penanganan kasus, dan pemulihan korban.
 - d. Mekanisme seleksi penglibatan orang dewasa yang akan berkegiatan dengan anak.
 - e. Mekanisme peningkatan kapasitas

wawasan dan ketrampilan tentang perlindungan dan pemenuhan hak anak

- f. Anggaran untuk pelayanan anak
- g. Berbagai upaya untuk menjamin pelaksanaan Kebijakan GKRA
2. Adanya Tim Pelaksana GKRA yang bertugas :
 - a. Mengidentifikasi potensi yang dimiliki oleh Gereja setempat untuk mewujudkan GKRA.
 - b. Menyusun & melaksanakan perencanaan, pengembangan, dan penguatan GKRA.
 - c. Mengoordinasikan berbagai upaya pengembangan GKRA.
 - d. Melakukan sosialisasi & advokasi pentingnya GKRA.
 - e. Melakukan pemantauan, evaluasi, asesmen, dan pelaporan GKRA.
 - f. Mendorong tersedianya SDM GKRA.
 - g. Memastikan adanya pelayanan Konsultasi Anak.
3. Sarana dan Prasarana ramah Anak harus memenuhi 4 aspek yaitu :
 1. Kesehatan
 2. Keamanan dan keselamatan
 3. Kenyamanan
 4. Kemudahan
4. Program kegiatan yang berperspektif anak terbagi menjadi 5 kluster :
 1. Hak sipil dan kebebasan
 2. Perlindungan khusus
 3. Keluarga dan pengasuhan alternatif
 4. Pendidikan, pemanfaatan waktu luang dan kegiatan budaya
 5. Kesehatan dasar dan kesejahteraan
5. Jejaring dan kemitraan GKRA yang terbagi menjadi 5 kelompok mitra, yaitu :
 1. Lembaga pemerintah
 2. Lembaga Non-pemerintah/Lembaga



- Masyarakat
3. Lembaga adat
4. Dunia usaha dan media
5. Antar Gereja, paroki
6. Tahap-tahapan yang dilakukan :
 1. Tahap MAU : Sosialisasi dan deklarasi tentang urgensi pemenuhan hak anak oleh pemda dan/atau Keuskupan/Paroki
 2. Tahap MAMPU : Pembentukan dengan melakukan lokakarya GKRA, membentuk tim pelaksana, menyusun KPA dan melibatkan partisipasi forum anak
 3. Tahap MAJU : Tahap Pengembangan dengan dilakukan penguatan untuk mencapai pemenuhan 5 unsur GKRA. Pemerintah berperan sebagai media advokasi, pelatihan/bimbingan teknis dan fasilitator.
 4. Tahap REPLIKASI : tahap mentoring bagi gereja Katolik yang lain, dimana pemerintah berperan sebagai media advokasi, pelatihan/bimbingan teknis dan fasilitator serta sebagai pemberi apresiasi.***

* Direktur Nasional Karya Kepausan Indonesia - Sekretaris Komisi Karya Misioner KWI

Menyamakan Persepsi Mengenai Gereja yang Ramah Anak

*Dr. Harla Octarra, M.Sc.**

LATAR Belakang Program Rumah Ibadah Ramah Anak

Amanat UU Perlindungan Anak pasal 72 tentang peran serta masyarakat dalam upaya perlindungan anak dimana rumah ibadah (umat) adalah bagian dari masyarakat menjadi salah satu latar belakang dilaksanakannya program Gereja Ramah Anak (GRA) yang merupakan bagian dari program Rumah Ibadah Ramah Anak. Selain melaksanakan amanat undang-undang, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia ingin meningkatkan keterlibatan lembaga agama dalam upaya perlindungan anak, karena selama ini rumah ibadah yang dirasa belum tersentuh program ini padahal rumah ibadah memiliki andil yang besar dalam upaya pemenuhan hak anak.

Pemerintah juga ingin melibatkan Rumah ibadah untuk turut menyediakan tempat dalam pemanfaatan waktu luang kearah positif inovatif kreatif sekaligus menanamkan pendidikan karakter dan mendekatkan anak dengan agamanya.

Berbagai dialog dengan berbagai pihak termasuk tokoh agama dilakukan agar di 2045 saat Indonesia Emas ide Indonesia Layak Anak dapat diwujudkan dengan visi bersama anak dan orang dewasa.

Sudut Pandang Hukum dan Tugas Perkembangan

Dari sudut pandang hukum, menurut UU Perlindungan Anak no. 35 tahun 2014, Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Anak sebagai pemangku hak (*rights holder*), artinya ia berhak (*entitled*) atas apa yang menjadi kewajiban negara dalam menghormati, melindungi, dan memenuhi hak anak yang salah satunya diwujudkan dengan adanya undang-undang Perlindungan Anak.



Sebagai pemangku hak, anak merupakan individu dan bagian dari keluarga dan masyarakat. Sebagai individu, anak punya hak tetapi juga merupakan bagian dari masyarakat, bagian dari gereja. Hak dan tanggung jawab anak harus dilihat dari peran dan tanggungjawabnya sebagai bagian dari keluarga dan masyarakat serta sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya karena perkembangan setiap anak berbeda-beda.

Sebagai pemangku hak, anak juga harus diingatkan untuk bertanggungjawab untuk menghormati hak orang lain (*3Rs = Rights and Responsibility to Respect other People's rights*). Hak anak dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu hak partisipasi, hak hidup, tumbuh kembang dan perlindungan. Secara universal hak semua anak sama yang membedakan adalah kebutuhannya, tergantung masa perkembangan, gender (jenis kelamin dan fungsi sosial yang berbeda tergantung budaya) serta kekhususan yang dimiliki (misalnya, anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendamping bila bersekolah di sekolah biasa).

Sekali lagi, semua anak memiliki hak yang sama. Yang berbeda adalah kebutuhan-kebutuhan yang perlu dipenuhi sesuai situasi dan kondisi mereka untuk hidup dan tumbuh kembang yang memaksimalkan potensi mereka.

Hak seorang anak tidak terpisahkan, artinya semua hak sama penting dan saling terkait, tidak ada satu hak pun dapat dinikmati sepenuhnya tanpa pengakuan atas hak lainnya. Sebagai

contoh anak yang orangtuanya dalam proses bercerai seharusnya ditanyakan pendapat anak karena hal tersebut akan berdampak pada anak dan itu merupakan tanggung jawab orangtua.

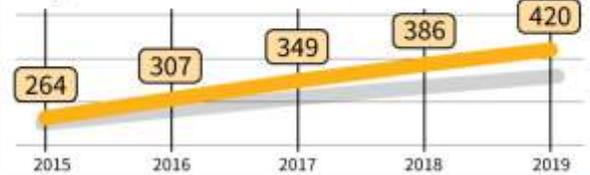
Aktor pemenuhan hak anak

Dari perspektif hak dengan anak sebagai pemangku hak dan negara sebagai pemangku kewajiban maka orangtua, pengasuh termasuk pembina sekolah minggu ketika anak ditiptikan disebut pemangku tanggung jawab bersama LSM dan lembaga masyarakat sipil di tingkat nasional maupun internasional disebut sebagai *non-state responsibility holders* yang diatur dalam konvensi hak anak yang merupakan dasar dari UU Perlindungan anak di Indonesia. Pasal 72 UU Perlindungan Anak 35/2014 mengatur peran serta masyarakat dalam perlindungan anak. Saat anak masih bayi maka yang berlaku sebagai pemangku tanggung jawab adalah orangtua, semakin anak dewasa maka yang berlaku sebagai pemangku tanggung jawab bertambah, sebagai contoh saat anak berkegiatan di sekolah minggu maka pembina berlaku sebagai pemangku tanggung jawab.

Dalam pasal 72 disebutkan peran masyarakat secara perorangan maupun kelompok dalam perlindungan anak mencakup:

1. Melakukan sosialisasi dan edukasi tentang hak dan peraturan perundangan tentang anak
2. Memberikan masukan bagi perumusan kebijakan terkait perlindungan anak dari berbagai pihak
3. Melaporkan pada pihak berwenang jika terjadi pelanggaran hak anak, jangan menunggu terjadi sesuatu hal buruk
4. Berperan aktif dalam rehabilitasi (pemulihan) dan reintegrasi sosial (proses kembali ke masyarakat) anak
5. Memantau, mengawasi dan ikut bertanggungjawab terhadap perlindungan anak dengan membangun dan melatih kepekaan yang dapat dilakukan dengan melihat pemetaan tugas perkembangan dan tantangan yang berbeda-beda di tiap tempat.
6. Menciptakan suasana sarana dan prasarana

Jumlah Kota/Kabupaten Layak Anak di Indonesia



Indikator Kota/Kabupaten Layak Anak

- Kelembagaan
- Hak Sipil & Kebebasan
- Lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif
- Kesehatan dasar dan kesejahteraan
- Pendidikan, pemanfaatan waktu luang, & kegiatan budaya
- Perlindungan khusus



Sumber: Forum Nasional Pembudayaan Perencanaan dan Perlindungan Anak IV
Riset MI NRG/ Gabus (KASOM)

MEDIA
INDONESIA
www.media-indonesia.com

yang kondusif untuk tumbuh dan kembang anak

7. Berperan aktif menghilangkan pelabelan negatif
8. Memberikan ruang untuk partisipasi dan berpendapat bagi anak

Menuju Gereja Katolik Ramah Anak

Kondisi yang disebut ramah anak secara kontekstual dapat berbeda di setiap tempat/paroki tergantung penerjemahan, pemaknaan situasi yang disebut ramah anak.

Empat prinsip dasar dari perwujudan Gereja Katolik ramah anak :

1. Mengenali anak : membuat anak ada (*visible*), kelihatan dalam kehidupan menggereja, anak disapa dari mimbar agar umat lain memiliki kesadaran akan kehadiran anak, dalam tata ibadah bila memungkinkan memasukkan gambar/karya anak dalam buku tata perayaan misalnya pada sampul, karya anak ditampilkan/dipajang di dinding.
2. Partisipasi anak dengan melibatkan anak di gereja secara aktif dalam kegiatan untuk dirinya dan umat lain, terlibat mulai dari merancang, melaksanakan sampai dengan evaluasi (ditanyakan pendapat, keinginan

serta solusi bersama).

3. Sarana dan prasarana ibadat dan pembinaan disesuaikan dengan kapasitas perkembangan dan kebutuhan anak. Sebagai contoh apakah visualisasi ibadat Jalan Salib sudah selevel dengan tinggi anak saat digunakan pada Jalan Salib anak, membuat kegiatan sesuai tingkat perkembangan dan kapasitas anak dengan mempertimbangkan kapasitas dan tantangannya. Memastikan gereja menjadi ruang yang aman bagi anak mulai dari fisik gereja serta sikap orang dewasa di sekitar anak, memberikan fasilitas yang sesuai, tidak harus membangun fasilitas baru tetapi dapat difokuskan kepada peningkatan fungsi/kualitas hal-hal yang sudah ada menjadi ramah anak seperti ruangan yang aman bagi anak (contoh : pada ruangan untuk anak apakah sudut meja yang dibuat tidak lancip/tajam, pintu yang ada dapat dibuka sendiri dengan mudah oleh anak), fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan anak (contoh : menambahkan tumpuan di bawah wastafel agar tingginya terjangkau anak untuk cuci tangan sendiri),
4. Membuat dan menerapkan protokol perlindungan anak yang sesuai dengan paroki atau daerah masing-masing sesuai dengan kearifan lokal. Protokol yang dibuat harus disosialisasikan, digaungkan mulai dari Altar dan diterapkan agar terbentuk komitmen bersama serta persamaan persepsi yang terwujud dalam gerak bersama mewujudkan Gereja Katolik ramah anak. Membuat kebijakan yang melindungi dan berpihak pada anak, membuat program kegiatan yang melibatkan anak secara aktif dimulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi, melakukan perubahan paradigma. PR terbesar dalam upaya mewujudkan Gereja Katolik ramah anak adalah bagaimana membuat sinkronisasi antara apa yang diajarkan di Bina Iman Anak dengan keseharian peribadatan (liturgi).

dipenuhi kebutuhannya dari sudut pandang orang dewasa menjadi fokus pada proses agar anak menjadi berdaya dan mendapat pengakuan haknya.

2. Perubahan perilaku dari yang sifatnya instruksi/satu arah menjadi dialog, anak diajak berbicara secara partisipatif, merubah konsep penyampaian sebagai narasumber menjadi fasilitator membantu untuk menemukan pembelajaran dari sesuatu yang anak pelajari
3. Melatih kepekaan, membuka diri untuk dapat mengidentifikasi perubahan perilaku, gerak-gerik. Salah satu teknik sederhana adalah dukungan psikologis awal sebagai P3K, pertolongan awal dengan menggunakan 3L (*Look, Listen, Link*), memberi perhatian, mendengarkan sebagai bentuk perhatian dengan menanyakan hal umum agar ada kelegaan awal, serta menghubungkan (*link*) dengan pihak lain yang lebih kompeten seperti psikolog, suster, pastor.

Gereja ramah anak bukan saja gereja tanpa kekerasan tetapi bagaimana memastikan gereja menjadi tempat yang aman dan nyaman dimana mereka didengarkan pendapatnya, merasa didukung untuk dapat bertanya, curhat agar merasa lebih baik, dan dapat berkreasi serta berkontribusi dalam kehidupan menggereja sebagai bagian dari umat.***

** Konsultan dan tenaga ahli di bidang Perlindungan Anak di Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, Saat ini membantu Bappenas dalam penyusunan background study untuk bidang perlindungan anak rencana pembangunan jangka menengah 2025-2029 dan jangka panjang 2025-2045*

Bagaimana (HOW) hal yang dapat ditempuh untuk mewujudkan Gereja Kristen ramah anak :

1. Perubahan paradigma, merubah fokus anak sebagai objek dimana anak

Gereja Ramah Anak : Membina Sikap Empati

SETELAH mendengar pemaparan dan program gereja tentang Gereja Ramah Anak yang disampaikan RD. Markus Nurwidi Pranoto, dan Dr. Harla Octarra, M.Sc., konsultan dan tenaga ahli di bidang Perlindungan Anak di Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (4/12/2022), apa yang kemudian akan dilakukan oleh Keuskupan Bandung melalui Komisi KKI-KKM? Menurut Kristofora Wiwi, tim Komisi KKI-KKM, Gereja Ramah Anak ini diterjemahkan bukan sebagai program atau fokus pastoral yang sementara atau bersifat temporal dengan waktu dimulai dan waktu selesai, tetapi merupakan program yang berkepanjangan, kontinu dan terus menerus bahkan sangat pelan-pelan. Oleh karena itu terdekat yang harus dilihat dan dibekali adalah para pendamping, guru-guru atau bagian pewartaan yang berhadapan langsung dengan anak-anak. Para pendamping inilah yang pertama-tama harus memahami konsep gereja ramah anak, sehingga bisa membawa dan mendekatkan anak pada gereja, baik dalam tata cara liturgi maupun pewartaannya.

Anak-anak juga diundang

Dalam konsep Gereja Ramah Anak ini fokusnya adalah bagaimana anak-anak terlibat atau bagaimana melibatkan anak-anak di gereja baik sebagai peserta atau bahkan sebagai pelaku-pelaku. Keprihatinan yang terjadi sekarang, tidak sedikit paroki yang kurang memberi waktu dan kesempatan anak-anak untuk terlibat dalam liturgi/ekaristi, bahkan cenderung “melarang” anak untuk turut dalam misa, karena dikhawatirkan mereka akan mengganggu keberlangsungan dan



kekhususan misa. Di pihak lain, ada semacam anjuran sementara orangtua misa maka anak-anak sebaiknya dititipkan di pelajaran sekolah minggu saja. Di titik ini, muncul pertanyaan: sudahkah anak-anak mendapatkan kesempatan untuk merayakan ekaristi, atau malah dianggap sebagai pengganggu.

Maka selain para pendamping dan para guru tadi, para umat semua pun diajak untuk memiliki pemahaman bahkan empati akan keterlibatan anak dalam gereja, baik liturgi maupun pastoralnya. Bukan orang muda dan orang dewasa saja yang diundang dalam ekaristi, tetapi semua, termasuk anak-anak pun. Sikap terbuka dan usaha untuk memahami serta empati, kiranya menjadi refleksi dan tuntutan bagi seluruh jemaat gereja terhadap keberadaan anak-anak tersebut. Perlu diingat bersama bahwa anak-anak pun diundang datang kepada Yesus (berdoa, mengikuti perayaan ekaristi), "Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah." (Mrk. 10:15).

“Masih banyak terjadi sekarang, di dalam gereja saat perayaan ekaristi anak-anak ditempatkan di pojok atau paling belakang, ada tempat dengan tulisannya khusus buat anak-anak atau ibu yang membawa anak,” demikian Wiwi mencontohkan. Ia menilai bahwa sebenarnya secara kondisi kemampuan anak itu ada pada sisi visual, sehingga justru anak-anak ini hendaknya ditempatkan di bagian depan agar bisa melihat apa yang dilakukan imam dan petugas di altar. Atau misalnya hal lain, ketika seorang ibu membawa anaknya dan rewel saat ekaristi, maka umat lain langsung memberi sikap menghakimi, dikatakan mengganggu dan lain-lain. Jika yang terjadi demikian niscaya di minggu depannya anak itu tidak akan diikuti lagi dalam ekaristi. Penting untuk memberi *support* dan pemahaman kepada orang tua tersebut, misalnya meminta yang bersangkutan itu untuk keluar sebentar dan nanti masuk lagi. Jangan sampai justru membuat mereka itu malu dan jera untuk membawa anak-anak mereka ke gereja kembali.

Dalam misa-misa umum keprihatinan-keprihatinan tersebut tentu akan sering muncul, makanya perlu ada proses pemahaman dan keterbukaan bagi para pendamping, pengurus gereja, Pastor Paroki dan seluruh umat. Alternatif yang bisa ditempuh adalah dengan mengadakan misa khusus bagi anak secara temporal misalnya sebulan sekali atau dua minggu sekali. Menurut Wiwi saat ini di Keuskupan Bandung ini kurang dari lima puluh persen, bahkan sangat sedikit paroki-paroki yang secara rutin menyelenggarakan misa khusus anak. ”Jadi hendaknya bukan saat natal dan paskah saja diadakan ekaristi anak tetapi sebisa mungkin kontinyu dan lebih sering. Misa khusus anak ini merupakan jalan tengah yang bisa diupayakan untuk menjawab keprihatinan umat dan kebutuhan dasar anak untuk ada dan terlibat di Gereja,” harapnya.

Melibatkan anak-anak

Didampingi Loysa Lili, Sekertaris Komisi KKI-KKM, Wiwi sebagai Ketua Unit Sekami

mengungkapkan pula bahwa sebenarnya anak-anak terutama yang usia SD sangatlah senang jika mereka dilibatkan dalam kegiatan liturgi atau non liturgi. Misalnya mereka sangat senang ketika dilibatkan bernyanyi, putra altar atau bahkan petugas persembahan dan tata tertib sekalipun. Potensi atau minat anak-anak seperti ini perlu di akomodasi oleh Gereja, yang terpenting adalah Gereja atau umat dewasa memberi kesempatan, terlebih kepercayaan kepada anak-anak untuk dapat berada di gereja dan terlibat. Lili menekankan bahwa dengan adanya ketidaknyamanan dan gangguan yang ditimbulkan oleh anak-anak, justru inilah tugas para pendamping untuk setiap saat memberi pengarahannya dan pemahaman terhadap mereka. “Untuk mewujudkan Gereja Ramah Anak ini benar-benar bisa dimulai oleh para pendamping dengan hal-hal biasa dan kontinu. Jadi tidak perlu menunggu instruksi dari pastor paroki atau DPP dengan program pastoralnya. Para pendamping bisa bergerak sendiri,” tegasnya.

Lili -Wiwi, ibu dan anak yang sangat peduli terhadap pendampingan anak dan remaja ini merasa tak dapat membayangkan bagaimana kalau sejak anak-anak saja mereka tidak pernah, atau “dilarang” ada di Gereja; bagaimana kalau dewasa nanti yang tentu mereka akan juga jauh dari Gereja. Jika sekarang kita, umat dewasa ini melihat dan mengalami keprihatinan ini, diharapkan untuk bertoleransi dan memaklumi bahwa anak-anak ini sedang belajar memahami, sedang berproses menemukan imannya. “Janganlah kita bertanya atau menuntut, mengapa banyak kaum muda dan dewasa tidak aktif dalam kegiatan Gereja, ya karena sejak anak-anak pun mereka tidak dilibatkan dan berada di gereja.” tambah Lili.

Ajakan untuk berani berempati

Mendudukan anak-anak pada posisi sebagai warga Gereja yang sama dengan umat lain, menurut anggota tim KKI-KKM ini harus diadakan misa khusus anak di setiap paroki. Jika dipahami Ekaristi sebagai sumber dan

puncak iman katolik, maka bagi anak-anak juga demikian, sebagai awal dan puncak proses beriman mereka. Sementara itu bagi umat dewasa lain harus digemakan sikap untuk berani berempati ketika terjadi ketidaknyamanan oleh anak-anak dalam proses liturgi dan lain-lain. Semua diundang untuk mendekati anak-anak pada Gereja, baik dalam liturgi maupun pastoral, bukan justru memisahkan atau menghalang-halangi mereka.

Jika mau menyadari hasilnya, bagaimana Gereja melibatkan/ramah terhadap anak, itu hasilnya tidak dirasakan saat ini. Nanti ketika remaja dan dewasa, anak-anak yang terbiasa terlibat di Gereja ini akan dengan sendirinya terlibat dan memiliki kualitas hidup, iman dan karakter yang lebih baik. “Dalam konsep Gereja Ramah Anak harapannya adalah agar

anak-anak cinta dengan Gereja, cinta ekaristi, cinta dengan kegiatan-kegiatan, yang mana itu akan terbawa terus ketika anak menjadi dewasa nanti,” tegas Lili.

Jadi menanggapi konsep Gereja Ramah Anak ini Komisi KKI-KKM akan melakukan sosialisasi terus-menerus terhadap paroki-paroki. Gereja paroki diajak untuk memahami bersama konsepnya, sehingga secara otomatis akan mendekati ke arah Gereja Ramah Anak, baik dengan mempersiapkan secara fisik maupun usaha menyiapkan para pendamping. Pada prinsipnya umat dewasa dan Gereja pada umumnya diajak untuk menyadari dan membangun sikap empati terhadap anak-anak, serta menjadikan Gereja juga sebagai hunian anak-anak. ***

deBritto

Misa Anak-Anak Bukan Sekedar Program Tambahan

SEJAK paruh kedua tahun 2021, Paroki Santo Paulus - Moh. Toha rutin mengadakan misa anak. Misa tersebut dilaksanakan pada minggu keempat di setiap bulan. Meskipun disebut misa anak, umat yang hadir tidak hanya berasal dari kalangan anak-anak. Mereka yang sudah dewasa tetap diperbolehkan mengikuti misa, dan bahkan jumlahnya dapat melebihi jumlah umat yang masih anak-anak. Misa tersebut disebut sebagai misa anak karena pihak paroki hendak memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengalami perayaan Ekaristi sebagai sumber dan puncak iman kristiani. Pada misa tersebut, anak-anak pun ditempatkan pada bangku-bangku yang ada di barisan depan gedung gereja.

Pihak paroki menyadari bahwa anak-anak belum memiliki kesadaran yang cukup untuk bisa mengalami perayaan Ekaristi sebagai sumber dan puncak iman kristiani. Oleh karenanya, pengadaan misa anak-anak pertama-tama dimaksudkan agar anak-anak memiliki kebiasaan untuk mengikuti perayaan

Ekaristi secara teratur. Kebiasaan tersebut akan sangat membantu perkembangan iman anak kelak. Melalui pengadaan misa anak ini pula, pihak paroki menekankan bahwa mengikuti misa pada dasarnya adalah hak setiap orang beriman. Dengan demikian, anak-anak pun sebenarnya memiliki hak untuk mengikuti perayaan Ekaristi.

Pengadaan misa anak adalah salah satu langkah yang baik untuk mempromosikan Gereja yang ramah pada anak-anak. Di lain sisi, pengadaan misa anak perlu terus dievaluasi sehingga tidak menjadi program tambahan belaka. Pastor Paroki St. Paulus, RD. Paulus Tri Prasetijo, mengungkapkan bahwa salah satu tantangan untuk melanggengkan program misa anak adalah keterbatasan untuk memberikan pengajaran iman yang sesuai dengan konteks anak-anak. Dalam hal ini, Romo Tri – sapaan akrab – membahas tentang penyampaian homili yang efektif pada saat misa anak. ***

Fr. Marchelino Joshua

Gereja Ramah Anak, Bukan Sebatas Fasilitas

NATALIA Rusli pada awalnya mengira bahwa Gereja Pandu sudah termasuk Gereja Ramah Anak. “Kami sudah memiliki misa khusus anak setiap Minggu ke-5, pemberkatan anak setiap kali misa Minggu, adanya keterlibatan anak-anak dalam kegiatan gereja. Namun, setelah mengikuti acara Gereja Ramah Anak, ternyata Gereja Pandu masih belum sempurna. Masih banyak poin-poin yang perlu diperbaiki dan disempurnakan seiring berjalannya waktu” papar Natalia dalam melihat konsep Gereja Ramah Anak di parokinya.

Untuk menjadikan gereja ramah anak, Natalia berpendapat perlu dilakukan beberapa hal antara lain :

1. Mengenali anak, mengetahui kebutuhannya, membuat anak *visible* : anak disapa dalam setiap homili, hasil karyanya bisa dipajang di area Paroki
2. Meningkatkan partisipasi anak, anak bukan hanya diberi tugas semata, tapi diajak berdiskusi untuk mengambil keputusan, baik dalam kegiatan kelas BIA maupun dalam penampilan di misa anak.
3. Animator-animatris bukan hanya sebagai narasumber, tapi menjadi fasilitator.
4. Menyesuaikan sarana dan prasarana dengan kapasitas anak seperti menyediakan kursi yang nyaman untuk anak duduk saat misa, toilet dan wastafel anak juga bisa menjadi pertimbangan
5. Adanya protokol dan penerapan perlindungan anak

Dalam hal ini ia juga melihat kendala yang akan dihadapi bahwa setiap perubahan pasti memerlukan adaptasi. Keluar dari zona nyaman/kebiasaan lama pasti sulit. Tapi secara antusias ia mengatakan sulit itu bukan berarti tidak bisa. Ia akan mengajak para Pastor, animator-animatris untuk mengubah paradigma, mengutamakan proses anak berkembang, bukan hasilnya.

Mengubah perilaku bukan sebagai instruktur/narasumber, melainkan menjadi fasilitator.

Natalia berharap bahwa gereja di Keuskupan Bandung di setiap paroki memiliki misa khusus anak. Atau setidaknya anak selalu diberi kesempatan untuk diberkati di gereja setiap Minggu. Menyediakan fasilitas, seperti : kursi khusus anak, toilet dan wastafel anak, edukasi para Pastor dan animator-animatris supaya lebih menyapa anak dan menjadi fasilitator bagi mereka. Jika memungkinkan, bisa mengadakan atrium iman anak agar kehidupan iman anak semakin berkembang . Program edukasi perubahan paradigma dan perilaku para Pastor dan animator-animatris. Sehingga mereka bisa mengutamakan proses (dibandingkan hasil), menjadi fasilitator yang terus melibatkan anak berdialog (bukan menjadi instruktur). Demikian pendapat dan harapan Natalia, dalam memandang Gereja Ramah Anak.

Sementara itu Emilia Dwi Anita dari Stasi Kristus Bangkit Kadipaten, Paroki St. Yusuf Cirebon mengungkapkan, kalau ukuran ramah anak dinilai dari segi kelengkapan prasarana atau fasilitas, ia merasakan di gerejanya belum terwujud. Hal itu bisa dilihat dari tempat berlutut, toilet, wastafel masih mengacu pada standar orang dewasa. “Tapi kalau ramah anak diukur dari segi penerimaan anak-anak dalam lingkup Gereja, saya rasa sudah sangat baik. Stasi kami sudah melibatkan anak-anak dalam berbagai rangkaian kegiatan liturgi, anak-anak sudah diberi kesempatan untuk koor mengiringi misa, anak-anak juga disediakan bangku 3-4 baris didepan yang dikhususkan untuk anak-anak, setelah selesai komuni dewasa maka akan dilanjutkan dengan anak-anak menerima berkat yang didampingi oleh dua kakak pendamping. Anak-anak juga selalu dilibatkan dalam evaluasi kegiatan yang diselenggarakan oleh Gereja yang didalam kegiatan tersebut melibatkan anak-anak”, jelasnya.



Emilia Dwi Anita

Setelah mengikuti sosialisasi Gereja Katolik Ramah Anak, Anita hanya akan melanjutkan semua yang sudah berjalan, selalu mendorong pengurus agar tetap memberi ruang untuk anak-anak bersama-sama melayani. Memberi kepercayaan kepada anak-anak dalam lingkup Gereja agar mereka pun dapat merasakan suasana yang baik dan nyaman, bahkan gereja bisa menjadi semacam rumah kedua. Sementara untuk prasarana ia akan berkonsultasi dengan pastor paroki terlebih dahulu.

Dalam kesempatan ini Anita berpendapat bahwa untuk menuju Gereja Ramah Anak sebenarnya sederhana yaitu dengan cara memberikan pembekalan kepada orangtua/umat di setiap Gereja/Paroki/Stasi dengan penjelasan bahwa anak-anak hanya ingin diterima dan diberi tempat, diajak bersama-sama mengembangkan Gereja. “Karena sebenarnya kendala terbesar animator-animatris bukan pada sifat anak-anak yang beragam, tetapi lebih ke orangtua yang memandang sebelah mata tanpa melihat dulu usaha yang dapat anak-anak lakukan. Gereja ramah anak menurut saya bukan hanya dari sarana prasarana tapi lebih

penting dinilai dari segi penerimaan anak-anak di tengah-tengah keluarga besar yang dinamakan Gereja”, papar Anita dengan antusias.

Jambore se-Keuskupan Bandung atau program kunjungan kakak-kakak dari keuskupan ke Stasinya, menurut dia sangat bagus dan secara langsung merupakan sapaan terhadap anak-anak, memberikan mood booster untuk anak-anak sendiri.***

Theresia

**RP. Josaphat Judho Pramono, OSC**

Pastor Paroki Bunda Tujuh Kedukaan – Pandu.

SEHARUSNYA anak itu diajak dan dikenalkan dengan Liturgi Gereja, tetapi sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas anak-anak. Gereja juga dihimbau untuk mengenalkan liturgi tersebut kepada anak-anak. Paroki Pandu sendiri memberi ruang kepada anak-anak untuk menumbuhkembangkan iman anak-anak dengan cara memberikan katekese supaya tertanam dengan baik dalam diri anak-anak.

Saya rasa di Gereja Pandu ini cukup baik dalam pendampingan anak-anak, dimana guru-guru atau para pendamping memahami betul dan sungguh-sungguh memberikan hatinya dalam pendampingan terhadap mereka. Ada berbagai tingkatan dari mulai usia TK hingga Remaja. Juga dalam pendampingan dan mengenalkan anak terhadap liturgi gereja, peran orangtua juga sangat penting, karena tidak mungkin hanya mengandalkan peran dari para pendamping dalam pertemuan di hari minggu saja. Saya juga sangat bersyukur

karena Paroki Pandu ini bersebelahan dengan Sekolah Pandu yang memberikan fasilitas ruang untuk digunakan sebagai penyelenggaraan pendampingan anak-anak.

Program Pelayanan Paroki tahun 2023 Sie Bina Iman Paroki paling banyak menyampaikan program kegiatannya sehingga hal ini membuktikan bahwa para pendamping merancang program ini dengan sungguh-sungguh dan ingin mengenalkan anak-anak dengan liturgi Gereja dan mereka akan nyaman di dalam gereja. Disamping itu, Paroki juga rutin menyelenggarakan ekaristi untuk anak pada setiap minggu kelima, Misa Natal dan Paskah. Yang selama ini berlangsung, penyelenggaraan ekaristi ini seluruh tugasnya dilakukan oleh anak-anak sesuai dengan kapasitas dan kemampuan mereka. Jika hendak diarahkan pada konsep Gereja Ramah Anak, ya inilah usaha Gereja untuk mengundang, menyapa dan melibatkan anak-anak di dalam Gereja. Harapannya agar anak-anak memang mengerti tentang Gereja, liturgi dan pastoralnya, serta merasa nyaman berada di sana.***

Herman



GEREJA yang ramah anak adalah gereja yang membuat anak-anak diakui keberadaannya. Dengan kata lain, anak dibuat *visible* di lingkungan Gereja. Ada dua tolok ukur dalam menjabarkan bagaimana Gereja ramah terhadap anak, yaitu tolok ukur secara fisik dan non-fisik.

Tolak ukur fisik berupa benda-benda atau fasilitas yang dapat dilihat secara kasat mata di antaranya seperti yang tertuang dalam bentuk pengadaan ruang bina iman anak sampai pada pengadaan toilet dan tempat cuci tangan, bahkan juga tempat air suci yang sesuai dengan ukuran anak. Juga adanya *display* hasil karya anak di sekitar gereja. Dengan keadaan seperti ini, tanpa kehadiran anak pun semua orang akan dapat menilai bahwa gereja ini adalah gereja yang ramah anak.

Sedangkan pada tolok ukur non-fisik baru dapat terlihat kalau kita meninjau program atau pastoral yang disediakan Gereja untuk anak-anak dan ketika terjadi interaksi antara orang-orang dewasa dengan anak-anak ketika mereka hadir di Gereja. Pengaruh orang dewasa yang paling berdampak pada penilaian apakah Gereja ramah pada anak terutama tercermin dari sikap para imam terhadap anak-

Gereja Ramah Anak : Fisik dan Non-Fisik

anak dalam penyelenggaraan Misa. Misalnya apakah Imam menyapa anak-anak pada saat beliau memimpin Misa.

Di Gereja kami (St. Laurentius, Sukajadi) cukup banyak program untuk anak-anak. Beberapa Sakramen memang untuk diterima umat ketika masih usia anak-anak, seperti Sakramen Baptis dan Komuni Pertama. Program pengajaran bagi penerima Sakramen-sakramen yang masih dalam batasan usia anak-anak tentu saja isi, penyampaian, atmosfer dan fasilitasnya disesuaikan untuk anak-anak. Demikian pula dengan program-program dari seksi pewartaan seperti pendidikan persiapan penerimaan Komuni Pertama, Bina Iman dan subseksi lain yang menyangkut anak-anak, semua mendapat dukungan penuh dari Paroki baik dari segi pendanaan maupun pembekalan-pembekalan kepada para Pembina sehingga dapat mendampingi anak dengan baik.

Di setiap Misa, sesuai pembagian komuni, diberi kesempatan kepada anak-anak yang belum menerima komuni untuk berbaris maju ke depan dan menerima berkat khusus dari Imam. Di gereja kami juga setiap Minggu kelima diadakan Misa Anak yang terpisah dari Misa umum. Di Misa Anak ini, anak-anak dilibatkan sepenuhnya menjadi petugas-petugas liturgi.

Apabila bentuk bangunan gereja Santo Laurentius ditinjau berdasarkan tolak ukur yang dipaparkan pada Gereja Ramah Anak, gereja kami (St. Laurentius, Bandung) belum sepenuhnya memenuhi syarat. Ruang untuk kegiatan bina iman anak di tempat kami memang sudah cukup memadai. Kami menyediakan karpet yang besar dan bersih untuk anak-anak balita dan usia TK berkegiatan di Bina Iman. Sedangkan anak-anak yang lebih besar menempati ruang kelas dengan tempat duduk yang sesuai. Namun,

karya-karya anak yang dapat menunjukkan eksistensi mereka di gereja kami belum dapat di *display*. Ruangan-ruangan di lingkungan gereja kami jumlahnya terbatas. Ruangan yang dipergunakan untuk kegiatan anak-anak adalah ruangan umum yang bersifat fleksibel dan dapat dipergunakan sesuai kebutuhan umat.

Kloset di toilet kami tidak ada yang khusus untuk anak-anak. Urinoar yang ada juga tingginya hanya sesuai untuk pria dewasa. Namun demikian toilet kami dilengkapi dengan kloset jongkok yang dapat dipergunakan dengan cukup nyaman untuk segala usia dan ukuran badan. Tempat cuci tangan kami tingginya sesuai standar untuk orang dewasa. Tidak ada yang khusus untuk anak-anak. Sejak mendengar pemaparan topik Gereja ramah anak sampai saya menulis ini, saya merenungkan mengapa ketika saya kecil, saya tidak pernah merasa gereja kami kurang ramah anak hanya karena ukuran toilet dan tempat cuci tangannya tidak ada yang memenuhi standard ukuran badan saya ketika anak-anak dulu. Setelah saya renungkan, jawabannya terletak pada durasi waktu yang dilewatkan anak di Gereja. Berbeda dengan ruang publik lain tempat anak berinteraksi, seperti sekolah dan mall, di mana anak melewati waktu yang cukup panjang sehingga di sela-sela durasi tersebut anak membutuhkan toilet, durasi waktu yang dilewatkan anak di ruang publik yang bernama Gereja termasuk pendek, kurang lebih satu jam, tergantung panjang atau pendeknya Misa berlangsung. Selesai Misa, rata-rata para orang tua yang membawa anak-anak tidak berlama-lama bercengkerama dan langsung meninggalkan gereja. Jika dilihat dari kebiasaan yang banyak dijalankan keluarga-keluarga, baik orang tua maupun anak-anak, rata-rata mereka akan ke toilet terlebih dahulu di rumah sebelum berangkat ke gereja. Selama Misa berlangsung sudah pasti tidak makan maupun minum, sehingga sampai meninggalkan gereja pun belum tentu membutuhkan fasilitas toilet dan tempat cuci

tangan yang tersedia di gereja.

Banyak restoran atau tempat-tempat makan lainnya sudah barang tentu harus menyediakan tempat cuci tangan khusus yang tingginya sesuai untuk anak-anak karena konsep makan mereka adalah makan memakai tangan. Semua anak yang makan di sana pasti harus cuci tangan sebelum dan sesudah makan, maka menyediakan tempat cuci tangan khusus untuk anak-anak akan sangat memudahkan para konsumennya.

Letak tempat air suci di gereja kami cukup rendah sehingga dapat dijangkau oleh anak sekitar umur tujuh tahun ke atas. Menurut saya pribadi, khusus mengenai letak tempat air suci di dalam Gereja tidak perlu dipaksakan harus ada yang tingginya sesuai dengan tinggi anak kecil. Pertama, air suci dapat diambilkan oleh orang yang lebih dewasa atau yang badannya cukup tinggi lalu disampaikan ke jari anak. Hal memberikan/meng-estafet-kan air suci bukan suatu hal yang baru dan kebiasaan ini juga banyak dilakukan oleh keluarga-keluarga Katolik. Kedua, jika tempat air suci dibuat sesuai dengan tinggi anak kecil, menurut saya ini malah rawan menjadi ajang anak bermain air.

Dengan pemikiran di atas, maka pengadaan fasilitas yang sesuai dengan ukuran badan anak di lingkungan Gereja tidaklah terlalu mendesak untuk dijadikan tolok ukur fisik sebagai standard Gereja yang ramah anak. Untuk kondisi tertentu, kalau bisa diadakan, baik adanya. Kalau tidak memungkinkan untuk diadakan juga tidak menjadi masalah besar. Karena yang lebih penting untuk dijadikan tolok ukur adalah program-program yang dibuat dan dijalankan Gereja untuk anak-anak. Dan yang tidak kalah penting dan sangat diharapkan adalah sikap para orang dewasa terutama para pelayan umat dan Imam agar dapat lebih peka terhadap keberadaan anak-anak.***

*Ir. Tina Ibrahim
Arsitek, ketua seksi Bina Iman
Paroki St. Laurentius, Bandung*

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Bandung

Gereja Ramah Anak sebagai Rumah Anak

PADA suatu upacara sakramen pembaptisan bayi dan anak, ada anak balita yang berjalan kian-kemari di depan altar di bawah panti imam. Ada anak yang kadang bersuara keras hingga menaruh perhatian beberapa orang. Ada juga anak yang asyik dengan mainannya sendiri di bangku. Menyaksikan pemandangan tersebut, ada beberapa kemungkinan reaksi. Ada orang tua yang diam saja. Ada yang menegur anaknya dengan lembut. Bisa jadi ada orang tua atau orang dewasa yang menegur dengan keras bahkan menggunakan gerakan tangan atau sentuhan fisik. Apa reaksi kita kalau kita memiliki anak yang membuat suara berisik atau berlarian kian kemari atau menyaksikan anak orang yang berbuat “gaduh”? Saat homili, saya mendengar ada orang tua yang menegur dengan keras supaya anaknya diam “Sssttt...!” sambil mengacungkan telunjuknya. Saya berkata: “Biarkanlah anak-anak itu nyaman di gereja! Mereka adalah anak-anak. Kalau orang dewasa berbuat demikian, kita patut menegur

dan beritahunya. Kalau ada anak menangis, bisa jadi karena tidak nyaman, entah karena panas atau ada situasi lain. Anak-anak harus dibiasakan masuk gereja dan mengikuti misa atau ibadat meski ada risiko menangis atau “mengganggu”. Kalau tangisannya sangat mengganggu, barulah orang tua membawanya keluar dan setelah itu masuk kembali.”

Hal itu perlu saya katakan agar gereja menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak untuk bertumbuh imannya. Jangan sampai karena teguran atau bahkan pukulan (ringan) pada anak karena dianggap mengganggu dan tak sesuai harapan orang dewasa, anak pun dipukul atau dicubit atau dijewer hingga anak menangis dan mengalami luka batin di dalam gereja pada saat misa atau ibadat. Karenanya, tak heran kalau anak tak mau ke gereja karena pengalaman di dalam gereja adalah pengalaman dimarahi. Itulah salah satu contoh gereja tak ramah anak. Gereja seharusnya menjadi rumah Tuhan di mana kita, termasuk anak-anak bertemu dengan Tuhan

yang murah hati dan penuh belas kasih.

Waktu pembaptisan di atas, Bacaan Injilnya diambil dari Markus 10: 13-16, di mana Yesus memarahi murid-muridNya yang tidak ramah anak dengan teguran: “Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah.” (Mrk 10: 14) Jangan sampai tindakan kita atau pengalaman di gereja yang tidak ramah anak justru menghalangi anak datang kepada Yesus, bertumbuh imannya pada Tuhan.

Saya pernah menyaksikan suatu adegan yang mengesankan di mana gereja sungguh memberi suasana ramah anak. Seorang anak kecil berjalan-jalan di depan altar bahkan terkadang naik sedikit ke panti imam pada saat perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Sri Paus Fransiskus. Tak ada seorang pun, baik orang tua atau pengawal Paus, yang menegur atau mengambil anak itu karena memahami betul sikap Bapa Suci terhadap anak-anak. Maka,

tak heran kalau kita menyaksikan beberapa kali ada anak yang berjalan mendekati Sri Paus Fransiskus saat audiensi umum. Tak ada seorang pengawal pun yang menegur atau menghalang-halangi. Anak-anak itu disambut dengan ramah, dipegang kepalanya dengan penuh kasih, dan diberkati dengan kebapaan oleh Sri Paus. Bahkan ada anak yang diberi Rosario. Itulah sikap dan gerakan ramah anak dari Bapa Suci.

Karena ada beberapa pengalaman atau keadaan yang tidak ramah anak dalam rumah ibadat, pemerintah, melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), menggalakkan Rumah Ibadat Ramah Anak, termasuk Gereja Ramah Anak. Melalui Komisi Keluarga, Karya Kepausan Indonesia - Komisi Karya Misioner (KKI-KKM), dan Sekretariat Gender dan Pemberdayaan Perempuan (SGPP), Konferensi Waligereja Indonesia memberi pertimbangan kepada pemerintah berkaitan dengan Gereja Ramah Anak pada September 2021. Sebulan sebelumnya, pada 24 Agustus 2021, SGPP dan KKI-KKM mengadakan Webinar tentang draf Gereja Katolik Ramah Anak bersama KKPPA dengan tema “Biarkanlah Anak-anak itu Datang KepadaKu: Refleksi dan

Tantangan Gereja Katolik Ramah Anak”. Maka, KWI pun menyusun Pedoman Pemenuhan Hak Anak di Rumah Ibadat melalui Penerapan Gereja Katolik Ramah Anak, termasuk sosialisasi Gereja Katolik Ramah Anak dan webinar Pemenuhan Hak Anak.

Ilustrasi di awal tulisan ini adalah tentang suasana gereja yang ramah anak. Di samping itu, kita perlu juga memperhatikan fasilitas ramah anak, yaitu sejauh mana fasilitas di gereja dapat dengan mudah dimanfaatkan anak-anak dalam beribadat. Salah satu contoh fasilitas gereja yang tak ramah anak adalah tempat air suci yang tak bisa dijangkau oleh anak-anak. Untuk mengambil air suci, anak harus meminta bantuan orangtuanya entah diangkat atau diambilkkan air sucinya.

Di samping suasana dan perlengkapan ramah anak yang seharusnya kita usahakan, hakikat ramah anak juga perlu dijamin dalam gereja, di mana gereja adalah rumah Tuhan, tempat berdoa. Karenanya gereja juga seharusnya menjadi rumah bagi siapapun termasuk anak-anak. Untuk itu, kiranya tak berlebihan kalau kita juga mengusahakan agar gereja bukan hanya ramah anak, tetapi juga menjadi rumah anak. Pada saat itu, mudah-mudahan anak menjadi aman, nyaman, dan krasan berada di gereja, bahkan mereka rindu

ke gereja setidaknya seminggu satu kali. Hakikat gereja sebagai rumah Tuhan dan rumah anak kiranya memberi jaminan bahwa dalam gereja anak diperlakukan dengan ramah dan penuh belaskasih. Kiranya segala tindakan moral penyimpangan perlakuan terhadap anak, seperti pelecehan, baik secara psikis (verbal-rohani) maupun fisik (real-badani) dari orang dewasa, termasuk para petugas dan pengurus Gereja bahkan para gembalanya tidak boleh terjadi.

Gereja ramah anak sebagai rumah anak untuk berdoa dan bertemu dengan Tuhan yang diimaninya kiranya menjamin anak-anak dapat beribadat dengan aman, nyaman, dan krasan. Tantangannya adalah bagaimana kita sungguh menciptakan suasana, melengkapi fasilitas, dan menjamin keamanan anak untuk bertumbuh imannya akan Allah dan pengetahuan Katoliknya serta berkembang kehidupan menggerejanya secara sehat. Marilah kita mengusahakan gereja ramah anak sebagai rumah anak untuk bertumbuh imannya hingga makin banyak anak yang dengan sukarela dan sukacita pergi ke gereja dan mengajak orang-tuanya untuk perayaan Ekaristi.***

*Ut diligatis invicem,
+ Antonius Subianto
Bunjamin OSC*

Jakob Sumardjo

Budayawan

Mundinglaya dan Kundalini

Dok. Pribadi

CERITA pantun Mundinglaya Dikusumah adalah salah satu dari cerita pantun yang dinilai “sakral” (dalam arti tidak sembarangan dipentaskan tanpa alasan hajatan yang krusial, misalnya untuk ruwatan pindah rumah) di samping cerita pantun Lutung Kasarung, Sumur Bandung, Ciung Wanara.

Cerita pantun nampaknya kesenian yang muncul dari masyarakat istana kerajaan Sunda seperti Pajajaran dan Galuh. Dengan demikian dasar agama Hindu-Budha cukup kuat dan menjadi dasar tafsir kita untuk memahami maknanya. Cerita pantun melibatkan kehidupan kedewaan atau Alam Atas. Begitu pula cerita pantun yang akan kita bahas kali ini.

Mundinglaya berasal dari kata *munding* yang tak lain adalah “kerbau” dan *laya* yang setara dengan Dunia Atas atau alam kerohanian. Dikusumah berasal dari kata “kusumah” yang dapat diartikan sebagai alam kematian. Dalam gunungan wayang di Jawa, pada pucuk gunungan digambar putik

bunga yang menggambarkan kehidupan baru alam rohani, atau dapat diartikan kematian. Kerbau hidup di kubangan lumpur yang berarti simbol “bumi” ini. Manusia bumi yang beralih ke alam rohani seperti yang digambarkan dalam cerita pantun ini.

Mundinglaya adalah salah satu Putera Prabu Siliwangi, Raja Pajajaran yang beribukota di Pakuan (Bogor?). Ibundanya bernama Padmawati. Ibundanya bermimpi bahwa Pajajaran akan hidup sejahtera bagi rakyatnya apabila ada warga Pajajaran yang mampu mengambil Lalayang Salaka Domas di “*sajabaning langit*” (di luar langit). Layang-layang itu harus dibawa turun ke Pajajaran.

Dalam sayembara yang diumumkan raja, ternyata tak ada yang berani pergi ke *sajabaning langit*. Raja lalu meminta pada permaisurinya Padmawati, untuk mencari orang yang berani pergi ke *sajabaning langit*. Padmawati ingat akan putranya sendiri yang gemar olah rohani sejak belia, berpantang, puasa,

tapa, semedi. Putra itu tak lain adalah Mundinglaya. Pemuda ini amat populer di masyarakat istana karena kesalehannya. Ia disayangi semua orang. Meskipun dia pernah difitnah menggoda selir ayahnya, ia tak memprotes atau bela diri. Keberuntungan dan kemalangan diterima sama, hidup mati diterima sama, dipuji dan dihina diterima sama saja.

Ketika Mundinglaya difitnah menggoda selir raja, ia diam saja dan akhirnya dipenjara dalam sungai. Ketika ibunda Padmawati mencari orang yang mau ke *sajabaning langit*, Mundinglaya sedang dipenjara. Namun ia menyanggupi permintaan ibundanya untuk mengambil Lalayang Salaka Domas.

Mundinglaya dibebaskan dari penjara air. Sebelum berangkat Mundinglaya meminta agar diizinkan berjumpa dahulu dengan tunangannya, Dewi Asri, di negeri Muara Beres. Inilah makna istri dalam agama Hindu masa itu, bahwa istri adalah “sakti” suami. Wanita itu adalah

sumber energi bagi suami. Untuk melakukan tugas yang menyabung nyawa itu perlu bekal “kesaktian” dari tunangannya, Dewi Asri.

Keberangkatannya ke Muara Beres dan kemudian ke Pulau Puteri, diringi dua punakawan yang setia, Gelap Nyawang (yang pikirannya diperlukan untuk menentukan jalan keselamatan dalam perjalanan), dan Kidang Pananjung (yang merintis jalan agar perjalanan selamat sampai tujuan). Setelah bertemu Dewi Asri ketiganya menuju Pulau Puteri (tempat terisolir) tempat raksasa Jonggrang Kalapetong yang tahu jalan ke *sajabaning langit*. Mundinglaya harus memerangi Kalapetong untuk mengetahui jalan keluar langit itu. Melawan Kalapetong dilakukan sendirian oleh Mundinglaya, karena perjalanan ke luar langit hanya dapat dilakukan pribadi pelakunya, tak dapat dibantu orang lain (Buddha Hinayana?).

Setelah Kalapetong dikalahkan, Mundinglaya yang dibekali Kujang *Tonggong* Pajajaran oleh Prabu Siliwangi, melesat ke luar langit, yang adanya di seberang “*kusumah*” yang sudah dijelaskan.

Kita tengok dahulu pusaka Siliwangi yang berupa Kujang *Tonggong* Pajajaran itu. Inilah simbol linier tulang belakang dalam

Yoga Gundalini. Ada tujuh cakra atau tujuh pusat energi spiritual tulang punggung dari arah antara anus dan kelamin ke atas sampai ubun-ubun yang menuntunnya mencapai energi ilahiah yang luar biasa hebatnya. Inilah makna “*sajabaning langit*” itu, menyatu dengan yang ilahi.

Sebelum sampai di *sajabaning langit* Mundinglaya dihadang Guriang Tujuh yang juga berarti Guriang Tunggal. Penafsiran ketika kita ini berhubungan dengan makna “*tonggong*” tadi, yaitu Mundinglaya harus menaklukkan tujuh Guriang alias tujuh Cakra spiritual dalam dirinya. Setelah berhasil menaklukkan tujuh Guriang, sampailah ia di luar langit dan ditemui oleh nenekanda Wiru Mananggay yang sudah lama meninggal. Nenek bertanya mengapa cucu datang ke alam kematian ini. Mundinglaya menjawab mau mengambil layang-layang Salaka Domas. Nenek memberikannya dan menyuruh Mundinglaya kembali ke dunia karena belum waktunya.

Mundinglaya turun ke Pajajaran membawa layang-layang pusaka itu. Padmawati dan Prabu Siliwangi amat gembira dan bangga putra mereka berhasil menyelesaikan tugas yang tak sembarang orang dapat melakukannya. Namun

suatu musibah baru dihadapi Mundinglaya. Dewi Asri dilamar oleh sepupunya, Pangeran Sunten Jaya, karena mengira Mundinglaya tak mungkin selamat dari alam luar langit. Mengetahui Mundinglaya telah kembali ke Pajajaran, Dewi Asri menawarkan dapat menerima lamaran Sunten Jaya dengan mas kawin satu panci usus nyamuk. Dewi Asri tahu bahwa Mundinglaya pakar Kundalini yang mampu mengecilkan dirinya sebesar nyamuk sehingga mampu menemukan usus nyamuk. Dalam banyak cerita pantun yang dikisahkan para pangeran Pajajaran, kalau terkepung dalam istana oleh musuh, ia meloloskan diri terbang sebagai lalat. Atau seorang tokoh pantun dapat mengubah dirinya menjadi bayi atau kakek-kakek. Urusan penguasaan ruang dan waktu pelaku Kundalini dapat membuat dirinya menjadi kecil atau besar (ruang) dan dapat menjadi kembali menjadi bayi atau kakek tua bangsa (waktu).

Tentu saja Sunten Jaya tak akan mampu menyediakan sepanci usus nyamuk. Hanya Mundinglaya yang mampu, berkat penguasaannya atas metode yoga Kundalini.***

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

Mendukung Radikalisme

Lukas 9:57-61



BAGI sebagian orang, kehidupan manusia sehari-hari penuh dengan debu. Orang-orang yang mengalaminya dibuat jengkel dan bingung akibat aneka macam perkara yang banyaknya seperti paparan debu atau bintang-bintang yang bertengger di langit. Hidup yang demikian menjadi sedemikian pelik dan rumit. Sulit untuk hidup secara sederhana dalam kondisi tersebut. Dalam kondisi tersebut, kerap manusia terseret pada kerumitan berpikir dan berasa. Semua menjadi sedemikian rumit. Akibatnya, manusia menganggap yang rumitlah yang berharga. Sebaliknya, yang sederhana menjadi kurang berharga.

Tiga pertanyaan

Bagi Yesus sebaliknya. Yang sederhana membukakan makna bagi kehidupan yang tampak rumit. *“Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-*

Nya” (Lukas 9:58). Serigala dan burung yang tidak memiliki intensi apa pun untuk memaknai dunia dipakai Yesus untuk memaknai kehidupan-Nya dan kehidupan manusia pada umumnya. Sabda Yesus ini mengungkap untuk mengambil penegasan dalam dialog-Nya dengan para murid terkait mengikuti-Nya.

Alur pembicaraan antara Yesus dan para murid-Nya ditandai dengan tiga pernyataan. Tiga pertanyaan ini datang dari tiga orang yang berbeda. Yang pertama menyatakan kesediaannya untuk mengikuti Yesus. *“Aku akan mengikuti Engkau, ke mana saja Engkau pergi”* (Lukas 9:57). Orang kedua menyampaikan pernyataan yang berbeda saat Yesus mengajak untuk mengikuti-Nya. Orang kedua ini memohon izin supaya dapat pergi terlebih dahulu untuk mengurus penguburan ayahnya. *“Izinkanlah aku pergi dahulu menguburkan bapaku”* (Lukas 9:59). Sedangkan yang ketiga

seolah menyampaikan rangkuman dua pernyataan sebelumnya. Orang ketiga ini menyatakan kesediaannya mengikuti Yesus, tetapi dengan terlebih dahulu pamit kepada keluarganya. *“Aku akan mengikuti Engkau, Tuhan, tetapi izinkanlah aku pamitan dahulu dengan keluargaku”* (Lukas 9:61).

Pernyataan orang ketiga ini rupa-rupanya menjadi jawaban atau tanggapan yang cenderung disampaikan Yesus saat ada ajakan kepada mereka untuk mengikuti-Nya. Ada kesanggupan. Akan tetapi, kesanggupan itu masih dibayang-bayangi keraguan akibat merasa belum ikhlas meninggalkan kemapanan yang telah dirasakan, sementara belum ada jaminan kepastian akan hidup yang nyaman di masa yang akan datang dengan mengikuti Yesus itu. Sulit melepaskan diri dari ikatan-ikatan kenyamanan yang dimiliki. Padahal, persis kenyamanan-kenyamanan semacam itulah yang harus dilepas saat seseorang mau

mengikuti Yesus. Di situlah terletak radikalitas mengikuti Yesus. Dengan keikhlasan dan keberanian melepaskan segala yang nyaman untuk mengikuti Yesus, seseorang menunjukkan sikap radikal. Yesus mendukung, bahkan mendorong radikalisme.

Tiga penjelasan

Sikap Yesus mendorong radikalisme itu terungkap dalam tanggapan-Nya. Menanggapi tiga pertanyaan tersebut, Yesus juga menyampaikan tiga pernyataan atau penjelasan. *Pertama*, Yesus menegaskan diri-Nya sebagai 'Anak Manusia'. Sebutan 'Anak Manusia' bermaksud mengungkapkan betapa rapuh sekaligus betapa fananya diri manusia di hadapan Allah. *Kedua*, dengan menggunakan serigala sebagai gambaran atau ilustrasi penjelasannya, Yesus bermaksud menunjukkan betapa manusia pun selalu berada dalam kondisi yang dinamis. Manusia senantiasa berada dalam kondisi yang berubah-ubah. Manusia senantiasa mengembara dari satu tempat ke tempat yang lain. Manusia selalu berziarah dari satu kondisi kehidupan menuju kondisi kehidupan

yang lainnya. *Ketiga*, sebagaimana seekor burung yang memiliki sarang, manusia pun sebenarnya memiliki tempat tinggal. Tempat tinggal itu adalah dunia. Akan tetapi, walaupun memiliki tempat tinggal, hidup manusia berpotensi tidak senantiasa nyaman akibat bahaya yang selalu mengintip dan mengancamnya.

Tiga penjelasan Yesus itu melukiskan kondisi diri manusia yang rapuh, fana, sekaligus senantiasa berada dalam perubahan. Perubahan itu pun kerap kali tidak aman. Dalam kondisi seperti itulah manusia mendapat panggilan untuk mengikuti Yesus. Dengan demikian, panggilan untuk mengikuti Yesus bukanlah bersifat kausatif, melainkan orientatif. Artinya, manusia mendapat panggilan dari Allah bukan karena diri atau keberadaannya. Panggilan manusia tidak tergantung pada kenyataan bahwa dirinya lemah dan fana atau kuat dan bersemangat. Manusia mendapat panggilan dari Allah supaya ia sanggup berjalan atau melangkah kakinya menuju ke arah yang dikehendaki Allah. Sederhananya, setiap

manusia mendapat panggilan untuk mengarahkan dirinya kepada jalan yang ditunjukkan Allah kepadanya. Salah satunya, adalah kehendak Allah supaya manusia menjadi pewarta kabar gembira-Nya.

Oleh karena itu, saat panggilan itu dirasakan atau dialami, yang harus dilakukan bukanlah bersembunyi atau meratapi kelemahan diri. Tindakan yang harus segera diambil adalah segera mengambil keputusan bulat dan radikal, dengan hati yang tidak mendua, untuk melaksanakan segala sesuatu yang mungkin untuk mengarahkan diri pada kehendak Allah. Persis inilah yang ditegaskan Yesus di akhir dialog. *“Setiap orang yang siap untuk membajak tetapi menoleh ke belakang, tidak layak untuk Kerajaan Allah”* (Lukas 9:61). Saat datang angin kuat, layar harus segera dikembangkan dan perahu harus segera bertolak ke samudera. Jika tidak, angin akan terlanjur pergi. Akibatnya, perahu tidak dapat berangkat dan tidak akan pernah sampai pada tujuannya.***

Maria Est Mater Dei

Oleh: RD. Nikasius Jatmiko

MARIA Ibu Tuhan merupakan dogma Gereja yang diperingati setiap 1 Januari dalam kalender liturgi. Semarak perayaan ini kurang mendapatkan tempat dalam umat Katolik. Hal ini terjadi karena orang-orang telah hanyut pada pesta tahun baru. Kemeriahan perayaan tahun baru telah menutupi keagungan hari raya *Mater Dei*. Perayaan Agung ini semestinya dirayakan dengan meriah, seperti Hari Raya lainnya.

Markus 1:1 “Inilah permulaan Injil tentang Yesus Kristus, Anak Allah”. Permulaan tulisan Markus ini menjelaskan dua inti dari keseluruhan Injil Markus. Pertama, Yesus adalah Mesias merupakan ungkapan Petrus mewakili para murid lainnya. Kemesiasan Yesus ditegaskan oleh Petrus seturut Markus 8:29. Kedua, Yesus adalah Anak Allah, ditegaskan oleh serdadu yang hadir dalam penyaliban Yesus sesuai Markus 15:39. Ini sebuah ungkapan kejujuran bahwa Yesus itu adalah anak Allah. Martabat anak Allah merupakan martabat ilahi. Namun secara historis, Yesus mengalami proses kelahiran seperti manusia. Oleh karena itu, Maria pun juga mendapat martabat ilahi sebagai *Mater Dei*, ibu Tuhan yang melahirkan Yesus, anak Allah itu.

Di balik martabat itu, Maria mengajarkan sebuah spiritualitas cinta kasih yang luar biasa. Spiritualitas itu bisa menjadi acuan bagi umat Katolik untuk belajar dari padanya. Dijelaskan bahwa seorang ibu melahirkan anaknya. Kelahiran anak itu pasti meninggalkan luka pada diri seorang ibu. Akan tetapi, luka seorang ibu pasca melahirkan tidak serta merta membenci anak yang dilahirkan. Tangisan bayi setelah kelahiran masih meninggalkan luka dalam diri ibu. Akan tetapi, luka itu hilang saat ibu mendengarkan suara sang bayi. Kebahagiaan telah mengalahkan rasa sakit yang harus dilewati seorang ibu.

Maria sebagai ibu mengalami peristiwa persalinan itu karena Allah telah memilihnya untuk menghadirkan sang juru selamat. Oleh karena itu, Maria menjadi patron umat beriman. Kesediaan Maria menerima tugas berat itu disertai dengan penderitaan, namun Maria tetap menjalankan tugasnya dengan baik. Lukas menggambarkan bahwa pedang akan menembus jiwa Maria (Lukas 2:35). Ungkapan ini merujuk pada penderitaan yang akan dihadapi Maria saat menjalani tugasnya sebagai seorang ibu. Tujuh luka itu

diterima dengan hati terbuka. Maria tetap setia menjalani semua itu. Luka Maria itu tidak digunakan sarana untuk melukai orang lain. Justru Maria memberikan contoh untuk tetap menjaga komitmen cinta.

Luka sering kali menjadikan sarana untuk balas dendam. Luka juga memicu manusia untuk berbuat brutal, bengis, dan tanpa belas kasih. Sikap ini bertolak belakang dengan ajaran Katolik. Maria memberikan contoh bagaimana luka dan duka itu digunakan sebagai sarana mendekatkan diri kepada putranya. Henri Nouwen menyebutnya '*Yang Luka Yang Menyembuhkan*'. Luka membuat orang bisa lebih memahami makna penderitaan sehingga manusia disadarkan agar tidak membalas luka terhadap sesama. Kualitas iman Katolik semakin terlihat manakala orang Katolik menampilkan belas kasih kepada semua orang, terutama kepada orang yang melukai. Nilai ini menampilkan diri Allah sendiri yang digambarkan dalam diri Maria yang ditunjuk sebagai *Mater Dei* dengan tujuh luka.

Gambaran ibu yang terluka akibat melahirkan, bisa menghidupi spiritualitas kristiani. Orang Katolik harus

selalu menampilkan diri dalam kehidupan yang plural ini. Aneka penolakan terhadap Gereja Katolik sering kali dihadapi, namun situasi itu tidak boleh digunakan sebagai alasan untuk membeci mereka. Justru mereka itu membutuhkan perhatian dan kasih dari orang Katolik. Hambatan-hambatan itu justru menghidupkan nilai kasih semakin kentara. Gereja terus menerus dihadang, namun Gereja harus tetap menghadirkan kasih yang besar itu. Luka Gereja karena penolakan itu diubah dengan cinta. Luka justru memberikan harapan bahwa manusia bisa melakukan lebih baik lagi dengan tidak melukai sesama.

Mater Dei ini menjadikan sebuah tonggak bagi kita yang juga dihadirkan terhadap ibu-ibu yang mengalami proses persalinan. Mereka sangat bahagia saat kelahiran itu terjadi dan mereka menyambut anak-anak itu dengan sukacita. Luka seorang ibu terkalahkan dengan kebahagiaan besar dengan hadirnya seorang anak. Cinta seorang ibu sangat luar biasa sebab ia mengurus, menjaga dan membesarkan anak-anaknya. Kedekatan ibu dengan anak-anaknya merupakan sebuah pengorbanan. Pengorbanan itu adalah luka, namun diterima dengan sukacita. Maria pun menampilkan nilai keibuan itu dalam

mendampingi Yesus di dunia.

Puncaknya kesetiaan Maria sebagai ibu Tuhan ditunjukkan pada saat mendampingi putranya sampai Golgota. Perasaan seorang ibu pasti tercabik-cabik melihat penderitaan putranya. Di balik kepedihan itu, Maria tidak menampilkan rasa murka terhadap orang-orang yang bersorak-sorai menghakimi Yesus sampai kematiannya. Maria menyimpan semua itu dalam hati atas peristiwa derita itu. Luka Maria tentu tidak bisa lagi digambarkan dalam tragedi penyaliban itu, namun Maria menampilkan sikap iman luar biasa. Ia menghadapi dengan tabah tanpa mengeluh. Maria menampilkan sebuah tindakan iman yang dalam. Menerima tugas berarti siap terluka. Kualitas iman semakin diyakinkan saat manusia tidak membalas orang yang melukai dirinya.

Mater Dei adalah martabat yang diberikan Maria. Sebuah jabatan luhur diterima oleh Maria, sekaligus menjunjung tugas berat. Model ini bisa menjadi pola hidup beriman bagi umat Katolik. Maria tidak menunjukkan sikap arogansi, justru dengan endah hati Maria mengatakan '*Aku ini hamba Tuhan*'. Ucapan itu menunjukkan kesiapansediaan seorang hamba menjalankan tugasnya. Simeon mempertegas derita Maria

yang akan dihadapi. Akan tetapi, luka, derita, dan penolakan tidak membuat Maria berpaling dari kesanggupannya. Ia tetap menjalankan tugasnya dengan suka rela. Hati Maria pasti akan tersayat saat melihat penderitaan Yesus di kayu salib hingga wafat-Nya. Kesetiaan Maria menimang Yesus saat kecil, kini terulang lagi saat Maria menopang jenazah Yesus turun dari Salib. Ikon ini sering digambarkan dengan sebutan *pieta*. Bagi John Henri Newman, peristiwa Maria memangku jenazah Yesus itu disebut "*Sedes Sapientiae*". Artinya Maria menjadi tahta Yesus sang kurban di salib. Maria membopong saat bayi Yesus dan di akhir hidupnya Maria memangku jenazah Yesus. Berarti Maria adalah altar Kristus sendiri dari awal sampai akhir. Itu bisa terjadi karena Maria setia mendampingi Yesus dalam suka dan duka. Ibu tidak akan pernah meninggalkan anaknya dalam situasi apapun. Maria telah menunjukkan itu sebagai sebuah ketaatan iman. Maka pantaslah Maria mendapat jabatan *Mater Dei* sekaligus *Mater Ecclesiae* sebab Ibu Tuhan sekaligus menjadi ibu Gereja bagi kita yang berziarah kepada Putranya, yakni Yesus Kristus.***

75 Tahun PMKRI



PERHIMPUNAN Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI) cabang Bandung Santo Thomas Aquinas menyelenggarakan reuni tahunan. Reuni tahunan kali ini berfokus pada pesta ulang tahun PMKRI ke-75. Perayaan *dies natalis* ini berlangsung pada 17 Desember 2022 di aula Pusat Pembelajaran Arntz-Geise (PPAG) Universitas Katolik Parahyangan (Unpar). Tema yang diusung ialah *Unity in Togetherness* (persatuan dalam kebersamaan). Perayaan ini diikuti oleh 374 anggota PMKRI dari angkatan 1960an-2022. Selain disaksikan secara langsung *dies natalis* ini juga disiarkan secara *live streaming* melalui kanal youtube PMKRI Bandung. Perayaan *dies natalis* diawali dengan misa syukur yang dipimpin oleh bapa uskup Bandung Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., dan didampingi oleh RP. Fransiskus Samong, OSC., selaku pastor moderator PMKRI cabang Bandung.

Sesuai dengan tema yang diusung dalam perayaan *dies natalis* ini, dalam homilinya bapa uskup mengungkapkan bahwa komunitas PMKRI adalah salah satu komunitas yang dibentuk untuk menyatukan semua mahasiswa katolik di seluruh Indonesia. Di dalam PMKRI tidak ada orang suku Batak, Jawa, Flores, Maluku, dan Papua. Dalam PMKRI kita semua bersatu, yakni sebagai mahasiswa katolik. Maka dari itu kita harus bisa bekerja sama dalam komunitas ini, kita harus bisa menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai kekatolikan. Semakin katolik kita harus semakin pancasilais. Hal ini senada dengan prinsip dan spirit dari PMKRI itu sendiri. Harapannya anggota komunitas ini mampu menampilkan wajah kekatolikan dimanapun mereka berada.

Agenda kegiatan dalam perayaan 75 tahun PMKRI

Dalam perayaan ini juga diadakan rapat umum anggota kehormatan perayaan *dies natalis* PMKRI ke-75 cabang Bandung yang dimulai dengan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan lagu hymne Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia *Bhayangkara Gereja dan Nusa*. Setelah menyanyikan dua lagu tersebut Kristihardo Sihombing selaku ketua umum dewan pimpinan cabang (DPC) secara resmi membuka rapat umum tersebut. Selanjutnya pembacaan surat keputusan dewan pimpinan cabang mengenai pengangkatan ketua panitia *dies natalis* ke-75 oleh sekretaris umum DPC PMKRI cabang Bandung Santo Thomas Aquinas diikuti oleh sambutan dari ketua DPC. Dalam sambutannya ketua DPC PMKRI mengutip ungkapan dari Monsinyur, “Meskipun kita berbeda suku, budaya, dan pandangan, namun kita bersatu dalam PMKRI. Sebagai komunitas katolik kita memiliki tanggung jawab untuk mendukung dan membantu keuskupan kedepannya”, ungkap mahasiswa dari kampus Universitas Komputer Indonesia ini.

Ditayangkan pula pesan dan kesan sekaligus kesaksian dalam bentuk video singkat dari bapa uskup, pastor moderator PMKRI dan para pendahulu PMKRI yang sudah berpengalaman dalam komunitas PMKRI. Kemudian masuk dalam momen yang ditunggu-tunggu, selebrasi pemotongan kue ulang tahun PMKRI ke-75 oleh para panitia, diiringi lagu *Happy Birthday* dan tepuk tangan meriah dari para hadirin. Setelah itu MC memberikan kesempatan kepada semua angkatan untuk memberikan pertunjukan yel-yel dari berbagai angkatan, yang mana para pemenang yel-yel akan memperoleh hadiah dari panitia. Ada beberapa angkatan yang ikut dalam acara ini, yakni angkatan 1960-an, 1970-an, 1980-an, 1990-an dan 2000-2022 masing-masing digabung dalam satu kelompok. Kemudian panitia memberikan doorprize kepada para peserta yang beruntung dalam acara tersebut.

Sebagai tambahan, acara ini dilanjutkan dengan menari bersama lagu Maumere dipandu oleh beberapa peserta dari Angkatan 2022 dan diikuti oleh semua orang yang hadir dalam perayaan *dies natalis* tersebut.***

Fr. Adrian Purnama, OSC



Investasi Hati dan Karya Dalam Melayani

RUMAH sakit Santo Yusup yang bernaung dalam Perkumpulan Perhimpunan Santo Borromeus (PPSB) yang pada tahun ini genap berusia 85 tahun meresmikan gedung baru yaitu Gedung Rawat Inap Maria pada 4 November 2022 bertempat di jalan Cikutra No. 7. Peresmian gedung ini bertepatan dengan pesta pelindung Santo Carolus Borromeus.

Peresmian gedung rawat inap Maria ini diawali dengan misa syukur perayaan Pesta pelindung Santo Carolus Borromeus dan pemberkatan Gedung Rawat Inap Maria serta Biara Suster Carolus Borromeus (CB) dengan tema “*Salwasna Tumuwuh Kalawan Apingan Welas Asih Gusti*” atau “Senantiasa Bertumbuh dengan Bimbingan Kasih Tuhan” dipimpin oleh Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC didampingi oleh Pastor Fransiskus Samong, OSC, Pastor Gratianus Bobby Harimaipen, OSC, Pastor Emanuel Bambang Adhi Prakosa, OSC dan Pastor Barnabas Nono juarno, OSC bertempat di lantai 9 Auditorium Gedung Rawat Inap Maria RS. Santo Yusup. Gedung rawat inap ini dibangun tepat di belakang gedung utama RS Santo Yusup dan merupakan fasilitas gedung rawat inap sebanyak 8 lantai. Setelah homili

dilakukan pemberkatan gedung oleh Mgr. Anton dan beberapa Imam selain selebran yaitu RP Agustinus Sugiharto, OSC., RP Yohanes Djino Widyasuhardjo, OSC., RD Agustinus Tanggu Daga, RP Thomas Waluyo, SS.CC, RP Postinus Gulo, OSC., RP Remakle, OSC., dan RP Stefanus Setyo Kriswandono, OAD.

“Kita bersyukur atas pemberkatan gedung Maria dan Biara Suster Carolus Borromeus (CB) sebagai hasil berinvestasi bukan hanya materi tetapi berinvestasi hati dan karya untuk menghadirkan kerjaan Allah melalui karya kesehatan dengan semangat Santo Carolus Borromeus” ungkap Mgr. Anton dalam homilinya.

Selesai Misa syukur acara dilanjutkan Pengguntingan pita di pintu kaca masuk auditorium oleh dr. Odilia Bajang dan dr. Cynthia Limandibrata didampingi Mgr. Anton lalu penandatanganan prasasti oleh Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC didampingi dr. Cynthia Limandibrata dan ditutup dengan Pelepasan empat ekor burung merpati oleh Mgr Anton, Provinsi Sr. Luisa, CB, dr Cynthia Limandibrata dan dr. Odilia Bajang.

Herman

Vox Point Kota Bandung



Dari Abu Dhabi, Lahirlah Perdamaian

DOKUMEN Abu Dhabi menjadi tonggak bersejarah suatu pemahaman bersama antara dua pemimpin penting dalam dua agama yang berbeda dan berpengaruh di dunia. Efek dari Dokumen Abu Dhabi ini menarik perhatian dan membuat orang sangat tertarik untuk mendiskusikannya secara mendalam. Salah satu yang sangat tertarik membahas dokumen ini adalah komunitas dari kota toleransi, Bandung. Untuk memfasilitasi keinginan ini, Vox Point Indonesia Kota Bandung bekerja sama dengan Fakultas Hukum Universitas Katolik Parahyangan mengadakan diskusi Dokumen Abu Dhabi bertajuk “100% Beriman 100% Urang Bandung” yang membahas mengenai Dokumen tersebut. Dipandu oleh aktivis Interfaith Dialogue, Wawan Gunawan, Para penanggap dan pembicara yang terdiri dari perwakilan Gereja Katolik, Islam dan Pejabat Pemerintah Kota Bandung begitu bersemangat untuk membahas Dokumen monumental ini.

Kisah mengenai Dokumen Abu Dhabi terasa begitu sederhana, hangat tetapi meninggalkan kesan mendalam. Paus Fransiskus kerap menemui orang penting dalam kunjungannya. Kali ini ia berkunjung ke Abu Dhabi, Uni Emirat Arab. Tak dinyana, ia bercengkrama dengan Sheikh Ahmed El-Thayeb yang merupakan imam besar Masjid Al-Azhar. Pertemuan ini berlangsung hangat karena El-Thayeb dikenal sebagai imam berpengetahuan

luas dan toleran di berbagai isu. Sebelumnya, mereka juga sudah pernah bertemu di Vatikan. Dari perbincangan hangat ini, muncullah ide untuk mendokumentasikan pembicaraan mereka dan lahirlah sebuah kesepakatan atau pengertian bersama yang disebut sebagai Dokumen Abu Dhabi.

Lahirnya dokumen ini membentuk diskusi panjang di berbagai tempat dan mendorong berbagai kalangan untuk membicarakan efeknya. Diskusi Vox Point Indonesia di Fakultas Hukum Unpar yang bertajuk “100% Beriman 100% Urang Bandung” adalah salah satu framework diskusi yang menjadi tempat ajang diskusi. Berbagai pendapat menarik bermunculan dalam diskusi ini. Salah satunya dari Guru Besar Fakultas Hukum Unika Parahyangan, Koerniatmanto Soetoprawiro.

“Ini tidak mengikat secara hukum internasional,” kata Pak Kurni, sapaan akrab Koerniatmanto Soetoprawiro yang merupakan Dosen Hukum Tata Negara dan Hukum Pertanian. “Namun ini adalah tonggak penting dan bersejarah. Sebab selama ini, ada kesan bahwa Katolik dan Islam bertentangan, apalagi dengan sejarah Perang Salib. Tapi toh nyatanya dua tokoh agama besar ini bertemu dan memiliki kesepakatan mengenai toleransi. Jelas ini punya arti besar.”

Pemikiran Pak Kurni yang sudah mengabdikan berpuluh-puluh tahun di Unpar ini diamini oleh

RD. Aloysius Wahyu Endro Suseno, Ketua Komisi Kerasulan Awam, Keuskupan Bandung. Menurut Romo Aloy, sikap Paus ini merupakan teladan yang penting untuk umat Katolik. Paus sebagai pemimpin tertinggi umat Katolik mencontohkan pada umatnya pentingnya untuk bertoleransi. Bagi Romo Aloy, contoh dari Paus ini esensial karena sistem satu komando di gereja Katolik akan mendorong umat Katolik untuk meneladani Paus.

Menurut Romo Aloy, dokumen Abu Dhabi bisa mengurangi ketegangan dari maraknya dugaan aksi intoleransi dan pengasosiasian terorisme pada agama tertentu. Bisa dibalang ini adalah langkah awal dari konsep persaudaraan antar iman dan pertanda baik dihargainya kemanusiaan lewat cara cara yang hangat dan berdasarkan semangat toleransi.

Sementara itu, Dina Y. Sulaeman, Dosen Hubungan Internasional dan Pengamat Geopolitik Timur Tengah dari Universitas Padjajaran menyatakan bahwa meski di Islam tidak mengenal sistem satu komando, tetap saja pertemuan Sheikh Ahmed-El Thayeb memberikan arti besar untuk umat Islam secara keseluruhan. Hal ini bisa menjadi model percontohan bagaimana kemanusiaan bisa menembus batas-batas keimanan. Apalagi, Ahmed-El Thayeb dikenal berpengaruh besar dan pendapat-pendapatnya dihargai. Bisa jadi ini adalah tonggak bersejarah agar sikap-sikap intoleran dapat direduksi.

Mendengar diskusi ini, Bambang Sukardi dari Bakesbangpol Bandung menyambut baik pandangan positif dari Dokumen Abu Dhabi. Bahkan Bambang mengatakan bahwa Pemkot Bandung juga memiliki semangat yang sama. Ia menyebut bahwa sebenarnya Pemkot Bandung sudah menerapkan beberapa prinsip dari Dokumen Abu Dhabi. Bambang menyebut bahwa banyak komunitas sudah coba dirangkul bahkan sampai ke tingkat komunitas geng motor juga sudah 'diajak' untuk bergabung menjadi satu sebagai komunitas bersama di Bandung. Bambang sendiri menilai bahwa inti daripada dokumen Abu Dhabi adalah ajakan untuk bersama bersatu padu sebagai satu saudara melawan berbagai bentuk prasangka dan intoleransi.

Diskusi ini kemudian menjadi semakin seru karena banyak peserta yang penasaran dan menanyakan berbagai isu terkait Dokumen Abu

Dhabi. Berbagai komunitas yang hadir dari berbagai keyakinan dan juga perwakilan Keuskupan Bandung seperti misalnya Kerasulan Awam (Kerawam) dan Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan (HAK) juga turut memeriahkan diskusi yang sangat menarik ini. Memang, pada akhirnya sulit menarik satu kesimpulan bagaimana bentuk toleransi yang baik, akan tetapi sebuah inisiatif awal yang baik lebih berharga daripada debat tak berujung.

“Kita bisa berhenti berdebat mengenai Ishak dan Ismail (gambaran konflik Islam dan Gereja Katolik di masa lampau-red) dan mulai berani berbicara soal Pancasila,” kata Pak Kurni. Pria yang menghabiskan masa mudanya di Jogja ini menambahkan bahwa kalau dokumen Abu Dhabi ini tidak bisa dipahami sebagai perintah agama, setidaknya bisa dipahami lewat pendekatan Pancasila. “Sila satu Ketuhanan dan Sila kedua adalah kemanusiaan yang adil dan beradab. Itu sajalah yang kita pegang dulu. Ini sangat pas dengan dokumen Abu Dhabi,” tambahnya lagi.

Ke depannya Dokumen Abu Dhabi diharapkan bisa melewati sekat-sekat seremonial dan menjadi pijakan bersama untuk program program yang lebih nyata. Teladan sendiri sudah ditunjukkan oleh Paus Fransiskus dan Sheikh Ahmed El-Thayeb dimana sebelum dan sesudah penandatanganan dokumen Abu Dhabi mereka bertemu dan saling berdiskusi mengenai langkah-langkah penting selanjutnya. Tentu saja ini meningkatkan minat umat dari kedua agama untuk semakin menggalakkan perdamaian, memanusiakan manusia dan melawan propaganda-propaganda yang tidak sehat.

Acara ini juga bertambah semarak oleh pertunjukkan tarian daerah dari Yayasan Biruku Indonesia, dan pagelaran Angklung Cinta Budaya Nusantara yang menunjukkan kekayaan warisan budaya Indonesia. Paduan Suara Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) cabang Sukajadi juga turut ambil bagian menyuguhkan lagu-lagu rohani. Pertunjukan beragam kebudayaan ini menunjukkan betapa banyaknya kekayaan di Indonesia yang hanya bisa dipertahankan lewat semangat toleransi dan persaudaraan.***



Gereja Mahasiswa (GEMA) Keuskupan Bandung

Jadilah Manusia yang Berilmu dan Beriman

GEREJA Mahasiswa (GEMA) keuskupan Bandung menggelar perayaan misa angkatan muda (MAM), pada 04 Desember 2022 di Aula lantai 3 sekolah St. Angela, Jln. Merdeka no. 24 Bandung. Acara ini diawali dengan misa syukur yang dipimpin oleh RP. Onesius Otenieli Daeli OSC. (Pastor Mahasiswa), dan didampingi oleh RP. Yosep Pranadi OSC., dan RP Kosman Sianturi OSC. Dalam homilinya RP. Yosep Pranadi mengungkapkan “Jadilah mahasiswa yang berilmu dan beriman, sebagai mahasiswa katolik kita jangan hanya pintar di otak tetapi juga harus dibarengi dengan kebijaksanaan dalam hati. Sebagai mahasiswa katolik kita harus bisa menunjukkan identitas kita sebagai orang katolik melalui tindakan kita dimanapun kita berada” tegas pastor yang juga berstatus sebagai mahasiswa fakultas psikologi Universitas Maranatha ini.

Seusai perayaan Ekaristi dilanjutkan dengan beberapa *games*. Saat *game* berlangsung para peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok yang sudah disediakan oleh panitia. Dengan dihadiri oleh lebih dari 400 peserta yang adalah perwakilan dari 20 keluarga mahasiswa katolik (KMK) di Bandung. Acara ini terasa sangat seru, menarik, dan tidak membosankan. Pun acara penyambutan mahasiswa angkatan baru (2022) ini diwarnai dengan pelbagai macam pertunjukan yang dipersembahkan oleh beberapa perwakilan KMK seperti Stikes Borromeus, Universitas Logistik dan Bisnis Internasional (ULBI), Institut Pemerintahan dalam Negeri (IPDN), Sekolah Tinggi Analisis Bahasa

Asing (STBA). Kegiatan ini berlangsung dari pagi sampai sore. Kendati acaranya berlangsung cukup lama, namun semua anggota tetap menikmati dan penuh antusias dalam mengikuti dinamika yang terjadi dalam kegiatan tersebut.

Misa Angkatan Muda (MAM) ini merupakan acara tahunan rutin yang diselenggarakan oleh komunitas Gereja Mahasiswa Katolik Keuskupan Bandung sebagai perwujudan visinya yang bersifat kekeluargaan, dinamis dan memanfaatkan potensi untuk meneladani pribadi Yesus dalam kehidupan sosial masyarakat. Kegiatan ini adalah salah satu wadah yang digunakan oleh Gereja untuk merangkul mahasiswa-mahasiswi dari berbagai Universitas dan perguruan tinggi di Bandung. Sebab dalam kegiatan ini mereka semua berkumpul sebagai saudara, menceritakan pengalaman dan juga bisa mengenal satu dengan yang lain.

Tema yang diusung dalam MAM tahun ini adalah “Level ++Up”. Dalam hal ini para mahasiswa diundang untuk menemukan makna dari potensi-potensi yang ada dalam diri mereka sehingga pada akhirnya mereka bisa mengikuti dan meneladani Yesus dalam hidup mereka.

Sebagai informasi bahwa komunitas GEMA akan mengadakan retreat bersama pada 20-22 Januari 2023 di Wisma Pratista. Harapannya semua KMK mengutus perwakilannya untuk mengikuti retreat tersebut karena kuotanya terbatas.***

Fr. Adrian Purnama, OSC



MoU SIMU



PADA 2 Desember 2022 dilaksanakan penandatanganan MoU atau kerja sama pengelolaan Sistem Manajemen Umat (SIMU) antara Sekretariat Keuskupan Bandung dengan Dekan Fakultas Teknologi Informasi dan Sains Universitas Katolik Parahyangan (FTIS Unpar). Isi kerjasama ini lebih pada penggunaan SIMU di keuskupan Bandung, keuskupan Sibolga dengan UNPAR sebagai penyedia server. Dalam hal ini UNPAR melalui FTIS lebih membantu mendampingi di server tersebut namun juga untuk pengembangannya ke depan yang dibantu dari Biro Teknologi Informasi dari Keuskupan Bandung.

Hadir dalam penandatanganan MoU ini Dr. Cicilia Esti Nugraheni, ST, MT, Dekan FTIS UNPAR, Pascal Alfadian Nugroho, Kepala Biro Teknologi Informasi Keuskupan, Chandra, anggota Biro TI, serta hadir secara online staf dari FTIS UNPAR Aldo Bagaskara dan Sandie Mulyadi. Hadir dari pihak keuskupan Pastor Fransiskus Samong, OSC, Sekretaris Keuskupan dan Antonius Sartono, Staf Kesekretariatan Keuskupan.

Pada prinsipnya Pastor Samong dalam sambutannya mengucapkan terima kasih atas bantuan yang diberikan UNPAR dan atas kerja sama yang terjalin ini terutama dalam penyediaan server dan lain sebagainya. Serta harapan supaya terjadi pengembangan yang lebih baik dimana ke depan akan terjadi peningkatan kemampuan untuk bisa menjawab kebutuhan-kebutuhan umat. Sementara disinggung oleh Pascal Alfadian yang merupakan salah satu Dosen FTIS, apa yang dilakukan melalui bentuk kerja sama ini merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang diprogramkan oleh UNPAR.***

deBritto

Paroki Kristus Raja – Karawang

Pelangi Nusantara di Karawang

DALAM rangka menggaungkan dan menyelaraskan kebersamaan dan keberagaman antar umat beragama, umat katolik yang berada di wilayah kabupaten Karawang yaitu Paroki Kristus Raja dan Paroki Santo Marinus – Resinda Karawang mengadakan acara Pelangi Nusantara yang bertempat di area Parkiran Gereja Kristus Raja Karawang tanggal 22 Oktober 2022.

Acara Pelangi Nusantara ini sudah menjadi acara tahunan. Tahun sebelumnya yang menjadi tuan rumah adalah agama Hindu, dan pada tahun 2022 ini Gereja Katolik mendapat giliran menjadi tuan rumah, tuan rumah kegiatan bergiliran sesuai dengan kesiapan. Pelangi Nusantara yang mengambil tema “Gaungkan dan Selaraskan Kebersamaan sebagai Bukti Bakti pada Pertiwi” mengundang umat dari berbagai lintas agama yang ada di Kabupaten Karawang yaitu Katolik, Kristen Protestan, Budha, Hindu, Kong hucu dan Islam. Masing-masing perwakilan agama menampilkan berbagai kesenian dalam acara ini. Hadir pula dalam acara Pelangi Nusantara ini Pastor Paroki Kristus Raja Karawang Pastor Aloysius Supandoyo, OSC, Pastor Paroki Santo Marinus - Resinda Pastor FX. Franki Pitoy, Ketua FKUB Kabupaten Karawang Tajuddin Noor, Assisten Daerah Kabupaten Karawang Ahmad Hidayat dan Kapolres Kabupaten Karawang AKBP Aldi Subartono. Puncak acara ini ditandai dengan perarakan tumpeng HPS dan pemotongan tumpeng dilanjutkan dengan serah terima atau estafet tuan rumah Pelangi Nusantara dari Katolik ke Hindu.

“Acara Pelangi Nusantara ini pelaksanaannya bertepatan dengan Hari Pangan Sedunia dan Fokus Pastoral sehingga 2 agenda Paroki ini menjadi satu momen” ungkap FX Dwi Hendro Koordinator Panitia Pelangi Nusantara.

“Acara Pelangi Nusantara ini seperti ibaratnya pulang kampung karena awalnya pada tahun 2001 acara ini menjadi acara intern umat

Katolik se Kabupaten Karawang, tetapi terbesit bahwa umat Katolik tidak boleh mengadakan acara ini untuk kalangan internal saja, sehingga pada tahun 2012 baru kita mengundang umat beragama lain dengan bergilir untuk menjadi tuan rumah acara pelangi nusantara ini.” Ungkap Endro.

Tema “Gaungkan dan Selaraskan Kebersamaan sebagai Bukti Bakti pada Pertiwi” itu sebetulnya dilatarbelakangi oleh situasi adanya pihak-pihak yang mencoba untuk mengikis dan merusak persatuan dan kesatuan bangsa yang sangat beragam. Semoga usaha kecil bisa menular ke teman-teman yang lain sehingga kabupaten Karawang ini menjadi kota yang majemuk yang Bersatu dan bersaudara.

Andreas Charles Pradipta Ketua OMK Paroki Kristus Raja Karawang mengungkapkan bahwa acara Pelangi Nusantara ini merupakan kesempatan yang baik bagi para OMK untuk bertemu dan saling memperkenalkan diri dengan teman-teman dari lintas agama. Hal ini menurutnya pengalaman yang sangat berharga dan membahagiakan. Sementara itu Kapolres Kabupaten Karawang sangat mengapresiasi kegiatan ini. “Acara ini sangat luar biasa, sangat hebat, sangat brilian bahwa di kota Karawang ini ada kegiatan namanya Pelangi Nusantara dan sudah berlangsung 9 kali, dimana semua suku, agama, dan semua tokoh agama berkumpul dan menyamakan visi misi untuk mempererat keberagaman daerah kabupaten karawang. Ini sungguh luar biasa” ucap AKBP Aldi Subartono.***

Herman

Menjadi Pewarta Persaudaraan Sejati Dalam Keberagaman

KOMISI Kateketik Keuskupan Bandung telah menyelesaikan seluruh program pelayanan di tahun 2023. Adapun yang menjadi kegiatan penutup di tahun 2023 ini adalah “Pendampingan bagi Guru Pendidikan Agama Katolik Paroki” dengan tema “Menjadi Pewarta Persaudaraan Sejati Dalam Keberagaman”. Kegiatan tersebut diadakan pada hari Sabtu-Minggu, 10-11 Desember 2022 bertempat di Gedung Bumi Silih Asih Keuskupan Bandung. Peserta kegiatan adalah Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) Paroki di wilayah Keuskupan Bandung, setiap Paroki mendapat kuota mengirimkan 3 orang peserta.

Sejalan dengan Fokus Pastoral Keuskupan Bandung 2022 tentang “Sukacita Persaudaraan dalam Keberagaman” dan Deskripsi Perutusan Komisi Kateketik No. 2 tentang “Mendampingi dan membekali Guru agama katolik yang mengajar di sekolah katolik maupun di sekolah negeri/ paroki”, Komisi Kateketik Keuskupan Bandung melihat perlunya pendampingan kepada guru Pendidikan Agama Katolik Paroki sebagai salah satu upaya membagikan semangat mewartakan persaudaraan sejati di tengah keberagaman. Pendampingan yang dimaksudkan adalah mendampingi dan membekali dalam aspek spiritualitas, wawasan, dan keterampilan agar semakin bersemangat setia melaksanakan tugas dan panggilannya dengan penuh sukacita, juga menyadari perannya sebagai saksi Kristus yang mewartakan persaudaraan sejati dalam tugas pelayanan sebagai pendidik dan dalam kehidupannya sehari-hari.

Penguatan spiritualitas dan wawasan diolah bersama para narasumber dalam setiap sesi. R.D. Vincentius Dwi Sumarno dalam sesi pertama mengingatkan bahwa meskipun kita guru tetapi sejatinya kita adalah “Murid” yang harus selalu berguru pada Yesus Sang Guru Sejati. Pada Sesi ke-2 R.D. Paulus Rusbani Setyawan menegaskan bahwa tujuan pengajaran guru Pendidikan Agama Katolik adalah membantu pribadi-pribadi agar mampu mencari dan menemukan kehendak

Tuhan dalam hidupnya. Sementara melalui Film “Freedom Writers” peserta semakin diteguhkan dalam pelayanannya sebagai guru di tengah banyak tantangan, terutama tantangan perbedaan latar belakang kehidupan anak-anak, tantangan persoalan-persoalan keluarga dari anak-anak, dan tantangan dari luar yang mampu menggoyahkan iman anak. Namun di tengah banyaknya tantantang itu, para peserta diajak untuk memiliki sikap peduli dan kreatif dalam mendampingi anak-anak untuk semakin mengenal, mencintai, dan menghidupi Yesus dalam hidup sehari-hari.

Menutup rangkaian kegiatan pendampingan, R.D. Yustinus Hilman Pujiatmoko dalam Ekaristi mengapresiasi sekaligus menegaskan bahwa menjadi Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) adalah sebuah panggilan. Tanpa panggilan sudah hampir pasti orang tidak akan bisa bertahan dalam pelayanan sebagai Guru PAK Paroki. Mereka yang menerima panggilan ini memiliki semangat pelayanan murah hati, bersedia berkorban waktu serta materi, dan semuanya itu dilakukan karena cinta kepada Allah dan anak-anak yang memerlukan pendampingan iman.

Mereka yang terpanggil menjadi Guru PAK Paroki sebagian besar melayani tanpa berbekal latar belakang pendidikan sebagai guru apalagi guru Pendidikan Agama Katolik (ilmu Kateketik). Mereka hanya berbekal cinta dan kepedulian kepada anak-anak yang perlu didampingi dan dilayani dalam pertumbuhan imannya. Semangat, ketulusan, dan pengorbanan para Guru ini perlu diapresiasi, didukung, dan didampingi. Oleh karena itu kegiatan pendampingan ini menjadi kesempatan untuk saling berbagi pengalaman yang menguatkan, menyemangati, terus meng-*upgrade* wawasan tentang pendidikan, dan memelihara spiritualitas agar semakin diteguhkan dalam iman dan tetap semangat melayani Gereja dengan tulus hati. ***

Pelayanan Rohani Katolik



Damai dan Sukacita Natal

PELAYANAN Rohani Katolik (PRK) St. Petrus dan Paulus menyelenggarakan perayaan Natal tahun 2022 di Lembaga Pemasarakatan (Lapas) Perempuan Kelas II-A Arcamanik, Kota Bandung (27/12). Tema yang diusung: “Yesus adalah Terang Dunia.” (Yoh 8:12) Warga Binaan (Warna) yang hadir dalam perayaan ini sebanyak 45 orang yang menjadi bagian dari gereja Imanuel, ditambah dua orang dari lapas anak. Panitia Natal PRK yang hadir sebanyak 22 orang dan lima orang perwakilan Badan Kerja Sama Pelayanan Firman Kristen Katolik (BKSPFCK). Selain itu, para petugas LP perempuan yang berjumlah 8 orang dan LPKA sebanyak empat orang hadir dalam perayaan ini.

Lenny didaulat sebagai pemandu acara. Acara dibuka dengan sambutan Farida (ketua panitia Natal 2022) yang menyampaikan ucapan terima kasih kepada banyak pihak yang membantu lancarnya kegiatan ini. Lucia mewakili warga binaan menyampaikan terima kasih kepada banyak pihak, terutama para petugas lapas untuk lancarnya kegiatan ini. Ia pun berpesan agar Natal dapat dimaknai sebagai kehadiran Tuhan di setiap saat. Julius Picauly (BKSPFCK) menyampaikan bahwa BKSPFCK menyelenggarakan pelayanan rutin di Lapas sejak tahun 1978 yang diawali di Rutan Kebon Waru bagi para tahanan politik waktu itu. Hingga saat ini, pelayanan berkembang hingga ke Kabupaten Subang (Januari 2023) dan Karawang (Maret 2023). BKSPFCK terdiri dari 20 gereja Kristen Protestan dan gereja Katolik (Keuskupan Bandung). Walaupun dalam keterbatasan, kegiatan ini terlaksana karena usaha dari panitia serta penyerahan diri kepada

Tuhan. Tema Natal yang dipilih berbeda dengan tema nasional karena persiapan kegiatan ini dimulai bulan Agustus.

Suci mewakili Kalapas perempuan menyampaikan ucapan terima kasih kepada BKSPFCK atas pelayanan yang diberikan selama ini. Ia pun berharap tahun 2023 bisa menjadi lebih baik dari tahun sebelumnya dan dapat menjaga kerukunan dalam menjalankan ibadah masing-masing.

Para perwakilan dari semua yang terlibat di acara ini menyalakan tujuh buah lilin sebagai simbolisasi jelang misa dirayakan. RD Yustinus Hilman Pujiatmoko (Vikaris Jenderal Keuskupan Bandung) menjadi selebran Misa perayaan Natal. Pastor Hilman, demikian sapaan akrabnya, berpesan dalam homilinya bahwa Tuhan punya cara agar kita mengalami damai dan suka cita dalam diri Yesus Kristus. Kita akan melihat penampakan Tuhan lewat peristiwa hidup sederhana lewat pertobatan dengan membuka hati kita. Sang Juru Selamat masuk dalam diri kita yang kotor ini agar kita menerima damai dan suka cita.

Seusai Misa, ada tiga penampilan Warna : paduan suara, angklung dan *modern dance*. Para Warna yang tampil bukan hanya dari umat beragama Kristen dan Katolik, tetapi juga dari umat beragama lain. Lantunan suara merdu disajikan pula oleh dua orang Warna dari Kenya yang menyanyikan lagu Malam Kudus berbahasa Swahili. Seorang di antaranya akan bebas dan kembali ke negaranya.***



Komisi Liturgi Keuskupan Bandung

Sosialisasi Buku Panduan Misdinar

SABTU, 10 Desember 2022, Tim Komisi Liturgi (Komit) Keuskupan Bandung mengadakan sosialisasi Buku Panduan Misdinar di Aula Yohanes Paulus II, Lt. 3 Gedung Bumi Silih Asih, Jl. Moch Ramdan No. 18, Bandung. Acara ini mengundang peserta dari 15 Paroki dan 16 Komunitas Biara di Dekanat Bandung Timur, Barat, dan Selatan. Dihadiri total 94 peserta dengan rincian 74 perwakilan Paroki dan 20 perwakilan komunitas, acara ini berlangsung dengan sukses. Berbekal buku panduan yang telah dibagikan oleh Komlit sebelumnya, para peserta menanggapi acara ini dengan antusias.

Acara yang dipandu oleh Tim Komlit ini bertujuan agar tercipta suatu kesamaan pola tindakan, sikap, dan perilaku misdinar, sehingga dapat sesuai dengan kaidah-kaidah liturgi dan menjamin kesatuan para misdinar di seluruh Keuskupan Bandung. Komisi Liturgi menaruh perhatian besar dalam aspek ini mengingat posisi sentral para misdinar dalam perayaan-perayaan liturgi, khususnya Ekaristi. Sosialisasi ini juga bertujuan untuk menjelaskan isi Buku Panduan Misdinar agar dapat dipahami dengan baik oleh para misdinar dan para pendamping. Dengan adanya kesamaan sudut pandang antara Komlit dan para misdinar, maka diharapkan

tidak ada kebingungan dalam mengaplikasikan Buku Panduan Misdinar di Paroki, maupun komunitas-komunitas. Bertolak dari hal ini, maka Tim Komlit bukan hanya memberikan sosialisasi dalam bentuk materi, namun juga memberikan contoh-contoh dan praktik di lapangan.

Kegiatan ini juga mendapat komentar positif dari para peserta. “Susunan acaranya sangat bagus, dan menariknya peserta tidak hanya dibekali materi tapi juga diajak untuk mempraktikkan tata gerak,” kata Fr. Panji yang menjadi pembimbing para misdinar Cimahi, “Sayang sekali pelatihan ini hanya untuk Dekanat Bandung Raya. Saya berharap agar acara serupa dapat diadakan untuk wilayah lainnya,” katanya lagi.

Komisi Liturgi Keuskupan Bandung sangat berharap agar para misdinar di seluruh Keuskupan Bandung dapat memperoleh pemahaman dasar misdinar yang sama. Para misdinar maupun pendamping yang hadir dalam acara ini juga diharapkan dapat membagikannya kepada para misdinar lainnya. Dengan demikian, para misdinar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai pelayan kecil Tuhan.***

Fr. Duen Sant Duary Ginting. OSC



Bersama Mewujudkan Gereja Katolik Ramah Anak

GEREJA ramah anak bukan saja gereja tanpa kekerasan tetapi bagaimana gereja menjadi tempat yang aman dan nyaman dimana anak didengarkan pendapatnya, didukung untuk dapat bertanya, *curhat* agar merasa lebih baik, dan dapat berkreasi serta berkontribusi dalam kehidupan menggereja sebagai bagian dari umat, demikian salah satu hal yang disampaikan Dr. Harla Octarra, M.Sc. narasumber pada sesi 1 dan 2 Seminar Gereja Ramah Anak yang diadakan Komisi KKI-KKM Keuskupan Bandung (4/12). Dr. Harla berprofesi sebagai konsultan dan tenaga ahli di bidang Perlindungan Anak di Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, saat ini membantu Bappenas dalam penyusunan background study untuk bidang perlindungan anak rencana pembangunan jangka menengah 2025-2029 dan jangka panjang 2025-2045.

Sesi 3, diadakan setelah makan siang, dengan narasumber RD. Markus Nurwidi Pranoto. Pada sesi ini Romo Nurwidi menyampaikan latar belakang program Gereja Katolik Ramah Anak (GKRA) dari sisi program pemerintah, ruang lingkup pedoman serta dasar Kitab Suci dan dasar Ajaran Gereja yang mendukung terjadinya GKRA. Yang pertama harus dilakukan adalah mengubah mindset, merubah perspektif, mengubah gaya berpikir bahwa apa yang selama ini dilakukan sudah ramah, memang pada prakteknya sudah ada keramahan tetapi kita tidak bisa menutup mata bahwa masih banyak hal yang tidak ramah anak. toh

Menutup acara, RP. Petrus Maman Suparman, OSC., Dirdios KKI-KKM Keuskupan Bandung

menyampaikan rencana kegiatan KKI-KKM Keuskupan Bandung di tahun 2023. Tim KKI-KKM akan berkeliling dekanat mengadakan kegiatan-kegiatan seputar anak bekerjasama dengan SEKAMI di tingkat dekanat, salah satunya perayaan Hari Anak Misioner, 8 Januari 2023, Anak Kreatif Nusantara Festival yang disingkat Akarfest dengan tema Anak Misioner Terlibat, Bersahabat, menjadi Berkat dalam konteks Sukacita Injil dalam Kebhinekaan dimana KKI Keuskupan akan bekerjasama dengan Dekanat Bandung Barat, paroki atau dekanat lain dapat mengadakan sendiri. Pastor Maman menambahkan, seperti tadi pesan dr. Harla, agar anak-anak diberikan kesempatan untuk berperan serta aktif, mungkin repot, mungkin salah tetapi biarkan mereka belajar untuk melakukan liturgi. KKI Keuskupan juga sudah menyiapkan TOR Akarfest yang dapat menjadi pengantar menyiapkan kegiatan di paroki dan dekanat masing-masing. Untuk kegiatan lain selama 2023 akan ditawarkan untuk dekanat-dekanat lain.

Seminar Gereja Katolik Ramah Anak ini dihadiri 150 orang pembina SEKAMI dari berbagai paroki di Keuskupan Bandung. Pada kesempatan ini juga diperkenalkan ruang Atrium, ruang yang di fasilitasi sebagai ruang sakral di mana anak-anak dan katekis mendengar, merenungkan, dan merayakan misteri penting dari iman Katolik yang diungkapkan dalam Kitab Suci dan liturgi. Rencana pada 2023 tim KKI Keuskupan akan membuat jadwal bagi anak-anak untuk dapat mengunjungi Atrium dengan pendampingan. ***

Theresia



Berbagi Kegembiraan Natal

“HADIAH Natal yang dibagikan kepada sahabat jalanan, sebelum diberikan pada saat acara, kami cari tahu dulu dengan cara berbincang santai dengan mereka di sela kunjungan rutin, satu permintaan yang membuat terharu adalah permintaan pembuatan KTP, mungkin bagi kebanyakan orang hal yang sederhana tetapi bagi mereka yang tinggal di jalanan hal tersebut sulit diwujudkan, hal yang sedang masih kami usahakan saat ini, semoga segera dapat terwujud. Puji Tuhan dengan segala keterbatasan pada akhirnya semua tercukupi pada waktu-Nya, banyak donatur yang memberikan bingkisan bagi para sahabat jalanan”, demikian disampaikan Tyas, koordinator San't Egidio Bandung se usai acara Makan Siang Natal (MSN) yang diadakan di Gedung PPAG UNPAR (Minggu, 25/12). Makan Siang Natal ini baru bisa diadakan lagi setelah pandemi.

Makan Siang Natal kali ini diadakan di UNPAR bekerjasama dengan *Campus Ministry Community Piernicola*. *Campus Ministry, Community di Piernicola* ini merupakan paroki personal di Universitas Katolik Parahyangan yang telah disahkan oleh Bapak Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., pada Agustus 2022 dimana seluruh civitas akademika Universitas Katolik Parahyangan yang beragama Kristen Katolik menjadi bagian dari *Campus Ministry* ini. Karena telah menjadi sebuah paroki personal, maka dilaksanakan kegiatan Gerejawi seperti paroki teritorial pada umumnya. Mulai dari Misa mingguan, Misa Jumat pertama, Misa harian, Ibadat tobat, pengakuan dosa, dan kegiatan Gerejawi lainnya layaknya paroki teritorial. Untuk misa mingguan kami laksanakan setiap hari Minggu, terbuka untuk umum, pk 09.00 pagi di gedung PPAG2, Universitas Katolik Parahyangan,

demikian disampaikan Ryu selaku sekretariat *Campus Ministry Community di Piernicola*. Untuk kepengurusan *Campus Ministry Community di Piernicola* ini dilaksanakan oleh Dosen, staff, KMK Unpar, serta segenap mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan.

Hadir pada MSN kali ini 85 orang sahabat jalanan dari 100 orang yang diundang, mereka adalah komunitas sahabat jalanan yang rutin dilayani Komunitas San't Egidio Bandung di daerah Pager Gunung, Cihampelas, Tamansari, Dipatiukur dan Bagus Rangin. Komunitas Pager Gunung dan bagus Rangin secara tempat sudah tidak ada karena sudah digusur, mereka sekarang hidup tidak menetap walaupun ada beberapa yang bergabung dengan komunitas Gang Buntu di Dipatiukur, sering bertemu juga di jalan, hal ini yang menyebabkan tidak semua bisa hadir ikut berkumpul dalam MSN. Komunitas San't Egidio Bandung mengunjungi sahabat jalanan, membawakan mereka makan malam setiap kamis pk 04.00 sore, sedangkan sabtu pk. 02.00 siang ada doa komunitas di kapel Boromeus.

MSN kali ini dihadiri juga oleh Dr. H. Mochamad Ridwan Kamil, S.T., M.U.D. - Gubernur Jawa Barat yang saat mengunjungi Roma pernah berjumpa dengan Komunitas induk San't Egidio, Teguh Budiono – penanggungjawab Komunitas San't Egidio Indonesia, RD. Yohanes Driyanto – Kepala Lembaga Pengembangan Humaniora UNPAR dan RP. Leo van Beurden, OSC. – mewakili Keuskupan Bandung. Para sukarelawan yang bertugas sebagai pelayan Makan Siang Natal kali ini datang dari teman-teman mahasiswa yang mendaftar melalui KMK-KMK di Bandung.***

Theresia

Keuskupan Bandung



Gereja Menanggapi Bencana di Cianjur

PADA 21 November 2022 pukul 12.15, gempa bumi berskala 5,6 SR terjadi di Kabupaten Cianjur. Bencana tersebut mengakibatkan sejumlah kerugian. Per 6 Desember 2022, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat bahwa sebanyak 334 orang meninggal karena gempa di Cianjur. Akan tetapi, berdasarkan data yang disebutkan oleh Bupati Cianjur, Herman Suherman, korban jiwa berjumlah sekitar 600 orang. Sementara itu, jumlah warga yang terpaksa mengungsi karena kediaman mereka hancur adalah sebanyak 114.683 orang. Diperkirakan pula sebanyak 58 ribu rumah hancur di 16 kecamatan, baik secara ringan maupun berat.

Gereja St. Petrus Paroki Cianjur adalah salah satu wilayah gerejawi yang terdampak bencana gempa di Cianjur. Salah satu umatnya menjadi korban jiwa bencana tersebut. Tergerak oleh semangat kemanusiaan, Paroki Cianjur menyediakan diri sebagai pusat bantuan bagi para korban. Pusat bantuan ini diketuai oleh Pastor Paroki sendiri, Pst. Bonefasius Budiman, OFM.

Selanjutnya, Pastor Paroki menunjuk Wakil Ketua Dewan Pengurus Paroki (DPP), Dionisius Indarintoko, sebagai koordinator lapangan. Pusat bantuan ini segera terbentuk sejak sehari setelah gempa terjadi dan ditutup pada tanggal 16 Desember 2022 yang lalu.

Pada salah satu sesi wawancara, Dion – panggilan akrab – menceritakan pengalaman menarik pada penyelenggaraan pusat bantuan di Paroki Cianjur. Meskipun ada niat untuk membantu para korban, Paroki Cianjur ternyata tidak memiliki pengalaman yang cukup dalam menyelenggarakan pusat bantuan untuk bencana yang berskala besar. Pengalaman menyelenggarakan kegiatan karitatif semacam itu terbatas di lingkungan paroki saja, seperti kegiatan bakti sosial. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pusat bantuan Paroki Cianjur sungguh berasal dari *kenekatan* untuk membantu.

Pada perkembangannya, *kenekatan* tersebut disambut baik oleh para donatur, baik yang berasal dari kalangan pribadi maupun perusahaan. Segera setelah pusat

bantuan dibuka, para donatur menyumbangkan berbagai macam bantuan. Bantuan itu sendiri digolongkan ke dalam dua jenis, yakni makanan dan non-makanan. Sedemikian banyaknya bantuan yang diterima sehingga mulai minggu kedua setelah gempa terjadi, penerimaan donasi ditutup. Pusat bantuan pun dikhususkan untuk menghabiskan dan menyalurkan bantuan kepada para korban gempa. Untuk bantuan makanan dan non-makanan, Paroki Cianjur menetapkan bahwa bantuan tersebut mesti dilepaskan dari atribut-atribut yang mengarah pada tindakan pencitraan. Ketetapan ini bertujuan untuk memurnikan semangat membantu, yakni hanya untuk alasan kemanusiaan.

Bantuan untuk para korban gempa juga diberikan oleh sejumlah organisasi, berupa tenaga. Organisasi-organisasi tersebut notabene adalah organisasi yang terbiasa menangani dampak bencana. Organisasi lainnya adalah kumpulan relawan mahasiswa dari beberapa universitas. Sejumlah organisasi itu adalah Organisasi Amatir Radio (ORARI), Resimen Mahasiswa (Menwa) Universitas Atma Jaya, Persatuan Dokter dan Perawat Rumah Sakit St. Borromeus Bandung dan St. Carolus Jakarta, dan Biro Karitas sejumlah keuskupan. Dari lingkungan paroki, organisasi yang terlibat adalah Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI). Terkhusus untuk WKRI, mereka menyediakan konsumsi bagi organisasi lainnya yang tinggal sementara di kompleks Paroki Cianjur.

Ada kendala yang dijumpai selama menyelenggarakan pusat bantuan. Sebelumnya telah disebutkan bahwa Paroki Cianjur tidak memiliki pengalaman yang cukup untuk menyelenggarakan pusat



bantuan. Dengan kehadiran organisasi berpengalaman seperti Biro Karitas, penyelenggaraan tersebut diharapkan bisa berjalan dengan lebih optimal. Biro Karitas memang telah terbiasa menangani dampak bencana berskala besar. Penanganannya pun sarat akan prosedur dan standar kebencanaan. Pada awal penyelenggaraan pusat bantuan, Paroki Cianjur sempat kesulitan untuk mengimbangi prosedur dan standar kebencanaan yang ditetapkan oleh Biro Karitas.

Pada akhirnya, meskipun sempat kesulitan untuk mengimbangi, Paroki Cianjur dapat bersinergi dengan semua pihak yang turut terlibat untuk membantu korban gempa. Dion menganggap pengalaman ini sebagai pengalaman iman. Dia berkata bahwa di mana ada niat untuk berbuat baik, di situ Allah akan ikut bekerja. Hal senada juga disampaikan Sulisty, perwakilan Lembaga Daya Darma Keuskupan Agung Jakarta (LDD KAJ). LDD sendiri adalah pemegang mandat Biro Karitas di KAJ. Sulis – panggilan akrab – menyebutkan bahwa pengalaman sebagai satu kelompok, yakni pusat bantuan Paroki Cianjur, sangat menginspirasi dirinya. Perasaan guyub pun semakin memotivasi dirinya untuk sungguh terlibat di dalam penanganan dampak gempa Cianjur ini.***

Fr. Marchelino Joshua

Ordo Salib Suci Provinsi Sang Kristus Indonesia

Sang Misionaris di Tatar Sunda itu Telah Wafat



RP. Rutten Antoon Hubert Leonard, OSC menghadap Allah Bapa di Surga pada Minggu, 11 Desember 2022, bertepatan

dengan Pekan Adven III (*Gaudete/Suka Cita*) di Rumah Sakit Santo Borromeus Bandung, pukul . 10.55 WIB. Ia wafat pada usia 84 tahun. Rama Rutten, demikian sapaan akrabnya, terakhir tinggal di Priorat Pratista, Bandung Barat. Sejak 22 November 2022, ia dirawat di rumah sakit Santo Borromeus. Para frater OSC bergantian menemani Rama Rutten. Selain itu, para Pastor OSC dan Suster serta umat juga ada yang sempat mengunjungi Pastor Rutten. Selama 31 tahun Pastor Rutten berkarya di Paroki Kristus Raja, Cigugur, (1965-1983 dan 1992-2005). Ia mewartakan Injil Kristus berbekal kemampuan Kristologi dan Katekese serta kefasihan berbahasa Sunda.

Rangkaian Acara Duka

Ibadat Arwah dipimpin RP Yosep Pranadi, OSC pada hari Minggu, 11/12/2022, pukul 19.00 WIB, bertempat di Kapel Kabar Gembira Maria (Gema) menjadi rangkaian awal acara duka. Pada hari Senin, 12/12/2022, pukul 19.00 dirayakan Misa Requiem di tempat yang sama. Selebran utama misa adalah RP Andreas Dadang, OSC (Prior Priorat Pratista), didampingi RP Fransiskus Samong, OSC (Prior Priorat Sultan Agung) dan RP Fons Bogaartz, OSC. Dalam homilinya, Pastor Dadang menyampaikan teladan hidup Rama Rutten dalam hidup komunitas. Rama Rutten selalu hadir pada ibadat-ibadat dan ekaristi. Begitu pula saat makan dan nonton bersama.

Pribadi yang konsisten pada keputusan komunitas. Dalam wasiatnya, ia berpesan dalam pelayanan dan perawatan kesehatan pribadinya tidak perlu maksimal dan menolak untuk masuk ruang ICU. Pastor Bogaartz didaulat menyampaikan sambutan berbahasa Belanda untuk menginformasikan kondisi kesehatan yang mulai memburuk hingga detik-detik terakhir wafatnya Pastor Rutten kepada keluarganya.

Pada hari Selasa, 13/12/2022, pukul 10.00 dirayakan Misa Requiem bertempat di Kapel St. Helena, Priorat Pratista yang dilanjutkan pemakaman. Mgr Antonius Subianto Bunjamin, OSC menjadi selebran utama, didampingi konselebran RP Agustinus Agung Riyanto, OSC (Prior Provinsial Ordo Salib Suci Provinsi Sang Kristus Indonesia) dan RP Peter Mathias Thomas Kuppens, OSC. Dalam homilinya, Mgr. Anton menyampaikan bahwa Rama Rutten yang sederhana dan rendah hati ini terus mengasihani umatnya. Ia sangat fasih berbahasa Sunda karena kecintaan pada umat di tatar Sunda ini. "Pribadi yang konsisten atas apa yang ia katakan dan ia perbuat." pesan mgr. Tarpin (Magister Jenderal OSC) kepada Bapak Uskup. "Janganlah jadi seperti anak pertama atau kedua, melainkan jadilah seperti Rama Rutten, yang mengatakan ya dan melakukannya!" pungkasnya.

Pastor Kuppens mewakili keluarga menyampaikan kisah hidup Rama Rutten. Saat tiba di Indonesia, ia belajar bahasa Sunda terlebih dulu. Dengan kemampuan Eksegese (tafsir) saat studi teologi, ia mewartakan Injil Kristus dengan hatinya kepada umat Cigugur dalam dua periode. Ia pernah bertugas di paroki kota Bandung untuk menyelesaikan beberapa permasalahan. Setelah periode kedua di Cigugur, ia berjuang melawan *parkinson* dengan menyerahkan diri kepada Yesus hingga ia dipanggil Tuhan.

RP Agustinus Agung Riyanto OSC (Prior Provinsial OSC) menyampaikan bahwa Mgr. Goumans OSC adalah kakak dari neneknya Pastor Rutten. Sepupu ibunya pastor Rutten, adalah

Suster Misionaris Ursulin dan Suster BHK di Indonesia. Pada Januari 1965, ia menjadi misionaris di Bandung (usia 26 tahun). Ia adalah sosok idealis, punya mimpi besar dan berkomitmen besar. Ia menjadi teladan bagi para *Crossiers* dan umat yang dilayaninya. Wafatnya pada Adven Gaudete bermakna: Mari kita semua melanjutkan karya misi mewartakan Injil !

RP Andreas Dadang, OSC (Prior Priorat Pratista) memimpin upacara pemakaman di kompleks pemakaman biarawan OSC. Seluruh Misa dan ibadat ditayangkan pula melalui kanal *Youtube* Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung.

Perjalanan Hidup Sang Misionaris

Redaksi mengutip perjalanan Pastor Rutten dari tulisan RP Postinus Gulö, OSC (Sekretaris OSC Provinsi Sang Kristus Indonesia).

Nama lengkapnya adalah **Pastor Rutten Antoon Hubert Leonard, OSC**. Ia akrab disapa Rama Rutten. Lahir di Wanssum, Belanda, pada 4 Juni 1938. Masuk seminari kecil dan seminari menengah milik OSC di Uden pada tahun 1950-

1957. Setelah tamat dari Seminari di Uden, ia masuk Novisiat OSC di Neeritter, 1957-1958. Pada tanggal 28 Agustus 1958 mengucapkan kaul pertama. Di sela-sela menjalani studi filsafat dan teologi (1958-1964), ia mengikrarkan kaul kekal di Sint Agatha, 28 Agustus 1961.

Pada tanggal 20 Juli 1964, ia ditahbiskan menjadi imam Ordo Salib Suci di Sint Agatha, Belanda. Hanya sekitar lima bulan setelah tahbisan imam, Rama Rutten diutus menjadi misionaris ke Indonesia. Ia tiba di Indonesia pada 7 Januari 1965 dengan menumpang kapal laut.

Selama menjadi imam, Rama Rutten menjadi teladan bagi para *Crossier* mengenai ketekunan dalam doa. Ia juga menjalankan tugas pelayanannya dengan sukacita dan penuh perjuangan. Rama Rutten tidak hanya melayani umat di beberapa paroki di Keuskupan Bandung. Ia juga melayani umat di bidang-bidang kategorial, misalnya, menjadi pelayan *Pastoral Care* di Rumah Sakit Santo Borromeus.***

Edy Suryatno

Berikut pelayanan parokial dan kategorial Rama Rutten OSC:

Pelayanan Parokial :

Tahun 1965 – 1983	: Vikaris Paroki Kristus Raja Cigugur
November 1983 – 8 Agustus 1988	: Vikaris Paroki Salib Suci Kamuning
8 Agustus 1988 – 1 Mei 1990	: Vikaris Paroki Sukajadi; Parochus Paroki Lembang
1 Mei 1990 - 31 Desember 1991	: Pastor Kepala Paroki St. Laurentius Sukajadi
1 Januari 1992 – 15 September 2005	: Pastor Kepala Paroki Kristus Raja, Cigugur

Pelayanan Kategorial:

Tahun 1979 – 1988	: Anggota Dewan Keuangan Keuskupan Bandung
Tahun 1979 – 2008	: Anggota Dewan Imam & Anggota Dewan Penasihat Keuskupan Bandung
Tahun 1984 – 1991	: Ketua Yayasan Salib Suci, Ketua MPK (Majelis Pendidikan Katolik) Anggota Pengurus Perhimpunan Borromeus
Tahun 1987 – 1992	: Ketua Yayasan Buana Mekar
Tahun 1995 – 1998	: Anggota Dewan Provinsi Sang Kristus Indonesia
Tahun 2001 – 2013	: Anggota Dewan Provinsi Sang Kristus Indonesia
Tahun 2005 – 2014	: Pengawas Yayasan Buana Mekar
Tahun 2005 – 2008	: Ketua MPK
15 September 2005 – 19 Mei 2014	: Biara Pratista
15 September 2005 – 28 Mei 2007	: Rector Domus Biara Pratista
28 Mei 2007 – 19 Mei 2013	: Prior Pertama Priorat Pratista
Tahun 2008 – 12 Februari 2013	: Anggota Yayasan Camilus, Bandung
14/12/2014 – 15 Maret 2020	: Anggota Priorat Sultan Agung
1 Januari 2015 – 2020	: Pastoral Care di Rumah Sakit St. Borromeus
18 Juli 2016 – sekarang	: Anggota Subkomisi Formasi Provinsi Sang Kristus Indonesia
18 Juli 2016- 2019	: Anggota Komisi Spiritualitas Provinsi Sang Kristus Indonesia
15 Maret 2020 – Desember 2022	: Anggota Priorat Pratista

bro Cepot

BRO!
AYO DONG
BIKIN RESOLUSI
2023!



PERASAAN
STAHUN INI
SAYA KOK
KAYA ORANG
GAGAL YA?



UA UDAH ATUH
KITA BIKIN
RISOLES
AJAH?



NAH
ITU BARU
RESOLUSI
YANG
REALISTIS!



2023

RP. Barnabas Nono Juarno, OSC.
Pastor Paroki St. Petrus Katedral



**Minggu Biasa II – A/I: Yes 49:3,5-6; 1Kor 1:1-3;
Yoh 1:29-34
Dipanggil Menjadi Orang Kudus**

Paus Fransiskus menulis seruan Apostolik berjudul “Gaudete et Exsultate” (Bersukacita dan Bergembiralah). Ini adalah seruan atau nasihat mengenai Kekudusan dalam Dunia Modern. Paus Fransiskus mengatakan “Jangan takut akan kekudusan. Itu tidak akan menghilangkan tenaga, vitalitas, atau kegembiraan Anda.”

Paus Fransiskus memberikan nasihat praktis bagi umat zaman modern untuk menjalani kehidupan menuju kepada kekudusan, misalnya, jangan bergosip, hentikan sikap memberi penilaian dan, yang paling penting, berhenti bersikap kejam. *Nasihat ini juga berlaku untuk “kegiatan online”*. Bagi Paus, menjadi suci, berarti berbuat baik.

Nabi Yesaya dalam bacaan pertama membagi pengalaman imannya tentang panggilannya menjadi kudus. Tuhan bernubuat kepadanya: “Engkau adalah hambaKu, Israel dan olehmu Aku akan menyatakan keagunganKu”. Tugasnya adalah mengumpulkan anak-anak Yakub yang tercerai berai menjadi satu kembali.

Tuhan juga berjanji untuk menjadikan Yesaya terang bagi bangsa-bangsa, supaya keselamatan yang dari Tuhan sampai ke ujung bumi. Di sini kita melihat keluhuran rencana Tuhan bagi Yesaya. Ia dipanggil untuk menjadi kudus sejak masih di dalam rahim ibunya supaya menjadi terang bagi bangsa-bangsa. Kekudusan diwujudkan dalam melayani Tuhan dan sesama.

St. Paulus dalam surat kepada jemaat di Korintus menegaskan tentang panggilan menjadi kudus berdasarkan pengalaman hidupnya yang konkret. Paulus menyadari bahwa ia menjadi rasul Kristus karena kehendak Allah. Oleh karena itu dia mentaati dan menyanggupinya. Ia mengharapkan agar semua jemaat di Korintus merasakan

anugerah yang sama yakni sebuah panggilan untuk menjadi kudus.

Yohanes dalam Injil hari ini mengarahkan para muridnya untuk menjadi kudus dengan cara mengikuti Yesus dari dekat dan tinggal bersamaNya. Ia menunjukkan Yesus kepada para muridnya sebagai Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia. Dialah satu-satunya yang mengorbankan diri untuk keselamatan manusia.

Pengorbanan Yesus hingga wafat di kayu salib menjadi tanda kasih yang besar bagi manusia. Ia menguduskan manusia dengan darahnya yang mulia. Yohanes juga menunjuk Yesus yang penuh dengan Roh Kudus sebagai Anak Allah. Ini adalah kesaksian yang agung, yang mendorong setiap orang yang dibaptis untuk semakin percaya dan mengasihinya. Tidak ada kekudusan tanpa kerendahan hati. Kerendahan hati berarti hidup dalam kebenaran.

Sabda Tuhan pada hari ini mengajak kita untuk memahami panggilanNya. Allah memanggil kita untuk menjadi kudus. Sebelum dunia dijadikan, Tuhan sudah punya rencana supaya setiap pribadi hidup kudus dan tak tercatat di hadiratNya (Ef 1:4). Ketika dibaptis kita dikuduskan, kita menjadi anak-anak Allah.

Ketika melihat cahaya bulan di malam hari kita merasa senang. Apalagi saat bulan purnama. Namun terang itu tidak datang dari bulan; ia memantulkan cahaya matahari, dan posisinya menentukan seberapa banyak ia memantulkan cahaya matahari. Orang-orang percaya dipanggil untuk memantulkan cahaya Kristus di dunia.

Bekerja adalah salah satu jalan kekudusan kita. Menjadi seorang ayah yang baik, ibu yang baik, orang tua yang bijaksana, anak yang baik, pekerja yang tekun dan bertanggung jawab, menjadi pribadi yang murah hati dan dapat menjaga kehormatan dan martabat hidup sesama, bisa membuat kita bersekutu dengan Tuhan.***

**Minggu Biasa III – A/I: Yes 8:23b-9:3; 1Kor 1:10-17;
Mat 4:12-23
Mengikuti Yesus Selamanya**

Dalam sejarah, Israel pernah mengalami perbudakan di Babel. Pengalaman keras di Babel, oleh Nabi Yesaya dalam bacaan pertama disebut pengalaman kegelapan. Oleh karena itu nabi Yesaya meyakinkan bahwa pada saat yang tepat akan merebak cahaya pengharapan yang menerangi seluruh daerah itu. Seluruh rakyat akan mengalami kemerdekaan sehingga mereka bersorak gembira seperti orang yang barusan memenangi hasil pertanian mereka. Kemerdekaan sejati mereka rasakan bersama.

Menurut penginjil Matius, salah satu alasan mengapa Yesus meninggalkan Nazareth adalah karena Yohanes Pembaptis ditangkap Herodes dan dipenjarakan. Kedatangan Yesus ke Galilea, tujuh abad setelah orang-orang Zebulon dan Naftali diperbudak di Babel itu laksana terang besar yang menerangi seluruh negeri itu. Daerah yang gelap gulita merasakan keselamatan dari Yesus. Ia menghadirkan Kerajaan Allah dengan mengajar dan menyembuhkan banyak orang. Orang-orang yang datang kepadaNya diajak untuk bertobat supaya layak menerima Kerajaan Allah.

Yesus menyertai GerejaNya hingga akhir zaman. Ia memilih para murid yang mengikutinya untuk menjadi mitra kerjanya. Mereka yang sebelumnya bekerja sebagai penjala ikan, kini menjadi penjala manusia. Menjadi penjala manusia berarti para murid Kristus ini akan bekerja, melayani sesama manusia dalam nama Yesus.

Apa yang harus kita lakukan dalam mengikuti Yesus sehingga sungguh-sungguh menjadi mitra kerjanya yang terbaik? Santo Paulus dalam bacaan kedua memberikan resep yang bagus yakni kesaksian hidup yang nyata bahwa kita adalah murid Kristus dan bertindak seperti Kristus yang kita ikuti. Kesaksian hidup dalam hal apa? Menurut Paulus kita menjadi satu paguyuban, satu persaudaraan sejati. Oleh karena Paulus berkata, “Dalam nama Yesus Kristus, hendaklah kalian seia sekata dan jangan ada perpecahan di antara kamu, tetapi sebaliknya supaya kamu erat bersatu dan sehati sepikir”.

Rasul Paulus menunjukkan adanya sumber perbantahan. Pada dasarnya yang menjadi penyebab adalah kesombongan mereka, dan hal inilah yang membuat mereka terpecah belah. Keangkuhan hanya menimbulkan pertengkaran (Ams 13:10). Mereka berbantah-bantah mengenai

pelayan-pelayan rohani mereka. Baik Paulus maupun Apolos, keduanya adalah para pelayan Yesus Kristus yang setia, dan menjadi penolong iman dan sukacita mereka.

Tetapi mereka yang cenderung berbantah-bantah, pecah menjadi kelompok-kelompok, dan menempatkan para pelayan rohani mereka menjadi kepala beberapa kelompok. Beberapa orang menggugulkan Paulus, mungkin sebagai seorang guru yang paling luhur dan rohaniah. Yang lain mengagungkan Apolos, mungkin sebagai pembicara yang fasih. Beberapa mengagungkan Kefas atau Petrus, mungkin karena wibawa dari usianya yang lebih tua. Beberapa orang tidak berpihak kepada kelompok mana pun, tetapi hanya menyebut diri mereka sebagai golongan Kristus. Mewujudkan persekutuan sebagai orang yang mengikuti Yesus adalah sebuah keharusan. Yesus sendiri menghendaki supaya kita mewujudkan perintah baruNya yakni saling mengasihi dalam hidup setiap hari.

Hari ini Yesus juga memanggil dan menjadikan kita untuk menjadi pemukat manusia. Maka sekiranya kita seia sekata, sehati sepikiran sebagai Gereja, kita juga akan membawa terang bagi siapa saja yang berada dalam kegelapan. Tugas kita sekarang adalah ikut menghadirkan Kerajaan Allah di dunia ini dalam cinta kasih. Kita percaya bahwa Allah adalah kasih maka ketika kita saling mengasihi, kita turut menghadirkan Allah di dunia ini. KasihNya mengalir tanpa henti, menyirami hati setiap orang untuk saling mengasihi selamanya. Dunia menjadi indah dalam kasih.***

**Minggu Biasa IV – A/I: Zef. 2:3; 3:12-13;
1Kor. 1:26-31; Mat. 5:1-12a
Menemukan Kebahagiaan Sejati**

Pada dasarnya setiap orang membutuhkan peneguhan atau penguatan dari orang lain. Saat seseorang sedang mengalami kekuatiran akan hidupnya sendiri atau keluarganya misalnya karena kesulitan keuangan, lalu muncul ketakutan akan masa depan hidup keluarganya yang tidak menentu, masa depan pendidikan anak-anak yang mungkin akan terlantar, dan sebagainya. Dalam kasus yang lain ada orang katolik yang mengalami ketidaknyamanan karena lingkungan dimana ia tinggal, orang-orangnya tidak bersahabat, padahal ia sendiri sudah berusaha untuk menampilkan diri sebaik mungkin. Ia berusaha untuk berbaur dengan orang sekitar. Tetapi karena agama yang dianut

berbeda dari kebanyakan orang yang ada, seperti halnya kehadirannya tidak dikehendaki.

Sabda Bahagia yang disampaikan Yesus dalam Injil Matius, merupakan sabda peneguhan, dukungan yang diberikan Yesus kepada orang-orang yang sedang mengalami kekuatiran dan kecemasan, duka dan kelaparan serta aspek-aspek kesulitan yang dialami manusia secara umum. Yesus adalah Allah yang memahami kebutuhan manusia secara utuh. Sabda Bahagia menyadarkan kita bahwa Yesus pun memahami persoalan yang erat dengan hidup manusia.

Setiap orang mencari kebahagiaan. Orang menempuh banyak jalan untuk mencoba menemukannya. Mereka mencarinya melalui uang, pesta pora, program pengembangan diri, mobil bagus, rumah mewah, atau pencapaian suatu tujuan. Yesus mengajar kita bahwa kebahagiaan yang terdalam dan tak pernah habis, dapat kita peroleh kalau kita mempunyai hubungan baik dengan Allah dan sesama. Kebahagiaan yang Yesus tawarkan bukanlah kebahagiaan duniawi atau sesaat, bukan kebahagiaan yang dicari-cari oleh orang yang tidak mengenal Allah yaitu kebahagiaan duniawi. Kebahagiaan yang Yesus tawarkan adalah kebahagiaan hakiki yang tidak bisa diambil atau direbut oleh keserakahan manusia.

Yesus berkata bahwa kita akan berbahagia, ketika kita miskin di hadapan Allah, artinya kita mengenali kebutuhan yang mendalam akan Allah. Kita berbahagia bila berdukacita artinya menyadari keburukan dosa dan benar-benar bertobat karenanya. Kita berbahagia ketika kita lemah lembut, artinya menunjukkan pengendalian diri, bahkan apabila kita diperlakukan tidak adil. Kita berbahagia ketika kita lapar dan haus akan kebenaran, artinya rindu untuk menjadi kudus dan murni. Kita berbahagia ketika kita murah hati, artinya menunjukkan kemurahan kepada orang lain, sama seperti Allah menunjukkan kemurahan hatinya kepada kita. Kita berbahagia ketika kita memiliki hati yang suci, artinya berlaku setia dan sungguh-sungguh dalam penyembahan kita kepada Kristus. Kita berbahagia ketika kita menjadi seorang pembawa damai, artinya kita dapat membagikan kedamaian yang ditawarkan oleh Kristus, dan mengusahakan damai dengan orang lain. Kita berbahagia ketika kita dianiaya, artinya rela menderita demi Kristus. Inilah kebahagiaan sejati yang Yesus tawarkan. Tampak sangat tidak mudah.

Mungkin saja hal ini akan dipandang sebagai suatu kebodohan apalagi dalam dunia saat ini. Orang yang tidak bisa mengikuti trend di dunia saat ini baik dalam pergaulan maupun dalam pemanfaatan sarana-sarana yang ada akan dianggap bodoh. Bahkan orang miskin pun seringkali dianggap karena kebodohan.

Tetapi justru disinilah kuncinya. Hal ini seperti yang disampaikan Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus yang mengatakan, "Ingat saja, saudara-saudara, bagaimana keadaan kamu, ketika kamu dipanggil: menurut ukuran manusia tidak banyak orang yang bijak, tidak banyak orang yang berpengaruh, tidak banyak orang yang terpandang. Tetapi apa yang bodoh bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan orang-orang yang berhikmat, dan apa yang lemah bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan apa yang kuat, dan apa yang tidak terpandang dan yang hina bagi dunia, dipilih Allah, bahkan apa yang tidak berarti, dipilih Allah untuk meniadakan apa yang berarti, supaya jangan ada seorang manusiapun yang memegahkan diri di hadapan Allah. Barangsiapa yang bermegah, hendaklah ia bermegah di dalam Tuhan."

Mari kita selalu berusaha mencari dan menemukan Tuhan seperti disampaikan Nabi Zefanya. Mencari keadilan, kerendahan hati. Inilah yang akan membuat manusia Bahagia. Kebahagiaan seperti apa yang Saudara cari?***

**Pekan Biasa V – A/I: Yes 58: 7-10; 1 Kor 2: 1-5;
Mat 5: 13-16
Menjadi Komunitas Penyembuh**

Laporan tahunan *World Giving Index* (WGI) edisi ke-10 menempatkan Indonesia di peringkat 10 negara paling dermawan di dunia. Dalam laporan yang disusun oleh *Charities Aid Foundation* itu, Indonesia mendapat skor 50 dari tiga aspek penilaian perilaku dermawan. Skor tersebut dari tiga aspek penilaian, yakni membantu orang asing (42 persen), menyumbangkan uang ke lembaga amal (69 persen), dan mengikuti kegiatan amal secara sukarela (40 persen). Mengapa Indonesia bisa masuk dalam daftar negara paling dermawan sedunia? Dosen Pendidikan Sosiologi Antropologi Universitas Sebelas Maret Nurhadi mengatakan, perilaku dermawan tidak memiliki korelasi dengan kemakmuran. Bukan soal makmur dan tidak makmur persoalannya, tapi itu soal modal sosial yang kita miliki. Menurut Nurhadi, masyarakat Indonesia

memiliki modal sosial yang cukup bagus, yakni tingkat kepedulian yang tinggi terhadap nasib orang lain (*Kompas.com, Selasa - 9/3/2021*).

Nabi Yesaya dalam bacaan pertama menggambarkan situasi sosial masyarakat yang mengalami kelaparan, tunawisma, dan ketelanjangan. Dengan gambaran situasi tersebut Nabi Yesaya mengajak kita untuk memiliki kepedulian kepada mereka yang lemah dan tidak memiliki apa-apa. Nabi Yesaya mengatakan apabila kita memiliki kasih sejati bagi Allah dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, maka saluran berkat Allah akan terbuka bagi kehidupan kita. Kalau kita tidak menyembunyikan diri terhadap sesama, tidak lagi mengenakan kuk kepada sesama, tidak lagi menunjuk-nunjuk orang dengan jari dan memfitnah, apabila kita menyerahkan kepada orang lapar apa yang kita inginkan sendiri, dan memuaskan hati orang yang tertindas, kehidupan kita akan dilindungi sepenuhnya oleh Allah. Allah akan selalu memerhatikan setiap seruan dan permohonan. Allah akan menyatakan cahayaNya dan sukacita penuh bagi kehidupan kita.

Untuk dapat menghadirkan cinta dan kepedulian kita kepada sesama, tidak bisa kita hanya mengandalkan diri sendiri. Ketika kita merasa mampu secara finansial untuk menolong dan meringankan beban hidup kemanusiaan seseorang, kalau tidak disertai dengan kekuatan cinta yang berasal dari Roh Allah sendiri maka sikap tersebut bisa jatuh menjadi arena kesombongan. Maka Paulus dalam bacaan kedua tidak takut untuk menyadari dan mengakui keterbatasan manusiawinya, ketidakcakapan pribadinya, dan ketakutan serta rasa gemetar dalam dirinya dalamewartakan Injil Tuhan. Paulus berterus terang kepada jemaat di Korintus. Oleh karenanya, ia tidak bersandar pada dirinya, melainkan pada kekuatan Roh. Hal ini mengakibatkan suatu keyakinan dari karya dan kekuatan Roh yang lebih besar. Ia tidak melarikan diri dari semua itu. Ia menyatakan kebutuhannya kepada Tuhan dan bersandar kepada-Nya. Ia mengatakan bahwa perkataan dan pemberitaannya disampaikan dengan "keyakinan akan kekuatan Roh". Dari situ tampak bahwa Paulus menyediakan banyak waktu untuk berdoa dan ia bergantung pada Allah ketika berada di kota yang penuh dengan kejahatan itu.

Dalam bacaan Injil Yesus mengatakan kepada murid-muridNya bahwa mereka adalah garam dan terang dunia. Dalam kehidupan sehari-hari garam dipakai untuk menambahkan rasa, garam memiliki nilai yang luar biasa. Bisa menjaga kesehatan kita dan mengatur cairan tubuh, membantu fungsi saraf dan otot. Memiliki fungsi pengawet dan penyembuhan, sebagai disinfektan, dan dalam lingkup gereja biasa digunakan sebagai sarana sakramental untuk memurnikan dan mengusir roh jahat. Garam melayani tujuannya. Melihat fungsi dan manfaat garam seperti di atas maka orang percaya dan gereja harus merupakan teladan yang saleh di dalam dunia dan harus melawan kebobrokan moral dan kecurangan yang nyata dalam masyarakat. "Garam" apakah yang Yesus inginkan dari kita? Sebuah kesaksian tentang pewartaan yang memberi rasa, memelihara, dan menyembuhkan. Bagaimana cara saya menyatakan pewartaan? Bagaimana hidup saya dapat "menggarami" sesame?

Sementara terang dapat mengusir kegelapan. Apa yang harus kita berikan agar terang kita bersinar? Santo Paulus mengajarkan pewartaan keselamatan yang dimenangkan oleh Kristus melalui Hidup, Kematian, dan Kebangkitan-Nya. Menjadi terang di dunia ini berarti mengikuti Kristus yang disalibkan. Tidak ada tempat di mana terang kita bersinar lebih terang daripada kesaksian iman yang menanggung penderitaan dengan harapan dalam kemenangan terakhir Tuhan kita atas semua kejahatan.

Bagaimana cahaya saya menyinari orang lain dalam segala situasi kehidupan? Yesus mengatakan bahwa orang lain harus melihat perbuatan baik kita. Harapannya dengan melihat perbuatan baik yang kita lakukan, orang akan memuji dan memuliakan Allah. Jika pikiran dan hati kita terus-menerus dipenuhi oleh pesan Injil, perbuatan baik kita tidak perlu sombong atau sia-sia, tetapi akan memberitakan kebenaran hakiki dari kuasa penyelamatan Allah.

Akhirnya segala sesuatu yang kita perbuat tidak bisa hanya diarahkan untuk diri kita sendiri. Bagaimanapun kita hidup bersama yang lain, maka kepedulian, cinta dan belaskasih kepada sesama harus menjadi bagian dari tujuan hidup kita supaya kita sungguh dapat menjadi garam dan terang bagi sesama. Menjadi pribadi atau komunitas penyembuh bagi orang lain.***

Warta Kuria Keuskupan Bandung



1. Paroki Kristus Raja Karawang merayakan Ekaristi Minggu Adven ke-2 dengan penerimaan Sakramen Penguatan kepada 229 orang penerima Sakramen Penguatan pada Minggu, 4 November 2022. Ekaristi dipimpin oleh Pastor Fransiskus Samong, OSC didampingi oleh Pastor Aloysius Supandoyo, OSC., (Pastor Paroki). Pada kesempatan homili, para penerima Sakramen Penguatan diingatkan kembali akan makna penerima Sakramen Penguatan sebagai orang yang dewasa dalam Gereja Katolik. Orang-orang dewasa adalah mereka yang memimpin diri sendiri dan mengajak orang lain untuk lebih dekat pada Tuhan sendiri. Sakramen Krisma menjadikan orang dewasa dalam iman dan menjadi pemimpin. Akan tetapi, hal itu mensyaratkan keterbukaan orang pada rahmat Allah.
2. Perayaan Ekaristi Sakramen Penguatan juga dirayakan oleh Paroki St Paulus pada Minggu, 4 November 2022 bersama Mgr. Anton didampingi oleh Pastor Paulus Tri Prasetijo, Pr (Pastor Paroki), Pastor Yohanes Paulus Subroto (Pastor Vikaris Paroki Paulus), dan Pastor Antonius Sulastijana, Pr. Pada kesempatan itu, Mgr. Anton menegaskan kepada 116 orang penerima Sakramen Penguatan bahwa penerima Sakramen Penguatan adalah duta damai. Maka, jika ada masalah dalam relasi dengan anggota keluarga dan sesama, selesaikanlah dan berdamailah". Profisiat kepada para penerima Sakramen Krisma. Semoga menjadi saksi damai Kristus yang tangguh.
3. Bapa Uskup Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., memimpin perayaan Ekaristi Sakramen Penguatan di Paroki Katedral kepada 409 orang penerima Krisma yang dibagi dalam dua gelombang.
4. Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria merayakan hari jadi yang ke 39 dan HUT Imam Pastor Paroki ke 27 pada Minggu, 11 Desember 2022. Selain Pastor Kristiono beberapa imam yang hadir yaitu, Pastor Yohanes Tony Setyawan (Vikaris Paroki), Pastor Agustinus Sriyono, SJ (kakak dari Pastor Kristiono), Pastor Petrus Maman Suparman, OSC (Rektor Seminari Menengah Cadas Hikmat), Pastor Nikasius Jatmiko (Rektor Seminari Tinggi Petrus Paulus), dan Pastor Fransiskus Samong, OSC. Bapa Uskup berpesan bahwa kesempatan ulang tahun adalah kesempatan bersyukur atas anugerah Tuhan yang diberikan kepada Paroki Buah Batu. Apa yang sudah dicapai selama ini dijadikan kekuatan untuk meningkatkan karya-karya pelayanan di paroki. Bapa Uskup juga berpesan semoga di tahun-tahun berikutnya perayaan HUT Paroki dirayakan dengan diresmikannya paroki

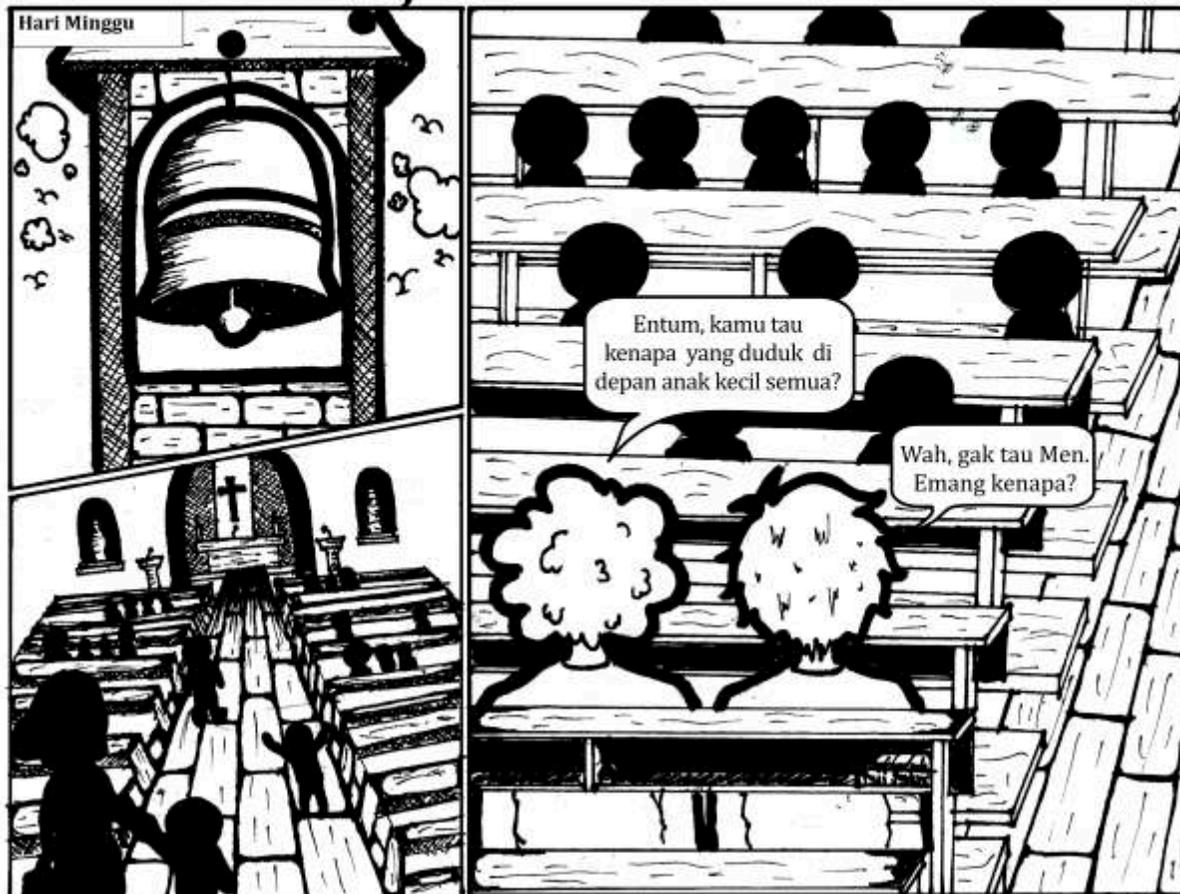
Gelombang pertama pada Jumat, 9 Desember 2022, Bapa Uskup didampingi oleh Pastor Leo van Beurden, OSC dan gelombang dua pada Sabtu, 10 Desember 2022, bertepatan dengan Minggu ke-3 Adven, Minggu Sukacita (Gaudete), Bapak Uskup didampingi Pastor Ferdinand Redemptus Febri Laleno, OSC (keduanya Pastor Vikaris Paroki Katedral). Para penerima Sakramen Penguatan diajak untuk menyadari saat dan kesempatan rahmat Allah melalui peristiwa dalam hidup. Orang yang terbuka pada Roh Kudus akan berdayaguna beraniewartakan Kristus. Selain itu, para penerima Sakramen Penguatan diajak untuk memiliki kepekaan positif sehingga mau dan mampu menyambut pesan Tuhan melalui orang-orang yang hadir dalam hidup sehari-hari orang tua, guru, teman dan imam.

baru yang sedang dipersiapkan oleh Pastor Kris dan panitia pembangunan gereja. Selamat untuk Paroki Buah Batu dan Pastor Kris.

5. Pada Minggu, 11 Desember 2022, Paroki St Yusuf, Cirebon merayakan Ekaristi Sakramen Penguatan sekaligus melantik Asisten Imam. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Bapa Uskup didampingi oleh Pastor Emmanuel Bambang Adhi Prakosa, OSC (Pastor Paroki) dan Pastor Fransiskus Samong, OSC. Pada kesempatan ini, Bapa Uskup berpesan pada 132 calon penerima Penerima Sakramen Penguatan untuk merefleksikan apakah dengan menerima Sakramen Penguatan hidupnya menjadi penuh sukacita dan apakah ada perubahan yang baik dalam diri sendiri dan keluarga. Roh Kudus yang sama adalah Roh Kudus yang dicurahkan pada para Rasul saat Pentakosta.
6. Bapa Uskup bersama Pastor Fransiskus Samong, OSC (Moderator PMKRI) merayakan Ekaristi HUT Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia Cabang Bandung – Sanctus Thomas Aquinas ke 75 di Universitas Katolik Parahyangan pada Sabtu, 17 Desember 2022. Dalam homilinya, Mgr. Anton sesuai tema HUT k3 75, Unity in Diversity menyampaikan bahwa PMKRI terdiri dari banyak suku di Indonesia. Oleh karena itu, PMKRI harus bekerja sama dan bersatu sebagai mahasiswa Katolik. PMKRI diajak untuk menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan kekatolikan. Menurut Bapa Uskup, Mgr. Albertus Soegijapranata mengatakan “100 persen katolik 100 persen Indonesia” berarti anggota PMKRI berjuang mempertahankan iman katolik bukan hanya terhadap Gereja tetapi juga untuk negara. Semakin katolik kita harus semakin pancasilais. Selamat hari jadi untuk PMKRI.
7. Bapa Uskup menerima Sakramen Penguatan kepada 82 orang di Paroki Santo Fransiskus Xaverius, Deyeuhkolot pada Sabtu, 17 Desember 2022. Pastor Aloysius Wahyu Endro Suseno (Pastor Paroki) dan Pastor Stefanus Tanto Agustiana (Pastor Vikaris) turut mendampingi Bapa Uskup. Mgr. Anton berpesan bahwa penerima Sakramen Penguatan menerima 7 karunia Roh Kudus sehingga hidup kita harus berubah dan semakin kuat berani bersaksi,ewartakan kabar gembira Injil suci dalam kehidupan, tulus tanpa pamrih dalam pelayanan.
8. Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko (Vikjen) merayakan Ekaristi di Paroki Kristus Raja, Karawang bersama Pastor Aloysius Supandoyo, OSC (Pastor Paroki) pada Minggu, 18 Desember 2022. Pada kesempatan ini juga dilantik Dewan Pastoral Paroki dan Asisten Imam yang baru. Pastor Hilman menyampaikan refleksi dalam homilinya bahwa Maria dan Yusuf tidak pernah mengeluh dalam menjalankan kehidupan panggilanannya. DPP dan Asisten Imam juga dipanggil untuk melayani. Maka sudah sepatutnya kita bersyukur karena dipanggil untuk melayani. Kesempatan menjadi pelayan juga jalan menuju kekudusan sekaligus menjadikan para pelayan sebagai pribadi yang matang sekaligus panggilan menuju kekudusan.
9. Paroki St Odilia memiliki stasi yang baru saja diresmikan yaitu Stasi Santo Yohanes Rasul. Bertepatan dengan pesta St Yohanes Rasul pada Selasa 27 Desember 2022. Bapa Uskup didampingi oleh Pastor Gratianus Bobby Harimaipen, OSC (Pastor Paroki) dan Pastor Barnabas Nono Juarno, OSC (Dekan Dekanat Bandung Timur). Bapa Uskup menegaskan bahwa St Yohanes Rasul mengalami perjumpaan yang luar biasa dengan Yesus termasuk dalam peristiwa kebangkitan. Peresmian stasi bukan hanya sekadar bicara soal gereja akan tetapi berbicara soal persekutuan umat di wilayah Arcamanik. Peningkatan status menjadi stasi mengingatkan umat menjadi lebih baik dalam relasi dengan Tuhan, sesama umat, dan masyarakat.***

EMEN & ENTUM

"Gereja Ramah Anak-anak"





Yohanes Agus Juhari
Umat Paroki St. Melania

Altar Suci di Tempat anu Suci

NALIKA ngadangu kecap *altar*, sinyal anu katampi ku rasa jeung pikir, sanyatana anu kagambar jeung katingal téh hiji méja di Geréja. Méja anu didamel sasaé-saéna kanggo sanéskanten kaperyogian Perjamuan Suci dina Ékaristi Suci.

Numutkeun Kamus Besar Bahasa Indonésia (KBBI), kecap *altar* ngandung harti 1) *meja tempat kurban misa (di Geréja Katolik)*; 2) *mazbah (tempat mempersema-bahkan kurban)*; 3) *Lay tangga pada dok gali yang digunakan untuk naik turun ke dan dari lantai dok*. Benten sareng kecap *mézbah/mazbah* anu hartina tempat meuncit sato anu baris dikurbankeun. Biasana bentukna saperti méja luhur, dijieun tina kai atanapi batu.

Altar di Geréja ngarupikeun hiji bagian tempat anu disucikeun. Di tengah-tengah altar, biasana aya *Tabernakel*, nya éta lomari alit tempat nyimpen hosti. Dina KBBI, *Tabernakel* ogé dihartoskeun *kémah tempat penyimpanan peti perjanjian sebelum Baitullah dibangun di Yerusalem; tempat ibadah orang Yahudi*.

Manawi ieu anu disebut tempat Suci di Geréja, jalaran dina *Tabernakel* éta disimpen hosti mangrupi roti tanpa ragi anu dianggé dina perayaan Ékaristi Suci, sabagé perlambang Salira Kristus.

Teu aya majar lepatna, saupami bingkéy (*frame*) Ruang Suci ieu diterapkeun di bumi. Sakedahna sareng sapantesna, wiréh ayana rohangan/kamar husus kanggo doa sasarengan sakulawargi janten hiji kaniscayaan kaperyogian anu *primér* (nu utami; anu kalintang pentingna). Sabab, salah sahiji pondasi iman kulawargi nya éta yakin jeung percaya kana kakiatan doa ka lenggahing Gusti Anu Suci.

Marganing kitu, geus hiji kapastian yén unggal anggota kulawargi anu teu petot-petot tina kabiasaan saé ngadoa unggal poé, bakal janten pribadi anu tangguh tur unggul dina nyanghareupan tantangan jaman. Luyu jeung paréntah dina hukum agama Katolik anu pang

utamana, nya éta “*Masing nyaah ka Pangéran Allah manéh terus jeung haté, terus jeung nyawa, sarta terus jeung budi akal.*” (Mat 22:37).

Disarengan ku ikhlas haté jeung sapinuh kakuatan jiwa raga, salawasna ngahadirkeun jeung yakin linggih calikna Roh Suci di Altar anu disucikeun di bumi baris janten hiji kakiatan anu sampurna. Kakiatan paparin Welas Asih Karunia Gusti Yesus Kristus, moal aya kakiatan lian nu bisa nandingana.

Lajeng, bingkéy (*frame*) anu sami tadi, dilarapkeun kana waruga manusa sabagé “Geréja” ogé. Naon maksudna waruga sabagé “Geréja”?

Waruga tiasa dikiratakeun (*kirata = dikira-kira tapi nyata*) “wangun ruang uga”; bentuk/wujud ruang dina hiji waktu atanapi mangsa, nya waktu/mangsa manusa hirup.

Cindekna *waruga* atanapi *awak manusa* disebut ogé “Geréja” kaunggel dina 1 Korintus 3:16, “*Naha teu tarerang yén diri aranjeun téh gedong Allah jeung di jero diri aranjeun téh aya Roh Allah?*” Janten, tétéla yén waruga téh gedong Allah atanapi bait Allah atanapi Geréja. Di sagedengeun harti Geréja nu lianna: 1) *gedung (rumah) tempat berdoa dan melakukan upacara agama Kristen*; 2) “*badan*” (*organisasi*) umat Kristen yang sama kepercayaan, ajaran, dan tata cara ibadahnya (KBBI, 2017).

Dina waruga manusa ieu tangtos aya Tempat/Rohang/Ruang/Kamar Suci nyatana ruang haté manusa, tempat sora sajatining kuring anu aya di urang, anu tara bohong jeung kabawa bohong, anu salawasna nitah bener dina bebeneran nu sajati.

Unggal manusa geus dipaparin konci kanggo lebet ka ruang haté masing-masing. Teu aya saha ogé anu bisa ngarampas éta konci, kacuali dipasrahkeun ku nyalira. Salaku panganut ajaran Kristus, kalawan handap manah, konci éta tinangtos seja disanggakeun ka Gusti Yesus Kristus. Mugia!***



Keterangan Foto: Jenazah Paus Emeritus Benediktus XVI disemayamkan di Basilika Santo Petrus di Vatikan, pada 3 Januari. (Foto: AFP)

Paus Fransiskus Pimpin Pemakaman Pendahulunya

PAUS Fransiskus akan memimpin pemakaman pendahulunya Paus Benediktus XVI pada Kamis di Vatikan, sebuah peristiwa yang belum pernah terjadi sebelumnya di zaman modern yang diperkirakan akan menarik puluhan ribu orang.

Hampir satu dekade setelah Paus Benediktus menjadi paus pertama dalam enam abad yang mengundurkan diri, penggantinya akan memimpin Misa requiem di Lapangan Santo Petrus sebelum jenazahnya disemayamkan di makam kepausan di bawah Basilika Santo Petrus.

Paus emeritus asal Jerman itu tidak lagi menjadi kepala negara tetapi para pemimpin dunia termasuk Kanselir Jerman Olaf Scholz akan menghadiri pemakaman, bersama bangsawan Eropa dan 3.700 imam, menurut Vatikan.

Paus Emeritus Benediktus, lahir sebagai Joseph Ratzinger, meninggal pada Sabtu dalam usia 95 tahun, mengakhiri situasi yang belum pernah terjadi sebelumnya karena memiliki dua “pria berjubah putih” – dia dan Paus Fransiskus – tinggal di Vatikan.

Sekitar 195.000 orang telah memberikan penghormatan terakhir kepada mendiang paus emeritus itu selama tiga hari di basilika, kata Vatikan, jenazah Paus Emeritus Benediktus dalam kasula kepausan berwarna merah akan diletakkan di depan altar.

Pada Rabu malam, jenazahnya dipindahkan ke peti kayu cemara untuk pemakaman, yang dimulai pukul 09:30 (08:30 GMT) dan diperkirakan akan menarik 100.000 orang.

Paus Emeritus Benediktus kemudian

akan dimakamkan di bekas makam Paus Johannes Paulus II di Grottoes Vatikan, sebuah ruang bawah tanah di bawah basilika yang menampung lebih dari 90 makam paus.

Jenazah pendahulunya dipindahkan ke bagian utama basilika pada saat beatifikasinya tahun 2011. Paus Johannes Paulus II dijadikan santo tahun 2014.

Portugal telah mengumumkan hari berkabung nasional pada Kamis, sementara di Italia, bendera akan dikibarkan setengah tiang di gedung-gedung publik.

Di Jerman, lonceng gereja akan berbunyi pada pukul 11:00 untuk mengenang paus asal Jerman pertama dalam 1.000 tahun.

Dua paus

Ribuan orang yang mengantri minggu ini untuk melihat jenazah Paus Emeritus Benediktus termasuk campuran umat Katolik dan para turis.

“Terlepas dari apa yang dipikirkan sebagian orang, bagi saya pribadi dia adalah seorang ayah, dalam iman dan juga model pelayanan yang rendah hati dan pencarian kebenaran,” kata seorang peziarah, produser anggur Marco Felini.

Paus Benediktus adalah seorang teolog yang brilian tetapi pembela yang gigih terhadap doktrin konservatif tentang isu-isu seperti aborsi.

Ketika dia berhenti, Paus Emeritus Benediktus mengatakan dia tidak memiliki “kekuatan pikiran dan tubuh” untuk tugasnya sebagai paus. Selama pensiun ia tinggal di sebuah biara di taman Vatikan.

Paus Fransiskus — memuji Benediktus sebagai seorang yang “mulia, baik hati” — setelah wafatnya di biara.

Terakhir kali seorang paus memimpin pemakaman pendahulunya adalah tahun 1802, ketika Paus Pius VII memimpin upacara untuk Pius VI — namun situasinya sangat berbeda.

Pius VI meninggal tahun 1799 di pengasingan, menjadi tawanan Prancis, dan dimakamkan di Valence. Penggantinya meminta jenazahnya digali dan dibawa kembali ke Italia, sebelum dia dimakamkan di pemakaman kepausan di Basilika St. Petrus.

Operasi keamanan

Sekitar 1.000 polisi akan menjaga keamanan di pemakaman, didukung oleh banyak warga sipil dari dinas perlindungan sipil Italia, sementara lebih dari 1.000 jurnalis telah terdaftar.

Delegasi resmi hanya dari Jerman dan Italia. Pejabat lainnya, termasuk Belgia dan Spanyol, presiden Lituania, Polandia, Portugal, Hongaria, Slovenia dan Togo, dan perdana menteri Republik Ceko, Gabon dan Slovakia antara lain hadir dalam kapasitas pribadi.

Ibadah akan mengikuti pemakaman kepausan tradisional, dengan beberapa perubahan pada doa dan bacaan untuk mencerminkan status Benediktus sebagai paus emeritus.

Sebelum diletakkan di ruang bawah tanah, peti jenazahnya akan ditempatkan terlebih dahulu di dalam peti seng, kemudian peti kayu.

Seperti tradisi, koin dan medali yang dicetak selama masa kepausannya dan teks tertulis yang menggambarkan kepausannya, disegel dalam silinder logam, akan ditempatkan di samping jenazahnya.***

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.
Psikolog



Dok. pribadi

Nilai Akademik vs Nilai Kehidupan

KAMI memiliki 2 anak yang sama-sama berprestasi, baik di bidang akademik maupun ekstra kurikuler. Anak sulung mendapat beasiswa penuh, IPK-nya sangat tinggi, dia pun memegang posisi penting di organisasi mahasiswa. Si bungsu, M, SMP kelas 9, ingin mengikuti jejak kakaknya, ia giat belajar dan aktif di berbagai kegiatan. Sebagai hasilnya M terpilih mewakili sekolah di kegiatan olimpiade matematika tingkat propinsi, jambore pramuka sampai tingkat nasional, jadi wakil ketua OSIS, dan berbagai kesibukan lain. Nilai pelajaran M juga tinggi. Sebagai orang tua yang bekerja, kami sangat terbantu oleh perhatian guru wali kepada M, baik saat kelas 7 maupun kelas 8.

Di kelas 9 ini kami belum sempat berkenalan dengan guru wali kelas M. Waktu penerimaan raport kemarin kami kaget melihat nilai raport M. Nilai Matematika 86, Bahasa Inggris 83 dan TIK 85, padahal 3 mapel ini sering diikuti M saat lomba mewakili sekolah. Semester lalu nilainya antara 95 - 98. Kebijakan sekolah selalu memberi nilai minimal 90 untuk siswa yang mengikuti event sampai tingkat propinsi atau nasional karena dianggap telah mengharumkan nama sekolah. Sehari-hari nilai tugas dan ulangan M di atas 90, memang dia ada beberapa absen karena sedang ikut event mewakili sekolah, tapi biasanya hal ini tidak mengurangi nilai, malahan akan meningkatkan nilai.

Menurut wali kelas, nilai M memang tinggi tapi setelah dirata-rata jadi 80-an karena ada nilai kosong saat M absen. M tidak dapat nilai tambahan karena perilakunya yang kurang tertib di sekolah, contohnya: mengumpulkan tugas di akhir batas waktu sehingga terkesan menyepelkan pelajaran dan sering terlihat pacaran di sekolah. Lalu dengan ringan wali kelas mengatakan “Bapak ibu ingin M dapat nilai berapa di raport? Sampaikan saja, nanti bisa saya ubah”. Laah, tidak seperti itu maksud kami! Kami tidak habis pikir dengan pemikiran guru wali ini. M memang punya pacar yang berbeda kelas. Selama ini kami mengizinkan M pacaran, dengan batasan: tidak boleh bertemu di luar sekolah. Wajar saja kalau jam istirahat mereka saling bertemu. Pengumpulan tugas juga belum terlambat dan memang keburu, walau dikerjakan secara singkat tapi selesai, sesuai penugasan.

Angka raport M kelas 9 semester 1 ini sangat penting, karena dia ingin melanjutkan ke sekolah negeri yang bukan rayon kami, seperti kakaknya dulu sekolah disana. Seleksi masuk SMA ditentukan oleh angka raport hanya sampai semester ini. Dengan angka sekitar 80-an kami kuatir dia tidak akan diterima di SMA itu. Apakah kami perlu mengubah nilai di raport?***

Pasutri P

Yang terkasih bapak dan Ibu P, bisa dipahami betapa gundah hati melihat cara penilaian yang dilakukan oleh guru kelas ini. Mengingat saat ini adalah kesempatan terakhir mengumpulkan nilai untuk seleksi masuk SMA, tentunya tawaran perubahan nilai menjadi godaan besar. Manfaatkanlah situasi dilematis ini untuk berdiskusi dengan M secara hangat dan bersahabat.

Mengubah nilai di raport tentunya merupakan pilihan paling praktis agar M diterima di SMA idamannya. Di sisi lain, jika

nilai raport dibiarkan seperti yang sudah tertulis akan banyak pengalaman bernilai untuk keluarga, antara lain:

1. Memperkaya kecerdasan anak, selain bidang akademik.

Saat SD anak belajar untuk memenuhi standar akademik, setelah SMP tantangan hidup lebih beragam, anak tidak cukup cerdas secara intelektual saja, ia juga perlu mengembangkan kecerdasan lain. Pengalaman yang tidak sesuai

harapan jika diolah dengan baik akan meningkatkan kecerdasan emosional dan sosial. Mengapa penting? Grant Harvard Study, penelitian berjangka panjang dari Dr Grant di Harvard University, mulai tahun 1939-1944, kemudian dilanjutkan di tahun 1968 sampai 2008 menunjukkan kesimpulan yang menarik. Studi dilakukan terhadap mahasiswa dari berbagai ras, latar belakang ekonomi dan tingkat sosial untuk mengetahui faktor kesuksesan secara menyeluruh dalam kehidupan. Hasilnya: keberhasilan seseorang di kehidupannya ditentukan oleh kecerdasan emosional serta keterampilan sosial, bukan kecerdasan intelektual atau kelas sosial keluarga.

2. Melatih cara pandang realistis.

Pada umumnya figur guru diharapkan memiliki kematangan emosi, memahami perkembangan anak sesuai usianya, tidak semata-mata mengutamakan kedisiplinan dan ketenangan dalam proses pembelajaran di kelas. Guru harusnya mampu menangkap potensi positif anak dan mengembangkannya. Namun sayangnya tidak semua harapan bisa menjadi kenyataan. Menerima situasi yang tidak sesuai harapan merupakan hal penting untuk perkembangan pribadi, menerima adanya batas kewenangan pribadi di kehidupan. Guru yang memberi nilai tidak sesuai harapan merupakan salah satu bagian dari realita kehidupan.

Realita keseharian menunjukkan masih terjadi perilaku yang kurang terpuji, seperti ketidakjujuran, curang, kekerasan, penyalahgunaan jabatan, termasuk juga perilaku tidak adil yang dirasakan oleh M. Sikap realistis akan

melatih keluarga untuk tidak mudah menyalahkan pihak eksternal yang tidak bisa dikendalikan. Di tahap hidup selanjutnya setiap orang masih akan berhadapan dengan berbagai perilaku yang sulit dipahami, dapatkah kita tetap memegang nilai-nilai hidup yang baik? Keluarga merupakan wadah pertama yang melatih nilai-nilai kehidupan yang baik kepada anak. Tetap ciptakan kekompakan dan dukungan dalam keluarga agar anak tangguh untuk hidup dengan nilai-nilai yang baik.

3. Siap dengan berbagai alternatif di masa depan.

Situasi yang tidak sesuai harapan melatih anak untuk bersikap rasional. Seberapa mungkin ia dapat diterima di sekolah yang diidamkan? Apa saja solusi cadangan jika ia tidak diterima? Adakah prestasi tambahan yang bisa diraih untuk menambah poin saat seleksi nanti? Mempersiapkan diri untuk menerima berbagai kemungkinan akan membangun ketahanan diri, pribadi yang mampu menerima perubahan rencana di situasi hidup yang memang tidak bisa dikendalikan sepenuhnya.

Seperti kata pepatah, “It takes a village to raise a child” (perlu satu kampung untuk membesarkan anak), orang tua perlu menyadari bahwa tidak mungkin menyediakan segalanya bagi anak-anak. Hadirnya berbagai peristiwa dan pihak-pihak akan memperkaya perkembangan pribadi anak. Sekalipun tidak selalu menyenangkan, kehadiran mereka akan membuat anak makin terampil berinteraksi dengan orang lain, menerima realita kehidupan dan mampu mengambil keputusan terbaik yang mengantar pada keberhasilan dalam hidupnya kelak.***

Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.

Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com

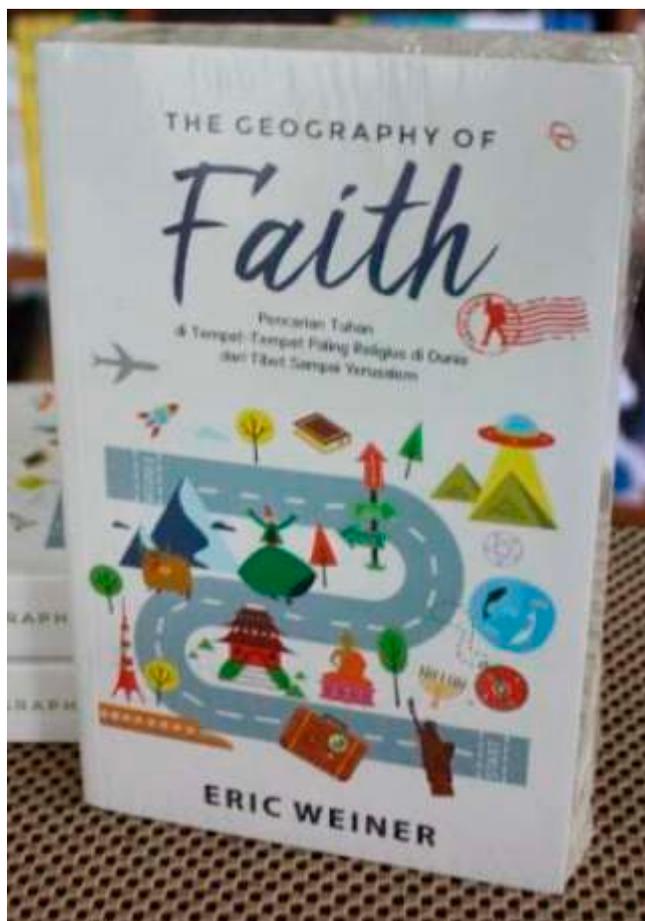
Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

BUKU *The Geography of Faith* menuguhkan sebuah panorama religius: perjalanan manusia untuk menemukan Tuhan di berbagai waktu dan tempat yang pernah tercatat di dalam sejarah. Pembaca akan dibawa untuk menjelajah bagaimana masing-masing keyakinan memandangi dirinya sendiri sebagai sarana untuk berjumpa dengan Tuhan. Bagi orang-orang yang telah sangat terbiasa dengan tradisi suatu keyakinan, membaca buku ini dapat memunculkan kesan janggal. Sebabnya adalah karena di berbagai tempat, “cara” untuk berjumpa dengan Tuhan ternyata sangat unik, yang mungkin tidak pernah terbayangkan sebelumnya.

Buku ini disusun oleh Eric Weiner karena sebuah alasan yang personal. Ketika ia sedang terbaring di rumah sakit, seorang perawat bertanya kepadanya, “Sudahkah engkau menemukan Tuhan-mu?” Selain itu, anaknya yang berumur lima tahun juga kerap melontarkan pertanyaan-pertanyaan tentang Tuhan kepada Weiner. Misteri tentang Tuhan ternyata membuat Weiner gelisah. Dia pun berikhtiar untuk berjumpa dengan Tuhan secara personal, dimulai dengan cara menelusuri bagaimana orang-orang terdahulu berjumpa dengan Tuhan. Pengalamannya berjumpa dengan keyakinan-keyakinan yang ada di dunia dituliskannya di dalam buku ini.

Buku *The Geography of Faith* pada mulanya diterbitkan dalam Bahasa Inggris. Akan tetapi, sejak tahun 2016, buku ini sudah dapat dibaca dalam Bahasa Indonesia. Buku ini sangat tepat untuk dibaca oleh orang-orang yang ingin memahami alih-alih meyakini. Memahami hal-hal yang baru akan menambah wawasan, dan dengan demikian, menyadarkan diri bahwa ada begitu banyak hal yang masih harus ditelusuri. Terkhusus untuk mereka yang memiliki kepedulian tinggi terhadap kehidupan beragama, buku ini dapat memunculkan toleransi dan pengertian kepada mereka yang memiliki keyakinan berbeda.***

Fr. Marchelino Joshua



Sudahkah Engkau Menemukan Tuhan-mu?

Judul:	The Geography of Faith
Pengarang:	Eric Weiner
Penerbit:	Qanita
Tahun Terbit:	2016

Calon Pasutri: Duda dan Janda Cerai Sipil

Oleh RP. Postinus Gulö, OSC*

Pertanyaan

SAYA mohon tanggapan Pastor Postinus terkait kasus perkawinan yang sedang saya tangani. Begini kisah kasusnya. Ada seorang pria beragama Katolik. Kita sebut nama samarannya: Lucio. Ia pernah menikah dengan wanita beragama Protestan, bernama Allora (nama samaran). Perkawinan mereka dilangsungkan menurut tata peneguhan Gereja Protestan tanpa memohon dispensasi kepada Bapak Uskup atau Romo Vikjend atas tata peneguhan di luar Katolik itu. Setelah 3 tahun menikah, Lucio-Allora dilanda masalah keluarga yang berujung cerai sipil. Satu tahun kemudian, Lucio berkenalan dan berpacaran dengan seorang wanita beragama Protestan. Nama samarannya adalah Mirea. Rupanya Mirea pernah menikah dengan pria beragama Budha secara Budha. Namun akhirnya mereka cerai secara sipil.

Lucio dan Mirea merencanakan untuk menikah. Masalahnya adalah duda bertemu janda yang sama-sama cerai sipil. Jika Pastor membaca kasus ini, pertimbangan-pertimbangan apa saja yang mesti diperhatikan untuk mendampingi mereka? Terima kasih.

Romo CK, dari Kota C

Jawaban

Romo CK yang baik, terima kasih atas pertanyaan ini. Kasus perkawinan semacam ini sudah beberapa kali ditanyakan kepada saya oleh umat kita. Berikut tanggapan dan jawaban saya.

Pertama, orang cerai sipil tidak bisa otomatis menikah sah secara Katolik. Ternyata di antara umat Katolik ada yang berpandangan bahwa jika sudah cerai sipil, ia berhak menikah lagi secara sah dalam Gereja Katolik. Pandangan dan pengetahuan semacam ini tentu tidak benar! Sebab Gereja Katolik tidak pernah mendukung dan tidak mengakui perceraian sipil. Dasar ajaran Gereja sangat kuat, antara lain Kitab Suci dan Kitab Hukum Kanonik (KHK). Dalam Injil Matius 19: 6 dan Markus 10: 7-9 ditegaskan bahwa pasutri yang telah dipersatukan oleh Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia. Sementara dalam KHK kanon 1055, Gereja mengajarkan bahwa perkawinan merupakan persekutuan sumur hidup, tidak dapat diputus (*indissolubilitas*) oleh kuasa manusia mana pun (bdk. kanon 1056). Bahkan dalam kanon 1141 ditegaskan bahwa hanya kematian yang memisahkan pasangan suami-istri. Kita sadar bahwa perceraian sipil merupakan tindakan manusia untuk memutuskan ikatan perkawinan. Tindakan ini jelas bertentangan dengan ajaran Gereja.

Kedua, mungkinkah mengajukan anulasi perkawinan ke Tribunal? Berdasarkan KHK kanon 1085 §2, mereka yang pernah cerai sipil tetap tidak dapat menikah sah dalam Gereja Katolik, kecuali perkawinan terdahulunya itu dapat dibereskan melalui proses anulasi atau *dissolutio* (pemutusan ikatan). Tetapi, di sini, saya tidak bahas *dissolutio*. Saya hanya bahas anulasi. Anulasi berarti pembatalan perkawinan yang memang sejak awal tidak sah dan tidak mungkin disahkan. Artinya, Lucio mesti mengajukan permohonan anulasi perkawinan dengan mantan istrinya kepada Tribunal Keuskupan di mana mereka berdomisili.

Dalam Gereja Katolik, siapapun dapat mengajukan gugatan ke Tribunal Gerejawi (bdk. kanon 1476). Dengan demikian, Mirea yang beragama Protestan tetapi berencana menikah dengan pihak Katolik dapat mengajukan anulasi atas perkawinannya terdahulu ke Tribunal Keuskupan dengan mantan suaminya yang beragama Budha tersebut. Sebelum keluar putusan anulasi perkawinan, calon pasangan tidak sah untuk menikah. Jika hakim Tribunal menolak permohonan Lucio atau Mirea agar perkawinan mereka terdahulu dianulasi, maka mereka pun tidak bisa menikah lagi secara sah dalam Gereja Katolik.

Ketiga, membicarakan kasus perkawinan ke pastor paroki. Jika Lucio dan Mirea memohon

anulasi perkawinan, maka Lucio perlu berbicara dengan pastor parokinya. Sementara Mirea yang adalah Protestan, perlu berbicara dengan pastor paroki di wilayah di mana Mirea tinggal. Mengapa mesti bertemu pastor paroki (atau pastor vikaris paroki)? Ada tiga alasan:

- (a) Pastor paroki akan menimbang apakah kasus perkawinan tersebut masih ada kemungkinan untuk rujuk kembali. Oleh karena itu, umat yang memiliki kasus perkawinan perlu membicarakannya kepada pastor paroki atau vikaris paroki. Setelah mendengar informasi yang berimbang, pastor hendaknya menggunakan sarana-sarana pastoral agar pasutri yang bermasalah bisa rukun kembali dan memperbaiki kehidupan bersama perkawinan (bdk. kanon 1695).
- (b) Jika jalan rekonsiliasi tidak memungkinkan lagi untuk memperbaiki kehidupan perkawinan (bdk. kanon 1675), tentu tidak cukup sampai di situ. Pastor paroki perlu menggali apa yang menjadi penyebab utama perkara perkawinan ini. Jika ada informasi permulaan yang dapat menjadi dasar permohonan anulasi, barulah pastor paroki mempertimbangkan kasus ini diselesaikan melalui proses anulasi.
- (c) Lucio dan Mirea diminta dan didampingi untuk membuat *libellus*, yakni surat permohonan tertulis agar kasusnya diproses dan diselesaikan oleh Tribunal Gereja. Artinya, Lucio menulis *libellus* (surat gugat) yang ditujukan kepada Hakim Teribunal di mana dia berdomisili. Demikian juga Mirea menulis *libellu* yang ditujukan kepada Hakim Tribunal di wilayah di mana dia berdomisili. Jika Lucio dan Mirea berbeda keuskupan tempat domisili (kuasi-domisili), maka keduanya pun mengajukan anulasi ke Tribunal berbeda, sesuai tempat domisi (kuasi-domisili) masing-masing.

Isi Libellus

Lalu apa yang mesti ada dalam *libellus*? Dalam *libellus* harus berisikan atau dituliskan

dengan jelas: (1) Pengadilan atau Tribunal Gereja yang dituju, (2) apa yang diminta, (3) jika memungkinkan berisi tentang dasar atau alasan hukum beserta kenyataan dan bukti secara umum atas apa yang dimohon, (4) menyebutkan nama jelas pemohon dan termohon serta dilengkapi dengan penyebutan domisili atau kuasi-domisili, dan (5) tempat, tanggal, bulan, dan tahun permohonan itu dibuat. Selain itu, harus disertakan juga daftar nama para saksi (minimal 2 orang) yang mungkin dapat dimintai keterangan tentang cacat perkawinan yang telah disebut dalam *libellus* tersebut.

Maka agar lebih gampang memenuhi isi *libellus* di atas, pemohon anulasi diminta menuliskan kisah dan kronologi perkawinannya: masa perkenalan, pacaran, keputusan untuk menikah, menjelang menikah, saat menikah dan setelah menikah. Di sini perlu ditulis dan diceritakan sifat dan karakter pasangan. Jika pernah terjadi konflik atau pernah putus juga diceritakan penyebabnya.

Kelima, setelah keluar putusan anulasi perkawinan terdahulu dari keduanya, barulah Lucio (duda) dan Mirea (janda) ini bisa menikah sah secara Katolik. Namun, sebelum menikah, keduanya perlu meminta izin perkawinan beda Gereja dari Ordinaris wilayah (Uskup atau Vikjend). Sebab, Lucio bergama Katolik sementara Mirea beragama Protestan. Tetapi, izin itu akan diberikan jika pihak Katolik memenuhi janji yang tertulis dalam kanon 1125.

Pendampingan Pastoral

Jika berhadapan dengan kasus semacam ini, maka pastor paroki hendaknya tidak hanya fokus pada dimensi yuridis kasus (seperti hanya mengurus proses anulasi). Perlu melihat banyak sisi. Oleh karena itu, dalam kasus terkait Lucio dan Mirea ini, ada ada hal yang perlu dipastikan.

Pertama, memastikan kesetiaan Lucio dalam iman Katolik. Dalam kisah kasus ini, Lucio ternyata beragama Katolik. Namun, ia menikah tidak secara Katolik, tetapi secara Protestan. Padahal, umat Katolik wajib menikah sesuai tata peneguhan Gereja Katolik sebagaimana diatur dalam kanon 1108 dan 1117.

Dalam kanon-kanon tersebut ditegaskan bahwa perkawinan yang sah harus dilangsungkan di hadapan Ordinaris Wilayah (uskup atau vikjend) atau Pastor Paroki atau pastor lain atau diakon yang diberi delegasi. Apakah penyebabnya karena Lucio tidak tahu aturan dan kewajiban umat Katolik yang harus menikah secara Katolik? Perlu didapatkan informasi memadai apakah Lucio pernah pindah ke Kristen Protestan? Perlu dipastikan pula apakah Lucio tidak “meremehkan ajaran Katolik”. Jadi, kita perlu memastikan apakah pria ini sungguh setia dalam ajaran Katolik. Mengapa? Jawabannya terkait dengan hal kedua berikut ini.

Kedua, memastikan kesanggupan Lucio memenuhi syarat nikah beda Gereja. Kisah Lucio yang pernah menikah secara Protestan, perlu menjadi catatan penting. Sebab, Lucio berencana menikah lagi dengan umat Protestan. Artinya, Lucio akan menikah secara beda Gereja. Lucio perlu sadar bahwa orang Katolik yang menikah dengan seorang Protestan harus menyatakan bahwa ia mampu memenuhi syarat yang diminta oleh Gereja berdasarkan Kitab Hukum Kanonik kanon 1125.

Dalam kanon 1125 ini disebutkan bahwa uskup atau vikjend akan memberi izin atas nikah beda Gereja jika pihak Katolik berjanji bahwa: (a) bersedia menjauhkan bahaya meninggalkan iman Katolik; (b) akan berbuat segala sesuatu dengan sekuat tenaga agar semua anak yang akan lahir dibaptis dan dididik dalam Gereja Katolik; (c) janji-janji pihak Katolik ini hendaknya diberitahu kepada calon pasangan yang bukan Katolik.

Jika semua janji itu dinyatakan dengan jujur oleh pihak Katolik di hadapan pastor yang mewakili Gereja, maka kedua calon pasangan ini perlu diajar mengenai tujuan-tujuan dan ciri-ciri hakiki esensial perkawinan. Hal-hal ini tidak boleh ditolak atau dikecualikan oleh calon pasangan. Apa tujuan perkawinan? Jawabannya sangat jelas, yakni: (a) kebaikan suami-istri; (b) keterarahan pada kelahiran anak; (c) pendidikan anak. Sementara ciri-ciri hakiki esensial perkawinan, yakni: unitas (monogami) dan indissolubilitas

(tidak dapat diputuskan atau tak terceraikan).

Ketiga, mencari informasi berimbang terkait calon istri. Calon istri (Mirea) beragama Kristen Protestan. Namun, Mirea menikah secara Budha, tidak secara Kristen Protestan. Padahal orang Kristen Protestan punya tata peneguhan perkawinan. Jika dilihat sekilas, Mirea mirip dengan Lucio yang tidak taat pada aturan perkawinan sesuai agama yang mereka anut.

Soal agama ini perlu menjadi perhatian pastor paroki atau pastor pendamping calon mempelai. Sebab, jika orang Katolik akan menikah dengan orang yang berbeda Gereja atau beda agama, maka para pastor punya tanggung jawab sesuai kanon 1128. Dalam kanon tersebut, pastor (dan juga uskup) mengusahakan agar pihak Katolik dan anak-anak yang lahir dalam perkawinan campur, tidak kekurangan bantuan spiritual untuk memenuhi kewajiban-kewajiban mereka sebagai umat Katolik (bdk. kanon 1128).

Keempat, kalau melihat “ketidak-setiaan” Lucio dan Mirea dalam tata peneguhan perkawinan menurut Gereja mereka masing-masing, apakah bisa diyakini bahwa mereka akan saling setia dalam ikatan perkawinan?

Kelima, mengapa “orang cerai” mau menikah lagi dengan “orang yang cerai”? Perlu ditelusuri motivasi menikah dan seperti apa pemahaman mereka terhadap perkawinan Katolik.

Demikian jawaban dan analisis kami atas kasus ini. Kasus ini tampaknya sederhana, tetapi ternyata ada banyak hal yang perlu dilihat dari berbagai sisi. Pendampingan maksimal dari pastor paroki akan membuahkan hasil yang baik. Umat menjadi terbantu menghayati perkawinan Katolik secara baik, benar dan bijak.***

**Anggota Tribunal Keuskupan Bandung dan penulis buku: “Kasus-Kasus Aktual Perkawinan: Tinjauan Hukum dan Pastoral” (Penerbit Kanisius, tahun 2022).*

Pasrah dalam Diam

Fr. Duen Sant Duary Ginting, OSC

PERTAMA kali Raymond mendengar kalau putri semata wayangnya hamil di luar nikah, dia mengalami syok berat. Bagaimana mungkin dia yang terkenal dari keluarga baik-baik dan sangat aktif di Gereja, memiliki seorang anak yang hamil di luar nikah. Aib. Apa kata orang nanti. Belum lagi dia adalah seorang pengusaha yang cukup sukses dengan kredibilitas yang tinggi. Tidak pernah ada satu skandal pun yang dapat disematkan dalam namanya. Apakah semuanya akan hancur dalam sekejap?

Raymond masih dalam perjalanan bisnis di Amerika saat dia menerima telepon dari putrinya. Kaget, dia langsung bergegas kembali ke Indonesia hari itu juga. Ketika dia tiba, wajah Dea memucat meskipun udara saat itu jelas-jelas tidak dingin. Dia bahkan langsung mengalihkan pandangan dari tatapan tajam ayahnya. Sama sekali tidak berani menatap. Dia tahu kalau ayahnya kecewa. Mungkin juga bingung antara harus marah atau kasihan kepada putrinya.

Sejak istrinya meninggal, Raymond memang membesarkan anaknya dengan sangat baik. Di tengah segala kesibukannya, dia bahkan akan mengambil waktu untuk bersama putrinya. Dia selalu merasa sudah mengenal putrinya dengan sangat baik. Dea yang dia kenal adalah anak yang cerdas dan ceria. Meski terkadang suka memberontak, dia tidak pernah melakukan sesuatu yang berlebihan. Semua orang menyebutnya anak yang sangat baik dan sopan. Dia selalu bangga dengan putrinya. Namun, saat dia berderap masuk ke rumah, hawa panas seolah-olah muncul di setiap sudut tubuhnya. Seperti bom, dia bisa meledak kapan saja seseorang memicunya.

“Pa...,”

“Siapa?” Dea baru saja akan berbicara saat Raymond memotongnya dengan dingin. Namun, dia dengan cepat menggelengkan kepalanya.

“Tidak, jangan beritahu papa siapa dia,”

katanya lagi sambil mengambil ponsel di sakunya.

“Rico...,” katanya kepada seseorang di seberang telepon, “datang ke rumah sekarang,” tambahnya sebelum menutup ponselnya. Rico adalah orang kepercayaannya. Jika ada satu orang yang dia izinkan untuk mengetahui keadaan putrinya, itu adalah Rico. Lagipula saat ini dia ingin Rico melakukan sesuatu untuknya.

“Papa mau apa?” tanya Dea saat tiba-tiba sebuah pikiran menusuk otaknya, “jangan bilang kalau papa...”. Dia langsung sadar apa yang akan dilakukan oleh ayahnya. Saat itulah air mata kembali mengucur dengan derasnya.

“Sesuatu yang seharusnya tidak ada akan tetap tidak ada,” kata Raymond dengan dingin.

Entah apa yang dipikirkan Dea saat dia dengan pasrah menyetujui keputusan ayahnya untuk melakukan aborsi terhadap kandungannya. Bagaimana mungkin ayahnya yang selalu taat agama itu mau melakukan tindakan terlarang itu? Supaya harga dirinya tidak ternoda? Agar dia tidak mau? Atau mungkin juga karena hal itu dipandang lebih layak dan elok? Entahlah. Yang pasti, bagi Dea, setelah Rico mengantarnya ke tempat itu, lalu kandungannya digugurkan, dia pingsan. Dia bisa merasakan sesuatu yang hilang dalam dirinya. Sesuatu yang berharga, namun dalam keputusasaan, tidak mampu dia pertahankan.

Bagaimana mungkin dia sebagai seorang “ibu” tidak ingin melihat kejojanya hadir di dunia. Bagaimana mungkin di masa depan dia bisa melahirkan anak-anaknya tanpa mengingat masa-masa kelam itu? Bagaimana pula dia bisa mengatakan kepada anak-anaknya kalau dia adalah ibu yang hebat di masa depan? Bagaimana mungkin dia bisa dengan bangga mengatakan kalau dia akan melindungi anak-anaknya? Dia hanya

seseorang yang mampu membuang anaknya sendiri hanya karena anak yang tidak bersalah itu akan mendatangkan rasa malu. Dia telah kehilangan semua harga dirinya sebagai ibu. Dan yang paling menyedihkan dari semuanya adalah hanya dia yang merasakannya. Hanya dia yang mampu merasakan rasa sakit yang menggerogoti hatinya. Tidak ayahnya. Tidak juga lelaki pengecut yang kabur entah kemana setelah mengetahui kalau dia hamil. Dia sendiri dalam kekosongan jiwanya.

Apa yang telah kulakukan? Pikir Raymond saat dia merebahkan dirinya di tempat tidur. Baru beberapa menit yang lalu Rico meneleponnya dan melaporkan bahwa semuanya sudah selesai. Kandungan Dea sudah lenyap. Aibnya akan dihapuskan. Semuanya sudah selesai.... Benarkah? Apakah semuanya memang sudah selesai? Benarkah dia melakukan sesuatu hal yang benar?

Raymond menghela napas panjang saat dia berjalan menuju sebuah meja di sudut kamar.

Apa itu?

Matanya tiba-tiba menangkap secarik kecil di atas mejanya. Kertas itu dilipat dua. Penasaran, dia membuka lipatan kertas. Tampilan surat itu sangat sederhana.

Untuk Kakek

Saat Kakek membaca surat ini, aku pasti sudah tidak ada lagi di dunia. Aku tidak membenci kakek. Aku juga tahu kalau keberadaanku telah membuat Kakek kesulitan. Aku tahu kalau keberadaanku sama sekali tidak diharapkan. Aku seperti batu sandungan yang hanya akan menjadi beban. Aku duri yang ingin segera Kakek cabut. Aku tahu.

Tapi aku juga ingin menyampaikan kesedihanku. Kesedihan dari seseorang yang tidak pernah dikenal dunia. Seorang buangan yang ditolak bahkan sebelum dia bisa berbuat apa-apa. Kesedihan dari seseorang yang dilenyapkan hanya karena kehadirannya membuat orang lain kesulitan. Kesedihan dari

seseorang yang bahkan tidak pantas disebut "seseorang".

Aku adalah makhluk yang muncul dari hubungan terlarang dari dua orang. Tapi apa salahku? Akukah yang menciptakan hubungan terlarang itu? Akukah yang pantas disalahkan atas kesalahan itu? Satu-satunya kesalahanku adalah karena aku hadir. Bagaimana mungkin seseorang bisa disalahkan hanya karena dia hadir? Bagaimana mungkin seseorang disalahkan hanya karena dia ada? Bagaimana mungkin seseorang dapat dilenyapkan hanya karena kehadirannya di dunia? Semua itu hanya karena keangkuhan dari orang yang tidak ingin dirinya ternoda. Keangkuhan dari orang yang merasa punya kuasa untuk mengambil kehidupan yang menurutnya tidak berguna.

Aku ingin bersuara, tapi tidak bisa. Aku seseorang yang hanya bisa pasrah dalam diam. Seorang lemah yang tergantung pada orang lain. Aku tidak bisa berbuat apa-apa. Dari cucumu yang tidak pernah kau lihat.

Tangan Raymond bergetar saat surat itu perlahan jatuh dari tangannya. Dia mencoba bangkit dari kursi.

Air... , aku butuh air.

Perlahan dia berjalan menuju pintu kamar dengan tatapan kosong. Dia seperti zombie yang melangkah dengan jiwa kosong. Tanpa sadar dia telah menyentuh tangga.

Aku pembunuh? Pikirnya. Ya, aku pembunuh. Aku adalah seseorang yang membunuh cucunya sendiri. Seseorang yang harusnya dia lindungi saat tidak ada seorangpun yang mendengarnya. Seseorang yang harusnya dia cintai meski dunia membencinya. Dia tidak bersalah. Tidak melakukan apa-apa. Tapi dia membunuhnya?

Air mata perlahan menetes dari pelupuk matanya. Pandangannya kabur. Tubuhnya goyah saat tiba-tiba pegangannya terlepas dan dia jatuh.

Raymond terbangun dari tidurnya dengan tubuh berkeringat. Matanya bengkok dengan jejak air mata yang tersisa.

*Mimpi? Surat itu cuma mimpi.****

Moli Datang Pesta

Oleh Kristofora Wiwi

“MOLI... moli... moli...” Panggil Miko berlari menuju gerbang sekolah

Moli kebingungan pagi-pagi sekali tidak seperti biasanya Miko datang pagi.

“Molii, jalannya cepet banget aku kan cape jadi harus lari-lari” ujar Miko sambil terengah-engah selesai mengejar Moli

“Miko, ada apa sih? Kok pagi-pagi betul datangnya? Rumahmu kan jauh?” kata Moli

“Moli... lupa ya? kan udah kirim undangan di grup belajar *Whatsapp*, Miko mau mengingatkan jangan lupa ya datang ke ulang tahun Moli hari sabtu nanti.” Kata Miko

“Oke..., Moli datang nanti.” Sambil mengacungkan jempol ke arah Miko.

Tidak terasa besok sudah hari sabtu, Moli sudah menyiapkan hadiah satu set pensil warna untuk Miko. Namun, Miko belum mencuci dan menyetrika pakaian untuk datang besok ke Ulang Tahun Moli.

“Ah aku cuci dan setrika kaos kartun ini, kaos yang paling aku suka.” Ujar Moli

Saat menjemur pakaiannya ibu Moli melihat Moli memisahkan kaos yang paling ia suka untuk dicuci dan disetrika terlebih dahulu. Kemudian Ibu Moli menghampiri dan menanyakan pakaian yang disiapkan Moli untuk hadir ke pesta Ulang Tahun Miko.

“Lho kok pakai kaos?, Moli ganti pakai kemeja ya. Kita harus menghargai orang yang mengundang kita dengan berpakaian santun rapi jangan pakai kaos. Pakai kemeja yang kemarin dibelikan ibu dan jeans yang sudah kamu cuci dan setrika saja ya.”

Moli cemberut, namun mengikuti apa yang dikatakan oleh ibu. Sambil menahan kesal karena tidak boleh menggunakan kaos kesayangannya bergambar kartun.

Saat datang ke pesta ulang tahun Miko, Moli terkejut karena pestanya dekorasinya ramai penuh balon dan semua teman-teman yang datang berpakaian rapi ada yang menggunakan kemeja, ada yang menggunakan batik, tidak ada yang menggunakan kaos. Moli kemudian menghampiri ibunya dan berbisik.

“Untung ibu minta aku ganti bajunya, dan nggak pake kaos. Semua temanku bajunya rapi-rapi.” Bisik Moli

Saat melihat makanan yang disediakan di pesta ulang tahun Moli senang sekali dan lapar, karena terlihat banyak makanan enak-enak. Ada sup, ada mie, ada *cake*, ada *ice cream* dan masih banyak lagi. Moli sangat senang namun Moli menahan laparnya, dan belajar mengantri agar semua teman-temannya juga bisa menikmati.

Moli saat hendak mengambil makanan yang lain melihat banyak teman-temannya banyak sekali mengambil makanan dan tidak menghabiskannya. Moli juga ingin mencicipi mau porsinya sangat banyak sekali. Moli akhirnya menawarkan kepada Lala adiknya Moli untuk mengambil *Ice cream* satu berdua dengannya.

Moli senang sekali bisa hadir di pesta ulang tahun Miko. Moli belajar banyak untuk menghargai makanan, dan juga menghargai orang lain. Mulai dari berpakaian rapi, tidak makan sebelum dipersilahkan, belajar tertib mengantri, dan juga mengambil makanan secukupnya.***



Gaudium et Spes

On the Church in the Modern World

VATICAN COUNCIL II



Introduction by
CARDINAL ANGELO SCOLA

KONSILI Vatikan II dapat disebut sebagai konsili yang paling menentukan hingga saat ini. Salah satu dokumen yang menjadi hasilnya adalah *Gaudium et Spes* yang memiliki arti Kegembiraan dan Harapan. Dokumen inilah yang disebut sebagai Konstitusi Pastoral yang diresmikan oleh Paus Paulus VI. Dokumen ini juga disebut sebagai konstitusi pastoral tentang Gereja di dunia dewasa ini.

Dari Konsili Vatikan II, banyak hal di dalam Gereja yang semakin menyesuaikan zaman. Salah satunya adalah kesadaran bahwa Gereja hidup di dalam dan di tengah dunia ini. Jika dianalogikan, Gereja membuka 'jendelanya' dan membiarkan segala hal yang di luar Gereja dapat terlihat dari dalam. Membiarkan angin dari luar masuk ke dalam. Dari situlah Gereja menemukan banyak hal yang dapat dikerjakan sebagai perwujudnya pelayanan Kristus. Salah satunya adalah yang ditekankan di dalam konstitusi pastoral ini.

Seperti namanya yaitu Konstitusi

Konstitusi Pastoral

Pastoral dan pastoral berarti pengembalaan maka konstitusi ini membahas segala hal tentang apa yang perlu dilakukan dalam menjadi gembala di dunia ini. Gereja menyadari bahwa ada banyak 'ketidakberesan' di dunia masa ini. Kesadaran itulah yang akhirnya tertera di dalam bagian awal dari konstitusi ini, "Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman ini, terutama mereka yang miskin atau menderita, juga menjadi kegembiraan dan harapan, kesedihan dan kecemasan para pengikut Kristus." Menjadi jelas bahwa Gereja tidak lagi bersifat tertutup dan eksklusif hanya memasang mata 'ke atas' saja melainkan juga melihat 'ke samping dan sekitar'.

Ketidakberesan yang disadari itu dicoba untuk dirumuskan sehingga ditemukan beberapa persoalan yang terjadi. Pertama adalah martabat manusia, yang kedua adalah masyarakat dan kehidupan sosial, dan yang terakhir adalah persoalan perdamaian dunia. Gereja mendobrak paradigma yang biasa terjadi yaitu dengan mengarahkan pastoral dengan memberi tempat kepada mereka yang disebut sebagai orang yang 'biasa'. Istilah biasa di sini adalah mereka yang seringkali luput dari perhatian namun sebenarnya kehadirannya ada. Mereka yang miskin dan menderita. Jika sebelumnya Gereja menjadi sebuah 'benteng pertahanan' dunia, maka konstitusi ini memberi 'gairah' baru yaitu dialog yang berkelanjutan.***

Fr. Gregorius David Michael Setyadarma

Hari Anak Misioner

Hai teman-teman yuk antar teman kita bertemu teman-temannya.....
Coba yuk waktumu 5 menit



Kirimkan hasilnya ke email : redaksikomunikasi@gmail.com
Ada hadiahnya lho. Jangan lupa sertakan juga Kupon Sersan-B nya ya.
Email diterima paling lambat 30 Januari 2023.
REDAKSI KOMUNIKASI Jl. Moh. Ramdhan no. 18, Bandung

KUPON
SERSAN-B
No.507/2023



Gereja Katedral
St. Petrus Bandung



KELAHIRAN
YESUS
MERAJUT
KESETIAKAWANAN
DAN
PERSAUDARAAN

*Merry
Christmas*

— AND —
HAPPY NEW YEAR

Selamat Natal 2022 dan Tahun Baru 2023

Semoga hati kita dipenuhi harapan, kedamaian, dan sukacita.



Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya



SANTO ALOYSIUS
CONSCIOUSNESS
CARE

UNGGUL DALAM PEMBENTUKAN MANUSIA YANG UTUH, MELIPUTI ASPEK-ASPEK: ● Intelektualitas ● Emosi ● Psikomotorik ● Humaniora ● Religiositas

SELAMAT NATAL 2022 & TAHUN BARU 2023



SIAP
ADAPTASI
PERUBAHAN
BARU
pembelajaran
jarak jauh
dengan
Learning
Management
System

Raihlah masa depan gemilang
di sekolah Santo Aloysius Bandung
Pendidikan bermutu, bangsa maju

● KB

KB Santo Aloysius Jln. Trunojoyo No.3 Bandung
KB Santo Aloysius Jln. Sukajadi No.223 Bandung
KB Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

● Pra-TK

Pra-TK Santo Aloysius Jln. Trunojoyo No.3 Bandung
Pra-TK Santo Aloysius Jln. Sukajadi No.223 Bandung
Pra-TK Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

● TK

TK Santo Aloysius Jln. Trunojoyo No.3 Bandung
TK Santo Aloysius Jln. Sukajadi No.223 Bandung
TK Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

● SD

SD Santo Aloysius Jln. Trunojoyo No.3 Bandung
SD Santo Aloysius Jln. Sukajadi No.223 Bandung
SD Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

● SMP

SMP Santo Aloysius Jln. Sultan Agung No.4 Bandung
SMP Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

● SMA

SMA Santo Aloysius Jln. Sultan Agung No.4 Bandung
SMA Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

Untuk informasi lebih lanjut mengenai Sekolah Santo Aloysius

dapat menghubungi telp. 0813-2166-6889 atau 0823-1656-8868 pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:

